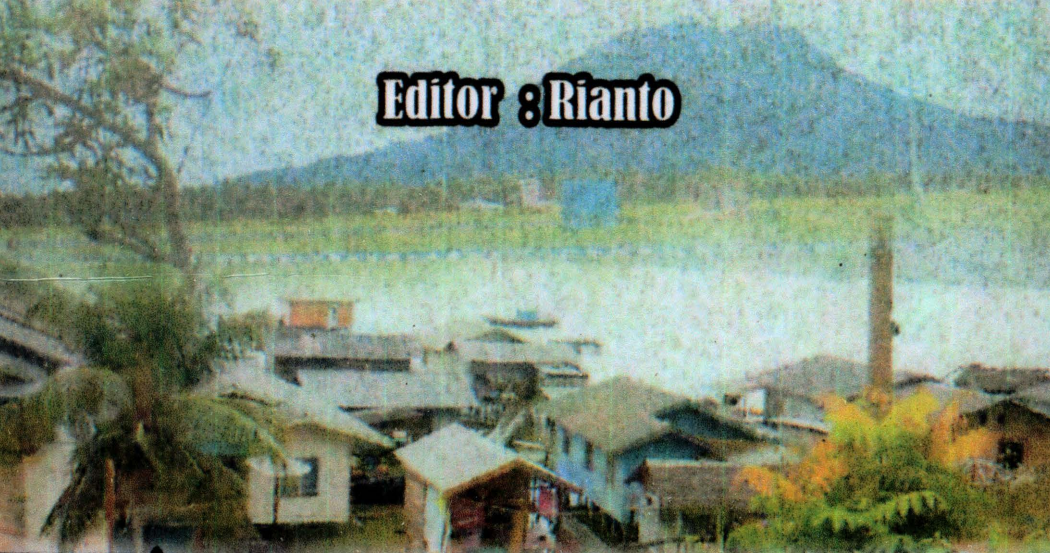


Oleh : Anastasia Wiwik Swastiwi

TOPONIMI DAERAH NATUNA

Editor : Rianto



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2012**

TOPONIMI DAERAH NATUNA

Oleh :

Anastasia Wiwik Swastiwi

Editor :

Rianto

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL TANJUNGPINANG
2012**

TOPONIMI DAERAH NATUNA

Oleh :
Anastasia Wiwik Swastiwi

Editor :
Rianto

Desain Cover :
@jiem

Tata Letak :
Milaz Grafika

Cetakan I,

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All righ reserved

Penerbit :
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang 2012

ISBN : 978-979-1281-37-9

SAMBUTAN DIREKTUR NILAI SEJARAH

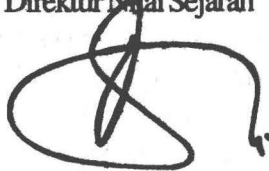
TUJUAN penulisan *Toponimi Daerah Natuna* ini adalah untuk mengetahui awal perkembangan budaya, cikal bakalnya dalam masyarakat. Kejadian atau peristiwa masa lalu pada suatu daerah dapat ditelusuri dari asal usul nama tempat tersebut atau disebut dengan toponimi. Toponimi antara lain mencakup letak, asal-usul dan kenampakan alamiah dan budaya. Oleh karena itu, toponimi adalah gambaran dari suatu tempat baik pemukiman atau alam yang meliputi letaknya, asal-usulnya, dan kenampakan alamiahnya, serta budayanya. Nama-nama tempat yang disebutkan menjadi toponimi seperti nama kampung, desa, kota kecamatan, kota kabupaten, kota propinsi, maupun kota yang menjadi ibukota sebuah negara, pulau, laut, gunung, lahan pertanian dan lain sebagainya yang memiliki nilai sejarah dan budaya setempat.

Beberapa toponimi daerah Natuna yang sudah diinventarisir mengandung unsur pendidikan diantaranya dalam asal-usul Pulau Bunguran. Hal ini digambarkan dengan kesalahpengertian tentang hadiah bunga emas dianggap sebagai upeti tanda takluk di bawah jajahan. Salah mengerti atas pemberian seseorang, sahabat ataupun teman sendiri, selalu berakibat buruk. Menista orang itu adalah perbuatan tidak terpuji. Toponimi lain yang mengandung unsur pendidikan adalah toponimi Pulau Laut. Sifat tergesa-gesa mengambil keputusan seperti gambaran Batara Majapahit menghukum kedua anaknya adalah suatu tindakan yang amat keliru. Sifat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan yang berakibat buruk dan merugikan banyak orang juga terdapat dalam toponimi Pulau Subi. Hal itu digambarkan dengan adanya perceraian dengan menjatuhkan talak tiga, yang hal itu tidak diizinkan oleh Allah.

Saudari Anastasia Wiwik Swastiwi berusaha mengangkat toponimi daerah Natuna. Upaya peneliti ini merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Natuna untuk

dapat memahami asal usul daerahnya. Untuk itu, saya menyambut baik dengan diterbitkannya buku *Toponimi Daerah Natuna*. Hal ini menunjukkan visi dan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sebagai pusat data dan informasi tentang kesejarahan dan kenilaitradisional (baca: kebudayaan) masyarakat yang berada di wilayah kerjanya (Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka Belitung). Akhirnya ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku *Toponimi Daerah Natuna* ini. Semoga buku ini bermanfaat terutama dalam upaya menumbuhkembangkan kesadaran sejarah masyarakat di Natuna.

Jakarta, Mei 2012
Direktur Nilai Sejarah



Drs. H. Shabri A
NIP. 131 412 260

KATA PENGANTAR

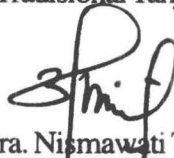
BALAI Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Lembaga ini didirikan bukan berdsarkan wilayah administratif melainkan daerah kebudayaan. Dalam hal ini adalah kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, wilayah kerjanya lintas Provinsi (Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka Belitung).

Visi lembaga ini adalah sebagai pusat data dan informasi kesejarahan dan kebudayaan Melayu di wilayah kerjanya. Salah satu kegiatan untuk mencapai visi tersebut adalah melakukan penelitian kesejarahan. Pada tahun anggaran 2012 kami menerbitkan 2 judul buku hasil penelitian kesejarahan yaitu : 1. “**Jambi Dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I – XVII)**”, 2. “**Toponimi Daerah Natuna**”.

Terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendukung terbitnya buku ini.

Akhir kata, kami ucapkan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Dra. Nismawati Tarigan
NIP. 19620125 199003 2 001

DAFTAR ISI

	Hal
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan	6
1.4 Sasaran	6
1.5 Ruang Lingkup	6
1.6 Metode	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
2.1 Keadaan Alam	9
2.2 Kependudukan	13
2.3 Perekonomian	16
2.4 Pemerintahan	18
2.5 Sosial Budaya Masyarakat	20
2.5.1 Kesenian	22
2.6 Potensi Pariwisata	25
2.6.1 Wisata Bahari	27
2.6.2 Wisata Sejarah	28
 BAB III NATUNA DALAM LINTASAN SEJARAH	
MELAYU	31
3.1 Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (Abad 12-13)	31
3.1.1 Politik	31
3.1.2 Geografis	33
3.1.3 Sosial Kultural	33

3.2 Masa Kerajaan Melaka (Abad 14-15)	39
3.2.1 Politik	39
3.2.2 Geogarfis	41
3.2.3 Sosial Kultural	44
3.3. Masa Kerajaan Johor	46
3.4 Masa Kesultanan Lingga-Riau	49
3.5 Masa Pendudukan Belanda	50
3.5.1 Perekonomian Masyarakat Masa Pendudukan Belanda	52
3.6 Masa Pendudukan Jepang	53
3.7 Masa Kemerdekaan Indoneisa	54
 BAB IV TOPONIMI DAERAH NATUNA	 59
4.1 Inventarisasi Toponimi	60
4.1.1 Pulau Serindit	60
4.1.2 Penggantian Pulau Nama Serindit Menjadi Pulau Bunguran	63
4.1.3 Keramat Binjai	65
4.1.4 Gunung Sedenuk	67
4.1.5 Penibung	67
4.1.6 Batu Salang	68
4.1.7 Perpindahan Pusat Pemerintahan Dari Penibung ke Sungai Ulu	68
4.1.8 Tanjung Bukit Pulau Sedanau	69
4.1.9 Daerah Temengung	70
4.1.10 Daerah Ketinggik	71
4.1.11 Perkampunang Air Batu dan Kampung Panas (Pantai Ria)	71
4.1.12 Rumah Gunung	72
4.1.13 Batu Rusia	73
4.1.14 Pulau Senoa	74
4.1.15 Keramat Siantan	77

4.1.16 Tapak Tok Nyong	79
4.1.17 Tokong Pulau Tujuh	81
4.1.18 Ranai	82
4.1.19 Pulau Natuna	83
4.1.20 Pulau Laut	84
4.1.21 Pulau Subi	85
4.1.22 Datuk Balau Silak Demang Megat Serindit Dina Mahkota	87
4.1.23 Pulau Sedanau	88
4.1.24 Segeram	88
4.1.25 Tiga Pulau yang Bermuara ke Laut Cina Selatan (Sungai Ulu, Sungai Pering dan Sungai Balau)	89
4.1.26 Bandar Sah dan Air Utama	89
4.2 Peristiwa Sejarah	91
4.2.1 Pembasmian Lanun-lanun Riau di Perairan Bunguran	91
4.2.2 Pembagian Bunguran Menjadi 2 Yaitu Bunguran Timur dan Bunguran Barat	93
BAB V ANALISA	97
5.1 Toponimi Sebagai Sumber Sejarah	97
5.2 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Toponimi	
Daerah Natuna	101
5.2.1 Nilai Yang Mengandung Unsur Pendidikan	101
5.2.2 Nilai Yang Mengandung Unsur Kepahlawanan	102
5.2.3 Nilai Yang Mengandung Unsur Membentuk Kepribadian	102
PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	105
6.2 Saran	105

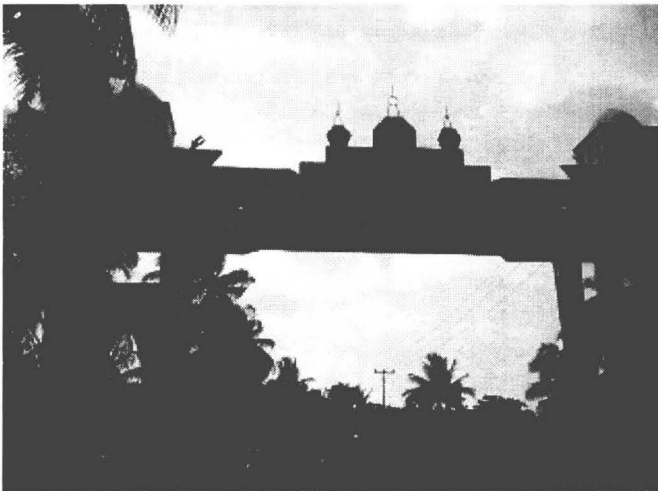
DAFTAR PUSTAKA	107
NARA SUMBER	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Natuna¹ terletak di ujung utara Indonesia dikelilingi Laut China Selatan sebagai jalur pelayaran internasional dan berbatasan dengan negara-negara ASEAN. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 141.902 km² terdiri dari kepulauan Anambas, Natuna, dan Sarasan dengan jumlah keseluruhan 272 buah pulau. Diselingi warna biru hijau laut yang memukau, kabupaten ini memusatkan pemerintahannya di Pulau Natuna Besar, beribu kota di Ranai. Kabupaten ini resmi berdiri terbentuknya berdasarkan UU Nomor 53 Tahun 1999.



Pintu Masuk Menuju Kota Ranai

¹ Penemuan kandungan gas alam cair di wilayah Natuna sekitar tahun 1970-an menjadi catatan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Dengan jumlah cadangan yang mencapai 45 trilion kaki kubik, penemuan tersebut sekaligus mengukuhkan Indonesia sebagai produsen dan pengeksport gas alam cair *liquedfield* natuna Gas/LNG terbesar di dunia. Sebab jumlah itu, merupakan 40 persen dari total cadangan LNG yang ada di dunia.



Pintu Masuk Menuju Kota Ranai

Kabupaten Natuna merupakan hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau menjadi 3 (tiga) yaitu Kabupaten Kepulauan Riau (sekarang menjadi Kabupaten Bintan), Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna menyusul kemudian Kota Tanjungpinang yang diresmikan pada tahun 2001. Kabupaten Natuna sebagai daerah otonom awalnya terdiri dari 6 (enam) kecamatan yaitu : Kecamatan Jemaja, Kecamatan Siantan, Kecamatan



Kompleks Kantor
Bupati Natuna

Midai, Kecamatan Serasan, Kecamatan Bunguran Timur dan Kecamatan Bunguran Barat. Sampai pada akhir tahun 2006, Kabupaten Natuna terdiri dari 16 kecamatan dengan dengan total jumlah kelurahan/desa sebanyak 75.

Natuna sendiri dapat dicapai dari Batam maupun Tanjungpinang dan Pekanbaru dengan pesawat yang hanya dilayani satu maskapai penerbangan. Penerbangan dari dan ke Natuna dari masing-masing tempat tersebut hanya dilayani dua kali dalam seminggu. Itu pun dengan biaya sangat tinggi, antara Rp 700.000- Rp 1,2 juta untuk sekali jalan. Sementara itu, dari Natuna Besar ke pulau-pulau lain di kabupaten ini belum tersedia sarana transportasi memadai. Kapal cepat (*speed boat*) rutin hanya melayani arus penumpang dari Binjai ke Pulau Sedanau dan Klarik, salah satu tempat di Natuna Besar yang belum dapat dicapai melalui darat karena belum tersedia sarana jalan.

Padahal, kabupaten seluas 141.000 hektar lebih dengan sekitar 80.000 jiwa penduduk ini membutuhkan lebih banyak sarana transportasi yang saling menghubungkan antarlokasi. Di kabupaten ini, terdapat sedikitnya 10 pulau yang menjadi pusat perekonomian, tetapi letaknya tersebar dan berjauhan. Mengingat usianya yang relatif masih muda Kabupaten Natuna masih membutuhkan perhatian dari Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan Pemerintah Pusat untuk membangun Natuna menuju sebuah wilayah yang masyarakatnya hidup makmur, adil dan sejahtera².

² Sejak penerapan otonomi daerah mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2001 dengan UU No. 22 tahun 1999, maka proses sosialisasi terhadap undang-undang tersebut menjadi penting untuk dipahami dan dimengerti oleh setiap komponen masyarakat yang concern terhadap proses berjalannya otonomi daerah ini. Hal yang sangat penting dalam proses sosialisasi adalah sejauh mana penerapan otonomi daerah ini dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dalam proses sosialisasi adalah sejauh mana penerapan otonomi daerah ini dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dalam proses membangun ekonomi rakyat. Momentum otonomi daerah tentunya akan memberikan upaya peningkatan ekonomi rakyat.

Posisi dan letak Natuna yang strategis tersebut, dapat menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah, maka Kabupaten Natuna seharusnya memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah tersebut. Ketersediaan sumber daya alam berupa minyak dan gas bumi, pemerintahnya dapat mengundang investor untuk dapat menanamkan modalnya. Dengan masuknya penanaman modal, maka diharapkan pembangunan yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat dapat dilaksanakan (Hasrul Sani, 2004 : 11).

1.2 Permasalahan

Pada masa Kerajaan Sriwijaya, Natuna menjadi tempat berteduh dari amukan badai Laut Cina Selatan yang ganas. Kepulauan Natuna pada masa itu menjadi tempat berteduh sekaligus sebagai tempat untuk mengisi air bersih dan perbekalan lainnya guna meneruskan pelayaran. Pelayaran yang melewati Kepulauan Natuna pada masa itu dilakukan karena aktivitas perdagangan dengan Cina, Siam dan Campa.

Ada beberapa pendapat yang menyebutkan mengenai cikal bakal penduduk di Kepulauan Natuna. Diantaranya, Pulau Bunguran sudah dihuni sejak tahun 1200 M. Hal ini dapat diketahui dari silsilah datuk-datuk paling tua yang memerintah Pulau Bunguran. Yang pertama memerintah di Pulau Bunguran yaitu bergelar Orang Kaya Sri Serindit Dana Mahkota, yang merupakan orang Siam. Namun demikian, menurut tulisan Sindu Galba dan Abdul Kadir Ibrahim dalam “Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran” (2000; 10), sekitar tahun 1350 M, semasa kejayaan Kerajaan Majapahit, pelaut-pelaut Majapahit dalam perjalanan ke negeri Siam, Campa, Kamboja, Anam dan negeri Cina selalu menyinggahi gugusan Kepulauan Natuna. Ini baik sewaktu akan berangkat maupun waktu akan kembali, untuk mengambil perbekalan air minum ataupun menanti angin kencang mulai reda.

Sumber lain mengungkapkan bahwa penduduk awal Pulau Tujuh di Kepulauan Natuna adalah mereka yang berdatangan dari Semenanjung Melayu (1564-1616). Mereka menempati pulau-pulau yang menjadi lintasan pelayaran niaga dari daratan Negeri Cina ke Benua Eropa. Ketika itu, armada Portugis di Laut Cina Selatan mulai aman dengan keluarnya keputusan Sultan Alaudin Riayatsyah (1550-1560) tentang kekuasaan Laksamana Hang Nadim dan Seri Bija Diraja menjadi “Lang-Lang Laut”, sehingga ada jaminan keamanan tinggal di lingkungan pulau-pulau Bunguran-Natuna, Anambas dan Tambelan.

Sindu Galba dan Abdul Kadir Ibrahim dalam “Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran” (2000;15) juga menyebutkan bahwa pada tahun 1458-1477 M Kepulauan Natuna ditaklukan oleh Sultan

Mansyursyah dari Melaka. Hal itu terjadi karena pada waktu itu hubungan antara Melaka dan Kerajaan Majapahit sangat baik. Keserasian hubungan yang baik itu makin dikekalkan dengan perkawinan Sultan Malaka dengan Raden Galuh Chandra Kirana (Puteri Kerajaan Majapahit). Peristiwa ini juga disebutkan *Sulalatus Salatin* sebagai berikut :

“Maka Bendahara Paduka Raja dan Penghulu Bendahari, serta sekalian orang besar-besar keluarlah sekalian mengalu-alukan baginda, dengan membawa segala bunyi-bunyian dan segala alat kerajaan. Maka rupa perahu tiada terbilang banyaknya. Setelah bertemulah dengan Sultan Mansyur Syah maka Bendahara, Penghulu Bendahari dan segala Orang Kaya-kaya semuanya menjunjung duli baginda. Maka baginda pun sampailah ke Melaka, lalu berangkat masuk ke istana membawa Raden Galuh Chandra Kirana semayam. (Maka oleh Sultan Mansyur Syah akan Raja Merlang Inderagiri dikahwinkan baginda dengan ananda baginda Puteri Bakal, tiada diberi kembali ke Inderagiri; itulah beranakkan Raja Nara Singa, yang bergelar Sultan Abdul Jalil” (Samad, 2006 :129).

Selanjutnya, pada tahun 1597-1615, ketika Melaka berada dibawah kekuasaan Sultan Alauddin Riayatsyah III, terjadi kontak dagang dan kerjasama berbagai bidang dengan pemerintahan di Kepulauan Natuna.

Selanjutnya, apabila diklasifikasikan, kebudayaan yang berkembang di Kepulauan Natuna dapat dikategorikan sebagai kebudayaan pantai yang diwarnai kebudayaan Islam (C. Geertz,1: 2000). Hal itu ditandai oleh kegiatan dagang yang menonjol diwakili atau berkembang di sepanjang pantai Sumatera dan Kalimantan yang didukung oleh orang-orang Melayu dan Makasar dari Sulawesi Selatan. Oleh karena kegiatan mereka berdagang, maka mereka menduduki pusat-pusat perdagangan sepanjang pantai bersama-sama dengan pedagang yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Mereka mengembangkan kebudayaan yang berorientasi pada perdagangan dan sangat mengutamakan pendidikan agama dan hukum, serta mengembangkan bentuk tari, musik dan kesusasteraan sebagai

unsur pemersatu. Setiap masyarakat termasuk masyarakat Melayu Kepulauan Natuna telah mempunyai kebudayaan sendiri yang dijadikan sebagai acuan didalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas yang berfungsi sebagai identitas, kepribadian, dan sarana komunikasi. Oleh karena itu, asal-usul daerah Natuna perlu ditelusuri melalui sebuah penelitian.

1.3 Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk memanfaatkan momentum untuk mengembangkan daerah Natuna yang berkaitan dengan asal-usulnya hingga berkembang menjadi sebuah Kabupaten Natuna. Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat Natuna dapat menemukan identitas dan jati dirinya.

1.4 Sasaran

Penelitian yang bertajuk **Toponimi Daerah Natuna** untuk :

1. Muatan lokal (pembelajaran di sekolah-sekolah) tingkat SD, SMP dan SMA yang sederhana.
2. Memperkuat ketahanan budaya masyarakat Melayu Natuna.
3. Sumber referensi untuk menemukan latar belakang sosial budaya, kesejarahan masyarakat Melayu Natuna.
4. Menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat Melayu Natuna.
5. Menemukan identitas dan jati diri Kota Ranai sebagai ibukota Kabupaten Natuna

1.5 Ruang Lingkup

Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah gugusan Pulau Tujuh terutama Kepulauan Natuna. Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah sejak Kepulauan Natuna mulai dikenal sebagai salah satu tempat persinggahan yaitu sekitar abad 13 sampai dengan sekarang.

1.6 Metode

Metode yang digunakan dalam mengetahui asal-usul daerah Natuna ini

adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh, maka sumber sejarah diperoleh melalui :

- a. Studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya.
- b. Wawancara dengan masyarakat sekitar melalui cerita rakyat yang berkembang di daerah ini berkenaan dengan asal-usul nama tempat di Kepulauan Natuna.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

1.1 Latarbelakang dan Masalah

1.2 Permasalahan

1.3 Tujuan

1.4 Sasaran

1.5 Ruang Lingkup

1.6 Metode

1.7 Sistematika Penulisan

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1 Letak dan Keadaan Alam

2.2 Kependudukan

2.3 Perekonomian

2.4 Pemerintahan

2.5 Sosial Budaya Masyarakat

2.5.1 Kesenian

2.6 Potensi Pariwisata

2.6.1 Wisata Bahari

2.6.2 Wisata Sejarah

Bab III Natuna Dalam Lintasan Sejarah Melayu

3.1 Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (abad 12 - 13)

3.2 Masa Kerajaan Melaka (abad 14-15)

3.3 Masa Kerajaan Johor (abad 16-17)

3.4 Masa Kesultanan Lingga Riau (abad 18)

3.4 Masa Pendudukan Belanda (Abad 19)

3.4 Masa Pendudukan Jepang (Abad 19)

3.5 Masa Pada Kemerdekaan (Abad 20-21)

Bab IV Toponimi Daerah Natuna

4.1 Inventarisasi Toponimi

4.2 Peristiwa Sejarah

Bab V Analisa

5.1 Toponimi Sebagai Sumber Sejarah

5.2 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Toponimi Daerah Natuna

5.2.1 Nilai Yang Mengandung Unsur Pendidikan

5.2.2 Nilai Yang Mengandung Unsur Kepahlawanan

5.3.3 Nilai Yang Mengandung Unsur Membentuk Kepribadian

Bab VI Penutup

6.1 Kesimpulan

6.2 Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Keadaan Alam

Kabupaten Natuna terletak pada posisi 1°16′ Lintang Utara sampai dengan 7°19′ Lintang Utara dan 105°00′ Bujur Timur sampai dengan 110°00′ Bujur Timur. Kabupaten Natuna mempunyai luas wilayah 264.788,51 km² yang sebagian besar terdiri dari wilayah perairan yaitu seluas 262.156,57 km² dan sisanya daratan yang berupa kepulauan seluas 2.631,94 km², atau dapat dikatakan bahwa 99,01 % wilayah Kabupaten Natuna berupa perairan laut dan sisanya 0,99 % berupa daratan. Kota Ranai sebagai ibukota Kabupaten Natuna (Bappeda, 2008:1).

Di perairan kabupaten ini terdapat 350 pulau, dengan 48 pulau (13,7%) yang berpenghuni dan sebagian besar pulau yaitu 302 (86,3 %) tidak berpenghuni. Tiga pulau terbesar diantaranya adalah Pulau Bunguran, Pulau Jemaja dan Pulau Serasan.

Pulau-pulau yang ada dapat dikelompokkan dalam 3 gugusan yaitu :

1. Gugusan Pulau Natuna, terdiri dari pulau-pulau di Bunguran, Sedanan, Midai dan Pulau Laut.
2. Gugusan pulau Serasan, Subi Besar dan Subi Kecil.
3. Gugusan Pulau Anambas, terdiri dari pulau-pulau di Siantan dan Jemaja.

Berikut adalah data yang menggambarkan banyaknya pulau yang ada di Kabupaten Natuna. Dari data berikut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pulau yang ada di Kabupaten Natuna belum dihuni oleh manusia (Bappeda, 2008:10).

No.	Kecamatan	Sudah Dihuni	Belum Dihuni	Jumlah
1.	Jemaja	5	25	30
2.	Jemaja Timur	1	8	9
3.	Siantan	1	0	1
4.	Siantan Selatan	6	52	58

4.	Siantan Selatan	6	52	58
5.	Siantan Timur	5	54	59
6.	Palatak	5	49	54
7.	Midai	1	1	2
8.	Bunguran Barat	2	16	18
9.	Bunguran Utara	1	14	15
10.	Pulau Laut	2	6	8
11.	Pulau Tiga	3	13	16
12.	Bunguran Timur	1	13	14
13.	Bunguran Timur Laut	1	9	10
14.	Bunguran Tengah	0	0	0
15.	Serasan	6	26	32
16.	Subi	8	16	24
	Jumlah total	24	302	350

Sumber : Bakosurtanal

Secara geografis, posisi dan letak Kabupaten Natuna sangat menguntungkan karena berada pada posisi silang jalur Pelayaran Internasional. Kawasan ini berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Utara dengan Vietnam dan Kamboja.
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bintan.
3. Sebelah Timur dengan Malaysia Timur dan Kalimantan Barat
4. Sebelah Barat dengan Semenanjung Malaysia dan Kabupaten Bintan.



Perairan Natuna

Berdasarkan kondisi fisiknya, Kabupaten Natuna merupakan tanah berbukit dan bergunung batu. Dataran rendah dan landai banyak ditemukan di pinggir pantai. Ketinggian wilayah antar kecamatan cukup beragam, tetapi berkisar 3 sampai 500 m dari permukaan laut dengan kemiringan antara 2 sampai 5 m.

Sekitar 10% dari wilayah Kecamatan Bunguran Timur dan Bunguran Barat merupakan dataran rendah dan landai terutama di pinggir pantai, 65% berombak dan 25% berbukit dan bergunung. Wilayah Kecamatan Siantan dan Jemaja atau yang sering disebut dengan Kepulauan Anambas memiliki topografi antara 0–650 m diatas permukaan laut dengan kemiringan 40°. Keadaan wilayah datar hingga berbukit. Sebagian besar wilayah Pulau Siantan merupakan tanah berbukit terjal dengan kemiringan tanah lebih besar dari 25°. Kawasan perbukitan meliputi hampir seluruh dengan titik tertinggi Gunung Samak pada 560 m diatas permukaan laut. Topografi wilayah Kecamatan Jemaja terdiri dari dataran rendah/landai, berbukit-bukit, lembah dan rawa dengan ketinggian antara 0 – 461 m diatas permukaan laut.

Serasan sebagian besar terdiri dari perbukitan dan gunung batu, tanah datar sangat terbatas hanya terdapat di pesisir pantai dengan kemiringan antara 2 sampai 5 derajat dan ketinggian kurang dari 500 m dari permukaan laut. Dari aspek fisiografi, daerah ini tidak memiliki gunung berapi dan kawasan yang curam. Di Kecamatan Serasan terdapat beberapa gunung seperti Gunung Kute (232 m), Gunung Punjang (443 m) dan Gunung Pelawan Condong (405 m).

Pulau Natuna diperkirakan terbentuk berdasarkan pada jaman Kapur atau awal Tersier, selain itu ada juga yang memperkirakan terletak di daerah tumbukan antara Kerak Samudra Hindia dan Dataran Sunda pada jaman Jura. Kecamatan Bunguran Timur dan Bunguran Barat memiliki batuan yang didominasi oleh gamping di sebelah selatan dan granit di sebelah utara di sekitar Gunung Ranai (959 m) yang bersifat keras. Di sekitar kota Ranai juga terdapat batuan dengan formasi Raharjapura yang bersifat keras, rapuh sampai kenyal, batuan aluvial pantai sekitar pantai berupa pasir kuarsa,

putih dan gembur.



Gunung Ranai

• Tanah di Kecamatan Bunguran Timur, terutama di sekitar Kota Ranai berasal dari batuan granit di sekitar Gunung Ranai. Selain itu, terdapat juga tanah yang terbentuk dari formasi batuan Rahajapura yang berwarna coklat jingga bersifat gembur sampai plastis. Sedangkan Pulau Siantan secara geologis terbentuk dari batuan pluton dan bersifat masam. Singkapan batuan yang terdapat di pulau tersebut berasal dari magma yang menerobos keluar (*intrusif*). Batuan instrusi merupakan batuan pluton asam (*acid pluton*) yang terdiri dari batuan granit. Lokasi yang mengelompokkan batuan tersebut dapat dikatakan sangat dominan di Pulau-pulau yang ada di Kecamatan Siantan. Bagian Selatan Pulau Siantan memiliki jenis tanah Podsolik Merah Kuning dan Podzol.

Kabupaten Natuna terletak di wilayah iklim tropika basah dan sangat dipengaruhi oleh pergantian musim maupun arah angin. Pergantian musim angin di wilayah ini dapat dilihat pada bulan-bulan tertentu, seperti musim angin Utara berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Februari, musim angin Timur dari bulan Maret hingga bulan Mei, musim angin Selatan dari bulan Juni – hingga Agustus, dan musim angin Barat dari bulan



Tanah di sekitar Kota Ranai yang berasal dari batuan granit Gunung Ranai

September sampai dengan November. Saat pergantian musim angin yang terjadi pada setiap peralihan bulan mengakibatkan arah angin tidak menentu. Oleh karena itu, masa ini disebut juga dengan nama Masa Pancaroba. Pada masa bertiupnya angin Utara dan angin Barat, hujan terus menerus dan diiringi oleh angin yang kencang dan cuaca yang tidak menentu.

Curah hujan rata-rata setahun berkisar 1.000 - 2.000 mm yang tidak merata di seluruh wilayah dengan kelembaban udara antara 80-85% dan temperatur berkisar 24-30 derajat celcius dengan tekanan udara 1,007 – 1,010 milibar dan kecepatan angin rata-rata berkisar antara 0,5 – 11 knot.

2.2 Kependudukan

Berdasarkan *Profil Kependudukan Kabupaten Natuna Tahun 2006 Provinsi Kepulauan Riau*, Kecamatan Bunguran Timur yang merupakan ibukota Kabupaten Natuna memiliki penduduk terbanyak. Sampai tahun 2005 jumlah penduduk Kecamatan Bunguran Timur mencapai 24.930 jiwa atau 26,6% dari jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Natuna. Sedangkan pada tahun 2005, Kecamatan Pulau Laut merupakan kecamatan berpenduduk terkecil dengan jumlah 1.913 jiwa atau 2,04%.

Dengan demikian Kecamatan Bunguran Timur merupakan lokasi konsentrasi pemukiman penduduk terbesar di Kabupaten Natuna. Sebagai kecamatan yang merupakan ibu kota kabupaten, perkembangan penduduk Kecamatan Ranai cenderung mengalami peningkatan dengan pertumbuhan jumlah penduduk relatif tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2001 Kecamatan Bunguran Timur memiliki jumlah penduduk 18.729 jiwa dan mengalami peningkatan sebesar 5,9% menjadi 19.829 jiwa. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 2003 meningkat menjadi 21.691 jiwa atau terjadi pertumbuhan sebesar 9,3 % dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 22.417 jiwa atau terjadi pertumbuhan sebesar 3,2 %. Dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 24.930 jiwa atau telah terjadi peningkatan pertambahan penduduk di Kecamatan Bunguran Timur sebesar 10,8 %. Maka jika dihitung rata-rata pertumbuhan penduduk Kecamatan Bunguran Timur selama kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 adalah 7,1 %.

Tingginya pertumbuhan penduduk di Kecamatan Bunguran Timur banyak disebabkan terjadinya mobilitas penduduk yang datang ke Kecamatan Bunguran Timur seiring semakin berkembangnya aktivitas penduduk sebagai dampak dari pembangunan yang terus dilaksanakan. Penduduk Kabupaten Natuna tahun 2007 berjumlah 101.423 jiwa, dengan laju pertumbuhan per tahun 7.57 %, yang terdiri dari 52.141 jiwa penduduk laki-laki dan 49.282 jiwa penduduk perempuan. Dan jumlah rumah tangga tercatat sebanyak 26.655 rumah tangga. Secara keseluruhan, kepadatan penduduk Kabupaten tahun 2007 sebesar 8,54 jiwa per km². Ini artinya dalam wilayah seluas 1 km² terdapat penduduk sebesar 8 jiwa. Berikut adalah gambaran jumlah penduduk di Kabupaten Natuna dari tahun 2003-2007 (Bappeda, 2008:24).

Tabel 2
Penduduk Kabupaten Natuna
2003-2007

No.	Tahun	Rumah Tangga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2007	26.655	52.141	49.282	101.423
2.	2006	26.055	48.417	45.865	94.282
3.	2005	23.785	47.954	45.699	93.644

4.	2004	20.583	46.039	43.752	89.791
5.	2003	20.281	45.770	41.93	87.163

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Natuna

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Kabupaten Natuna dan sisanya penganut agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan lainnya (Bappeda, 2008:25).

Tabel 3
Penduduk Menurut Agama
2003 – 2007

No.	Tahun	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
1.	2007	93.435	866	642	17	1.726	-	96.686
2.	2005	89.462	922	646	51	1.629	-	92.710
3.	2004	85.598	945	819	45	1.722	-	89.129
4.	2003	82.107	941	499	81	1.498	140	85.266

Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Natuna

Disamping penduduk Melayu asli yang mendiami Kabupaten Natuna banyak juga suku atau etnis pendatang seperti : Jawa, Minang, Batak dan suku lainnya ditambah dengan warga keturunan Cina. Walaupun demikian, sikap toleransi dan saling hormat menghormati antar sesama warga tetap terjaga. Sehingga masyarakatnya dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Rumah asli
penduduk Melayu
Natuna di Ranai



Penduduk di Kabupaten Natuna dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan angka yang tercatat, pada tahun 2005 berjumlah 9.644 jiwa, tahun 2006 berjumlah 94.282 jiwa, sedangkan tahun 2007 penduduk berjumlah 101.423 jiwa. Dengan demikian dapat diketahui laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Natuna dari tahun 2006 ke 2007 yaitu 7,57 %.

Hal ini tentunya berhubungan erat dengan masalah ketenagakerjaan, dimana penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran dan setengah pengangguran.

2.3 Perekonomian

Bila dilihat dari angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2003-2007 atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, terjadi kenaikan 1.360.237,80 juta rupiah pada tahun 2006 menjadi 1.490.610,80 juta rupiah di tahun 2007. Sedangkan angka-angka PDRB atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tercatat 615.490,92 juta rupiah pada tahun 2006 meningkat menjadi 652.660,92 juta rupiah di tahun 2007. Hal ini berarti pertumbuhan riil ekonomi Kabupaten Natuna pada tahun 2007 sebesar 6,04 %.

Untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah tidak hanya cukup dengan memperhatikan nilai PDRBnya saja, akan tetapi perlu juga dilihat perkembangan PDRB per kapita dan Pendapatan Regional perkapita.

Nilai PDRB per kapita atas dasar harga berlaku tercatat 14.780.591,25 rupiah untuk tahun 2007 atau mengalami kenaikan bila dibanding dengan tahun 2006 sebanyak 14.476.313,04 rupiah. Angka PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2006 yaitu 6.550.354,04 di tahun 2006 menjadi 6.440.335, 18 di tahun 2007.

Ada pun pendapatan regional per kapita tahun 2007 atas dasar harga

berlaku tercatat 13.903.180,43 rupiah atau menunjukkan kenaikan jika dibandingkan tahun 2006 yang berjumlah 13.655.768,64 rupiah. Nilai atas dasar harga konstan 2000 pendapatan regional per kapita di tahun 2007 adalah 6.057.284,97 rupiah atau menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 yang berjumlah 6.179.067,76 rupiah.

Dari kedua indikator yaitu, nilai Produk Domestik Bruto per kapita dan pendapatan regional per kapita Kabupaten Natuna di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembangunan dari tahun 2005 sampai tahun 2007 telah mengalami peningkatan bila dilihat dari sektor-sektor perekonomian. Walaupun untuk periode pembangunan selanjutnya masih sangat perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Potensi ekonomi di daerah ini adalah bidang perikanan dan kelautan, perkebunan, pertanian, peternakan, industri, pertambangan dan perdagangan. Sektor perikanan dan kelautan hasil laut seperti kepiting dan cumi-cumi telah di ekspor ke luar negeri seperti Hongkong dan Jepang dengan total ekspor 264,5 ton dengan nilai Rp. 38,6 Milyar. Perairan Natuna juga cocok untuk pembudidayaan hasil laut dengan tujuan ekspor. Pada sektor agrobisnis, kabupaten ini mempunyai peluang dibidang perkebunan seperti cengkeh, karet, kelapa, dan kopra. Oleh karena itu Pemerintah setempat juga telah membangun fasilitas infrastruktur untuk menunjang semua peluang yang ada. Jika tersedia transportasi penghubung yang rutin dan memadai ke 9 lokasi itu, kemungkinan pengembangan potensi pariwisata maupun pengembangan perekonomian rakyat, terutama perikanan, dapat lebih cepat dikembangkan. Selain itu, wilayah Natuna juga memiliki potensi tambang berupa batu granit dengan kualitas premium namun belum tergarap maksimum.

Kabupaten Natuna memiliki beberapa potensi ekonomi. Diantaranya yang sangat potensial adalah bidang perikanan dan kelautan. Mengingat usianya yang relatif masih muda Kabupaten Natuna masih membutuhkan perhatian dari Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan Pemerintah Pusat untuk membangun Natuna menuju sebuah wilayah yang masyarakatnya hidup makmur, adil, dan sejahtera.



Koperasi yang bergerak di bidang perikanan di Desa Sepempang

2.4 Pemerintahan

Kabupaten Natuna dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 53 Tahun 1999 dari hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau, yang terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Jemaja, Siantan, Midai dan Serasan dan satu Kecamatan Pembantu Tebang Ladan.

Seiring dengan kewenangan otonomi daerah, Kabupaten Natuna kemudian melakukan pemekaran daerah kecamatan, yang hingga tahun 2004 menjadi 10 kecamatan dengan penambahan, Kecamatan Palmatak, Subi, Bunguran Utara, dan Pulau Laut dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 55.

Ranai adalah ibukota Kabupaten Natuna. Kabupaten Natuna pada awalnya lebih dikenal sebagai wilayah Pulau Tujuh yang merupakan gabungan dari 7 kecamatan kepulauan yang tersebar di Perairan Laut Cina Selatan, yaitu Jemaja, Siantan, Midai, Bunguran Barat, Bunguran Timur, Serasan dan Tambelan. Enam kecamatan kecuali Tambelan menjadi bagian wilayah Kabupaten Natuna. Sedangkan Tambelan masih tetap bergabung

dengan Kabupaten Kepulauan Riau.



Kantor Kecamatan Bunguran Timur

Ranai sebagai ibukota Kabupaten Natuna, perjalanan sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kabupaten Kepulauan Riau. Karena sebelum berdiri sendiri sebagai daerah otonom, Kabupaten Natuna merupakan bagian dari wilayah Kepulauan Riau. Berdasarkan Surat Keputusan Delegasi Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1956 menggabungkan diri ke dalam wilayah Republik Indonesia, dan Kepulauan Riau diberi status Daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai Bupati sebagai kepala daerah yang membawahi 4 kawedanan sebagai berikut :

1. Kawedanan Tanjungpinang, meliputi Kecamatan Bintan Selatan (termasuk Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur).
2. Kawedanan Karimun, meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur dan Moro.
3. Kawedanan Lingga, meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep

dan Senayang.

4. Kawedanan Pulau Tujuh, meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.

Kawedanan Pulau Tujuh³ yang membawahi Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur beserta kawedanan lainnya dihapus berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau tanggal 9 Agustus 1964 No. UP/247/ 5/1965. Berdasarkan ketetapan tersebut, terhitung 1 Januari 1966 semua daerah administratif kawedanan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapus.

Ranai, merupakan ibukota Kecamatan Bunguran Timur. Kecamatan Bunguran Timur terdiri atas 8 desa yaitu (Efendi, tt : 2) :

1. Desa Ranai dengan ibukotanya Ranai
2. Desa Sepempang dengan ibukotanya Sepempang
3. Desa Tanjung dengan ibukotanya Tanjung
4. Desa Ceruk dengan ibukotanya Ceruk
5. Desa Kelanga dengan ibukotanya Kelanga
6. Desa Pengadah dengan ibukotanya Pengadah
7. Desa Sungai Ulu dengan ibukotanya Sungai Ulu
8. Desa Cemaga dengan ibukotanya Cemaga

2.5 Sosial Budaya Masyarakat

Salah satu bagian yang dapat diungkapkan apabila membicarakan sosial budaya masyarakat adalah berbicara mengenai lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Lingkungan sosial budaya adalah lingkungan yang terdiri dari orang-orang, baik secara individu maupun kelompok, yang berada di

³ Pulau Tujuh yang terletak di Laut Cina Selatan terdiri atas :

1. Pulau-pulau Anambas, yang terdiri dari Kecamatan Jemaja dengan ibukotanya Letung dan Kecamatan Siantan dengan ibukotanya Tarempa.
2. Pulau-pulau Serasan, dengan Kecamatan Serasan.
3. Pulau-pulau Tambelan, dengan Kecamatan Tambelan.
4. Pulau-pulau Midai, dengan ibukotanya Midai.
5. Pulau-pulau Natuna.

lingkungan sekitar manusia yang memiliki corak kehidupan sosial budaya, baik bersifat homogen maupun heterogen. Dalam lingkungan sosial budaya akan tampak berbagai aktivitas manusia dalam suatu komunitas tertentu. Manusia yang hidup dalam lingkungan sosial budaya menggambarkan suatu kehidupan kolektivitas manusia. Dalam kolektivitas kehidupan manusia terdapat sistem pembagian kerja, kerja sama, dan komunikasi. Manusia yang hidup secara kolektif dalam lingkungan sosial budaya akan membentuk suatu masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Interaksi tidak hanya dilakukan antar manusia, tetapi juga berlangsung antara manusia dan alam. Seperti halnya interaksi antar manusia, dalam interaksi manusia dengan alam pun akan terbentuk suatu pola tindakan tertentu. Interaksi manusia dengan alam, secara garis besar dapat dilihat dari tiga konsep yaitu, *pertama*, lingkungan alam yang sangat menentukan atau mempengaruhi manusia atau disebut konsep *environmental determinism*; *kedua*, manusia yang mempengaruhi lingkungan alam atau disebut *environmental possibilism*; dan *ketiga*, interaksi antara manusia dan lingkungan alam atau disebut *cultural ecology*.⁴

Secara geografis Kabupaten Natuna merupakan daerah kepulauan dimana ciri khasnya masyarakat hidup di daerah pesisir pantai dan secara turun temurun sebagai nelayan/perikanan maupun sebagai petani/pekebun.

Salah satu desa di Ranai yang hampir sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan adalah Desa Sepempang. Mayoritas penduduk di Desa Sepempang Kecamatan Bunguran Timur adalah masyarakat Melayu yang bermatapencaharian sebagai nelayan dengan menangkap ikan di laut

⁴ Tema-tema yang dapat dijadikan pusat perhatian berkaitan dengan lingkungan sosial budaya diantaranya adalah sistem mata pencaharian masyarakat daerah pedalaman dan pesisir. Sistem mata pencaharian dilakukan oleh suatu masyarakat baik di daerah pedalaman maupun di pesisir. Karakteristik mata pencaharian sudah barang tentu akan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan alamnya. Sistem mata pencaharian pada masyarakat pantai berbeda dengan masyarakat di daerah pedalaman. Pada umumnya sistem mata pencaharian pada masyarakat di pantai adalah menangkap ikan.

dan beraktivitas berdasarkan hasil laut. Pola ekonomi yang didapati di desa itu ialah terdapatnya pola kerjasama antara nelayan kecil dan nelayan besar, kemudahan untuk proses pemasaran ikan baik untuk keperluan sehari-hari masyarakat setempat maupun untuk keperluan ekspor.



Mayoritas Penduduk Desa Sepempang yang bermata pencaharian sebagai nelayan

2.5.1 Kesenian

Setiap masyarakat termasuk masyarakat Melayu Kepulauan Natuna telah mempunyai kebudayaan sendiri yang dijadikan sebagai acuan didalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas yang berfungsi sebagai identitas, kepribadian, dan sarana komunikasi. Salah satu wujud kebudayaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat ialah apa yang disebut kesenian. Kesenian yang berkembang di Bunguran Timur, khususnya Ranai adalah mendu, zapin, bangsawan, hadrah, berzanji, beredah, ratif saman, beladun, tingkah alu, berturun, bertingkah gendang, bertingkah beduk, nyanyian wak-wak, pangkak gasing, jung kate dan sebagainya. Di antara berbagai kesenian yang berkembang tersebut dapat dikatakan mendu merupakan

kesenian yang merupakan “identitas” Natuna umumnya maupun Kota Ranai khususnya.

Kesenian Mendu saat ini perlahan mulai menghilang di tengah-tengah masyarakat. Padahal kesenian tradisional tersebut berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai-nilai luhur. Mulai memudanya kesenian Mendu disebabkan banyaknya kesenian modern yang digandrungi oleh generasi muda. Padahal kesenian Mendu tidak kalah menarik apabila dihayati dengan benar. Bahkan kesenian ini jauh lebih mendidik dan bermanfaat dibandingkan kesenian modern yang banyak disukai generasi muda.

Beberapa tahun lalu, kesenian Mendu masih bisa diandalkan sebagai salah satu mata pencaharian sekaligus memberi hiburan kepada masyarakat ketika ada pesta perkawinan atau hajatan lainnya. Namun sekarang tidak satu pun lagi pada pesta perkawinan atau hajatan lainnya ditampilkan kesenian Mendu. Dampak dari hal itu, para pelaku kesenian Mendu kini tidak bersemangat lagi karena tidak ada lagi yang mengundang untuk tampil di pesta ataupun hajatan. Mereka yang dahulu bisa menggantungkan kehidupannya pada kesenian Mendu, sekarang terpaksa beralih profesi. Akibatnya, jelas saja kesenian Mendu ini terancam punah.

Mendu pada awalnya adalah bernama “Wayang Parsi Indra Sabor” yang merupakan induk Wayang Bangsawan (Rahmah Bujang, 1975). Hal ini disebabkan cerita yang paling sering dimainkan oleh seni pertunjukan dari India itu adalah cerita yang mirip dengan cerita dalam Hikayat Dewa Mendu. Karya sastra Hikayat Dewa Mendu sangat luas penyebarannya hingga ke daerah Kham di Kamboja. Dari Pulau Pinang di Semenanjung Tanah Melayu mulai tahun 1870-an, seni pertunjukan yang berpengaruh luas ini mencapai Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat, daerah yang diperkirakan sebagai kawasan buaian seni pertunjukan Mendu.

Mendu pada awalnya dikenal di Kampung Baruk yaitu di Bunguran Timur, Pulau Tujuh. Tokoh yang terkenal mempopulerkan kesenian ini bernama Nikmat. Tokoh lain bernama Bujang atau dipanggil orang Bujang Susang membawa jenis kesenian ini ke Bunguran Barat. Nama-nama lain

yang dapat dikemukakan tokoh kesenian mendu ini adalah Zahari, Dolah Hitam, Bujang Kepak dan Busu yang semuanya mempunyai hubungan keluarga. Pada dasarnya, kesenian ini cukup diterima masyarakat terbukti dengan seringnya seni pertunjukan ini dimainkan dan banyaknya perkumpulan Mendu di Natuna.

Seni pertunjukkan Mendu pada masa lalu dimulai dengan upacara mistis yang senantiasa ditentang oleh golongan tua (ulama). Upacara yang berarti menurunkan dewa-dewa itu pada masa sekarang tidak dikenal lagi. Pada masa lalu, pelaksanaannya dilakukan tepat setelah beduk magrib. Inilah pula sebabnya beduk peranta pun diharapkan tidak disebut “beduk” tetapi tambur saja.

Permainan ini dimulai dengan terdengarnya tambur peranta berbunyi. Pemimpin permainan yang disebut Syeh Mendu memberi tanda, isyarat atau semboyan perintah kepada penabur tambur. Ini kurang lebih sama dengan gendang tambur jaged pembukaan yang disebut “buka tanah”. Madah dibaca, dan bunyi-bunyian memainkan Lagu Ladun. Semua pemain keluar seorang demi seorang atau sepasang demi sepasang untuk Berladun yaitu melangkah ke depan dengan gerak tari diiringi Lagu Ladun.

Sesudah itu, menurut jalan cerita para pelakon melakukan wayat yaitu beriwat tentang raja-raja yang menggulirkan cerita. Lalu permainan Mendu memasuki cerita, berselang-seling rangkaiannya, mengalir lancar, adegan demi adegan tak putus-putusnya, tari nyanyi pada tempatnya yang tepat, sampai cerita itu selesai sepenggal demi sepenggal.

Sebagai penutup, setiap penggal cerita dalam seni pertunjukkan Mendu, dilakukan upacara Beremas, semacam tarian bersama yang dipandang sebagai tari tolak bala. Konon pada waktu itulah mereka melepaskan mambang dan peri mengundurkan dari panggung tempat bermain.

Jadi, susunan acara keseluruhan seni pertunjukkan Mendu adalah sebagai berikut :

1. Tambur peranta
2. Madah dari Syeh Mendu
3. Berladun

4. Wayat
5. Cerita Mendu : akting, dialog, tari dan nyanyi
6. Beremas

Pada kenyataannya, kesenian Mendu di Natuna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan budaya masyarakatnya. Kewujudan kesenian Mendu bukan saja berperanan sebagai media hiburan masyarakat, namun dapat diterima sebagai hasil budaya yang sudah terbina sejak awal kemunculannya.

Kesenian senantiasa mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat. Tinjauan seni dalam konteks kemasyarakatan akan dapat mengungkapkan tentang berfungsinya seni dalam masyarakat. Pada pihak lain karya seni mengubah lingkungan sosial yang telah membangkitkannya. Kesenian Mendu juga dapat menjadi cermin estetika manusia dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi refleksi dari sistem budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Namun, kesenian Mendu pada akhirnya mengalami kesulitan untuk berkembang dan perlahan ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Walaupun kesenian tradisional Mendu tersebut masih ada, tetapi sudah kurang diminati oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian Mendu lambat laun menjadi sulit untuk berkembang, karena kekurangan generasi penerus dari kesenian itu.

2.6 Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata, terutama kondisi laut dan pantai Natuna, jauh lebih indah dan mempesona di banding kawasan lainnya di Kepulauan Riau. Namun sayangnya, hingga kini potensi pariwisata Natuna nyaris belum terjamah oleh tangan-tangan terampil yang mumpuni. Sektor pariwisata Natuna ini dapat menjadi sektor andalan setelah migas. Potensi wisata baik wisata bahari maupun wisata sejarah di Natuna sangat banyak dan masih alami. Khusus wisata bahari, banyak lokasi yang cocok untuk *diving*, *snorkeling*, atau sekadar menikmati pemandangan pantai.

Potensi lain selain pariwisata yang terdapat di daerah ini adalah bidang

perikanan dan kelautan, perkebunan, pertanian, peternakan, industri, pertambangan dan perdagangan. Sektor perikanan dan kelautan hasil laut seperti kepiting, dan cumi-cumi telah di ekspor ke luar negeri seperti Hongkong dan Jepang dengan total ekspor 264,5 ton dengan nilai Rp. 38,6 Milyar. Perairan Natuna juga cocok untuk pembudidayaan hasil laut dengan tujuan ekspor. Pada sektor agrobisnis, Kabupaten ini mempunyai peluang dibidang perkebunan seperti cengkeh, karet, kelapa, dan kopra. Oleh karena itu Pemerintah setempat juga telah membangun fasilitas infrastruktur untuk menunjang semua peluang yang ada.

Jika tersedia transportasi penghubung yang rutin dan memadai ke 9 lokasi itu, kemungkinan pengembangan potensi pariwisata maupun pengembangan perekonomian rakyat, terutama perikanan, dapat lebih cepat dikembangkan. Selain itu, wilayah Natuna juga memiliki potensi tambang berupa batu granit dengan kualitas premium namun belum tergarap maksimum. Mengingat usianya yang relatif masih muda Kabupaten Natuna masih membutuhkan perhatian dari Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan pemerintah pusat untuk membangun Natuna menuju sebuah wilayah yang masyarakatnya hidup makmur, adil dan sejahtera khususnya kota Ranai sebagai ibukota Kabupaten Natuna.



2.6.1 Wisata Bahari

Keindahan alam yang eksotis menjadi daya tarik di bidang pariwisata dengan pantainya yang indah seperti Cemaga, Sunjung dan pantai Senoa. Di kedalaman laut Natuna juga tersembunyi keindahan yang belum terungkap yaitu keindahan terumbu karang yang menawarkan tantangan bagi para penyelam. Kabupaten Natuna memiliki segudang potensi yang belum disentuh. Sumber daya alam minyak dan gas masih menunggu dieksplorasi. Perikanan serta ribuan hektar lahan belum dikelola dan diberdayakan dengan baik. Tersebar di 9 kecamatan, terdapat pantai yang menawarkan keindahan serta keunikan tersendiri dan dapat diandalkan sebagai potensi pariwisata Natuna. Berikut tabel 4 yang menggambarkan potensi pariwisata Natuna.

Tabel 4
Potensi Pariwisata Natuna

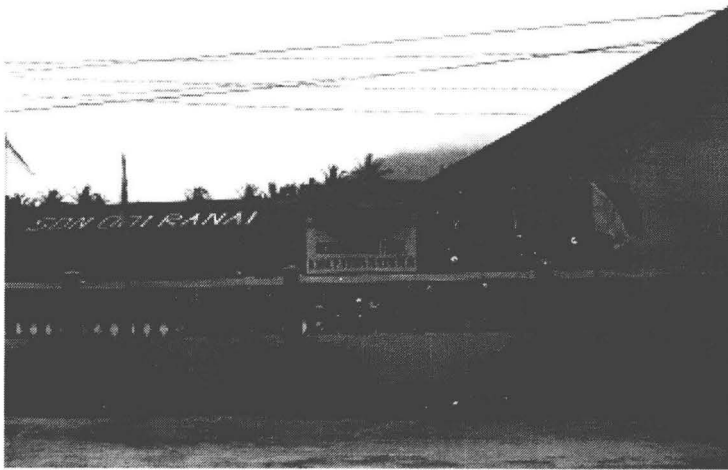
Lokasi	Objek Wisata	Kawasan Wisata
Serasan	Pulau Karang Aji	Wisata Bahari
	Pulau Perayun	Wisata Bahari
	Pulau Datuk Serasan	Wisata Bahari
	Pulau Sepadi	Wisata Bahari
	Pulau Bungli	Wisata Bahari
	Bunker Jepang	Wisata Bahari
	Meriam Tua	Wisata Bahari
	Rumah Tua	Wisata Sejarah
Jemaja	Pulau Ayam	Wisata Bahari
	Pulau Letung	Wisata Bahari
Palmatak	Pulau Kelong	Wisata Bahari
	Pulau Batu Alam	Wisata Bahari
Midai	Pulau Midai	Wisata Bahari
	Pulau Timau	Wisata Bahari
Bunguran Timur	Pulau Jalek	Wisata Bahari
	Pulau Antu	Wisata Bahari
	Pulau Kukop	Wisata Bahari

Bunguran Barat	Pulau Kukop	Wisata Bahari
	Pulau Tanjung	Wisat Bahari
	Gunung Ranai	Wisata Alam
	Segeram	Wisata Sejarah
Kecamatan Kelarik	Pulau Sedanau	Wisata Bahari
	Pantai Panjang	Wisata Bahari
	Pantai Tepian	Wisata Bahari
Pulau Laut	Pulau Laut	Wisata Bahari
	Pulau Setuan	Wisata Bahari
Terempa	Pulau Penjaul	Wisata Bahari
	Pulau Punjong	Wisata Bahari

2.6.2 Wisata Sejarah

Natuna dalam perjalanan sejarahnya memiliki peran yang cukup penting (lihat dalam Bab III). Beberapa peninggalan sejarah yang tersisa dapat menunjukkan peran itu. Beberapa peninggalan sejarah yang masih tersisa antara lain :

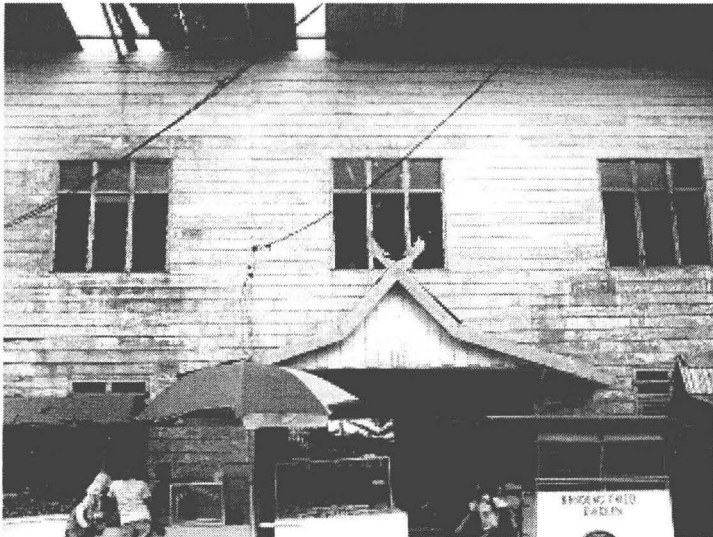
1. Rumah tempat tinggal bekas kediaman Datuk Kaya yang dapat dijumpai di Ranai, Sedanau, Serasan, Tarempa, Jemaja, Tambelan, Pulau Laut dan Subi. Ciri khas rumah bekas kediaman Datuk Kaya pada umumnya memiliki tiang rumah agak tinggi sekitar 2 meter.
2. Bangunan tua yang usianya lebih dari 50 tahun dan memiliki peran sejarah. Peninggalan sejarah tersebut diantaranya berupa bangunan Sekolah Dasar tertua, Rumah Dinas Camat dan Gedung Pertemuan Tertua.
3. Makam bekas pembesar Kerajaan Riau-Lingga di Sedanau Kecamatan Bunguran Timur.
4. Peninggalan sejarah berupa senjata pribadi para Datuk Kaya seperti keris pusaka, pedang dan tombak.
5. Benda-benda untuk keperluan sehari-hari yang terbuat dari keramik dan tembaga. Benda-benda itu berupa mangkok, piring, cangkir, talam tembaga dan sebagainya. Benda-benda tersebut ditemukan di sekitar Kepulauan Natuna dan merupakan benda peninggalan sejarah.



Sekolah Dasar tertua di Ranai yang dapat dijadikan salah satu obyek wisata sejarah



Rumah Dinas Camat yang usianya lebih dari 50 tahun, dapat dijadikan salah satu obyek wisata sejarah



Bekas Gedung Pertemuan yang usianya lebih dari 50 tahun, dapat dijadikan salah satu obyek wisata sejarah

Peninggalan sejarah seperti tersebut diatas, apabila dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai obyek wisata sejarah. Demikian juga dengan benda-benda peninggalan sejarahnya. Benda-benda tersebut dapat diinventaris dan menjadi koleksi museum milik Kabupaten Natuna. Selain peninggalan sejarah diatas, Kabupaten Natuna juga memiliki potensi obyek wisata sejarah sebagai berikut :

1. Batu Rusia di Desa Sepemang Kecamatan Bunguran Barat.
2. Pulau Senoa Kecamatan Bunguran Barat.

BAB III

NATUNA DALAM LINTASAN SEJARAH MELAYU

PENULISAN perjalanan Natuna dalam lintasan sejarah Melayu ini akan akan dibagi dalam periodisasi berikut:

1. Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (abad 12 - 13)
2. Masa Kerajaan Melaka (abad 14-15)
3. Masa Kerajaan Johor (abad 16-17)
4. Masa Kesultanan Lingga – Riau (abad 18)
5. Masa Kolonial (Abad 19)
6. Masa Kemerdekaan (Abad 20-21)

Dengan pertimbangan, perjalanan sejarah Melayu dapat dibagi atas kelima periodisasi tersebut. Dengan demikian penekanan lebih atas pertimbangan Natuna sebagai bagian dari perjalanan Sejarah Melayu itu sendiri.⁵

3.1 Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (abad 12 - 13)

3.1.1 Politik

Munculnya Kerajaan Melayu bersamaan dengan pudarnya Kerajaan Sriwijaya. Seiring dengan pudarnya Kerajaan Sriwijaya, para bangsawan

⁵ Penentuan periodisasi sejarah Natuna juga dilakukan oleh Wan Din berdasarkan pergantian penguasa wilayah. Menurut Wan Din (2002 : 1), sejarah Kepulauan Natuna dimulai dengan suatu wilayah yang disebut dengan Tokong Pulau Tujuh. Tokong Pulau Tujuh diperintah oleh Orang Kaya-Orang Kaya atau Datuk Kaya. Datuk Kaya diangkat oleh Sultan Riau-Lingga yang terdiri dari Kedatuan Bunguran, Kedatuan Siantan, Kedatuan Jemaja, Kedatuan Serasan, Kedatuan Tambelan, Kedatuan Subi dan Kedatuan Pulau Laut. Salah satu kedatuan yaitu Bunguran, perjalanan sejarahnya pernah ditulis oleh Wan Din dengan pembagian periodisasi seperti berikut:

1. Pulau Bunguran sebagai bagian Kelompok Kepulauan Natuna.
2. Pulau Bunguran pada masa Pemerintahan Orang Kaya/Datuk Kaya Pulau Tujuh dibawah kekuasaan Sultan Johor (1530-1610)
3. Pulau Bunguran pada masa Pemerintahan Otonom (1610-1857)
4. Pulau Bunguran pada masa Pemerintahan Kesultanan Lingga Riau (1857-1913)
5. Pulau Bunguran pada masa Pendudukan Belanda dan Jepang
6. Pulau Bunguran pada masa Kemerdekaan

Sriwijaya berusaha menghidupkan kembali kebesaran “Melayu”. Kerajaan yang muncul sesudah berakhirnya Kerajaan Sriwijaya pada abad 13 terdiri dari beberapa kerajaan yaitu :

1. Kerajaan Bintan/Tumasik dan Malaka
2. Kerajaan Kandia/Kuantan
3. Kerajaan Gasib
4. Kerajaan Kritang dan Indragiri
5. Kerajaan Rokan
6. Kerajaan Segati
7. Kerajaan Pekan Tua
8. Kerajaan Andiko Nan 44/Kampar

Munculnya kerajaan di atas diawali sejak keberangkatan Sang Sapurba dari Palembang kira-kira pada akhir abad ke-13 yang menyinggahi beberapa kerajaan kecil yang termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dimana beliau diterima oleh raja-raja setempat dan diakui sebagai Maharaja.

Tempat yang ia singgahi pertama kali adalah Tanjungpura. Setelah itu, ia berlayar ke Bintan. Di Bintan, saat itu diperintah oleh permaisuri Iskandar Syah. Selanjutnya, permaisuri Iskandar Syah mengambil Sang Nila Utama, anak Sang Sapurba. Sejak itu Sang Nila Utama resmi menjadi raja Kerajaan Bintan. Beliau juga mengingat leluhurnya di Palembang. Oleh karena itu, ia menguasai tiga kerajaan yaitu Palembang, Bintan dan Tumasik dan diberi gelar Sri Tri Buana. Kerajaan Bintan Tumasik pernah tercatat oleh Marcopolo seorang pelaut dari Venezia dalam perjalanannya kembali dari negeri Cina tahun 1292 yang pernah singgah di Kerajaan Bintan Tumasik. Hal itu menunjukkan bahwa Kerajaan Bintan Tumasik telah dikenal oleh kerajaan lainnya.

Sang Nila Utama kemudian memindahkan pusat kerajaan ke Singapura. Pengelolaan atas wilayah Bintan diserahkan kepada anak menteri Aria Bupala yang bernama Tun Telanai bergelar Datuk Bendahara Bintan (Daud Kadir, 2008 : 48). Setelah Sang Nila Utama yang bergelar Tri Buana wafat, penggantinya berturut-turut :

1. Sri Pikrama Wira

2. Sri Rahma Wirakrama
3. Paduka Sri Maharaja
4. Permaisuri (Prameswara)

Dalam perkembangannya, kedelapan kerajaan kecil di daerah Riau seperti telah disebutkan di atas belum dapat dipastikan bagaimana perkembangannya dan kapan lenyapnya. Pada masa pemerintahan Prameswara yang dalam *Sejarah Melayu* disebut dengan nama Iskandar Syah, diserang oleh Majapahit. Prameswara kemudian membuka negeri atau kerajaan yang kemudian berkembang pesat yaitu Melaka.

3.1.2 Geografis

Kerajaan Bintan, selain dikatakan merupakan pusat perdagangan dan pelayaran juga mempunyai hubungan yang luas dengan negara-negara lain, seperti Siam. Bahkan hubungan antara Siam dengan Kerajaan Bintan sangat erat (Daud Kadir, 2008 :45). Dengan Kedudukan dan peranan ekonomis yang penting itu, telah mendorong Kepulauan Riau, khususnya Pulau Bintan dan kawasan sekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi tempat-tempat yang ramai didatangi dan dikenal luas di negeri luar, terutama di kalangan dunia pelayaran.

Salah satu tempat yang ikut berperan sebagai daerah pendukung waktu itu (*hinterland*), sebagai titik navigasi, dan fungsi maritim lainnya, adalah Tanjungpinang yang terletak di bagian timur Teluk Bintan, dan merupakan salah satu pintu masuk ke pusat Kerajaan Bintan. Letaknya yang agak tersuruk, terlindung dari pengaruh cuaca buruk, dan alur yang cukup dalam, merupakan tempat yang ideal bagi armada pelayaran untuk berlindung dari serangan badai, atau untuk berlabuh sementara mengambil perbekalan.

3.1.3 Sosial Kultural

Sumber tertulis yang menyebutkan kehidupan sosial kultural pada masa Kerajaan Bintan, belum dapat diketahui secara pasti. Namun demikian, kehidupan sosial kultural pada masa Kerajaan Bintan menyisakan beberapa cerita rakyat yang berkembang. Ada beberapa cerita rakyat yang terkait

dengan keberadaan Kerajaan Bintan, diantaranya :

1. Siapapun keturunan Bintan yang pergi ke Kota Tinggi di Johor, mereka akan muntah darah dan meninggal seketika.

Ini cerita suku Bintan. Ada satu orang Bintan, dia itu hamba raja, di bawah raja. Laksamana Megat Seri Rama namanya. Jadi, ini cerita Sultan Mahmud juga. Sultan Mahmud—dia itu keturunan sultan dari Palembang, ya, sampai ke Johor, sampai ke Melaka, balik lagi ke Johor. Sultan Mahmud dia tak ada punya anak. Dia ada isteri, tapi dia tidak suka tidur sama isteri, dia suka cari orang halus.

Jadi, Megat Seri Rama yang tersebut tadi, dia ada isteri. (Ya, itu megat macam panglimalah, menjaga kerajaan, menjaga laut-laut semua sekali, macam perwiralah). Jadi pada suatu hari isteri Megat mengandung, ingin mahu makan nangka. Di belakang raja punya rumah ada pohon nangka. Jadi penjaga kebun dia tengok raja lagi sedang tidur, itu ada nangka busuk, kasi sikit sama isteri Megat. Jadi, raja bangun dari tidur siang itu; orang istana, yang pengkebun itu, dia sembahkan nangka. Tapi dia bilang, 'Tadi ada satu yang busuk, saya kasi sama isteri Megat kerana isteri Megat itu mengandung, mahu makan nangka.' Jadi raja marah bilang, 'Aku belum makan, engkau kasi sama orang. Panggil orang itu, aku mahu lihat anak dalam perut, betul tak itu makan nangka.' Jadi dia dipanggil betul-betul dia belah perut isteri Megat, lihat betul anak di dalam perut itu makan nangka.

Itu cerita Melayu. Kalau nya tak percaya, Tanya itu; semua orang bilang.

Jadi Megat tentulah marah. Dia balik dari laut; dia jaga perompak-perompak itu semua. Dia marah begitu macam: kalau baik berpada-pada, kalau jahat, jangan sekali. Artinya, kalau kita baik, baik betul-betullah; tapi kalau mau jahat, jahat satu kali, jangan bikin baik lagi. Jadi, dia bilang begitu macam, 'Aku baik sama raja jaga keamanan, tapi raja balas macam ini juga. Kalau begitu, baik aku baik percuma apa pada raja; kalau begitu, aku jahat satu kali.' Jadi Megat balek,

dia tahu raja sudah bunuh isterinya, dia bilang, ‘Satu kali aku mesti bunuh sama ini raja.’ Jadi itu raja sudah ragu. Hari Jumaat pergi sembahyang, raja itu pergi pakai julang. Kemudian dah tu raja sudah turun pada sembahyang. Jadi Megat ambil keris tikam itu raja. Habis. Tapi itu raja sempat ambil itu keris; dia lempar kena itu Megat. Megat matilah; jadi itu sultan sumpah, ‘Itu orang Bintang sampai tujuh keturunan tidak boleh pergi ke Johor; kalau naik ke Johor, muntah darah, mati.’

Betulnya. Tapi kalau sekarang saya tak tahulah. Tapi kalau sepuluh tahun dulu orang Bintang asli, kalau pergi Johor, muntah—Kota Tinggi, sebab dia punya makam ini ada di Kota Tinggi. Makam Tauhid itu.

Jadi habis keturunan sultan dari Melaka, nya; tahu? Itu yang betul-betul ‘real’ punya sultan itu, turun turunan dari datuk, anak, anak cucu... Jadi masa sultan ini, tidak ada satu anak. Dia ada satu bendahara. Kalau dalam kanun yang jadi raja, umpama saya; anak raja juga jadi bendahara, tapi bapak lain, tak sama. Tapi kalau macam saya punya anak tidak ada, baru boleh pindah sama bendahara. Kalau bendahara tidak punya anak, baru pindah sama temenggung. Itu aturan, itu menurut dia punya kanun. Jadi waktu itu, bendahara dia keturunan raja juga, tapi dia tidak waris kuat, tahu nya. Jadi ini turun turunan dari Melaka, dari apa, dari Bukit Siguntang, dari Palembang, jadi sekarang ini sudah menyimpang, nya, boleh jadi raja tapi dia punya waris tidak berapa kuat. Jadi waktu itu Sultan Mahmud tidak ada anak, pindah sama Abdul Jalil. Waktu itu dia bendahara (Wee, 1985 : 30).

(dikutip sesuai aslinya).

2. Padi berbulir emas, berdaun perak, dan bertangkai emas sepuhan. Cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul padi emas tersebut adalah sebagai berikut.

Di bagian hulu sungai Melayu, hiduplah dua perempuan bernama Wan Empuk dan Wan Malini. Mereka memiliki ladang padi (sawah) di perbukitan Bukit Siguntang. Suatu malam, dari rumah mereka terlihat bukit bersinar seperti terbakar. Pagi harinya, mereka mendaki bukit untuk memeriksa. Begitu sampai di sana, mereka melihat tiga orang pemuda, satu duduk di atas sapi putih, dua lainnya berdiri di sampingnya dengan memegang pedang dan tombak kerajaan. Ketika Wan Empuk dan Wan Malini menanyakan siapa gerangan mereka ini, ketiga pemuda menjawab, mereka adalah keturunan Iskandar Agung dan nama mereka Nila Pahlawan, Kerishna Pandita, dan Nila Utama. Wan Empuk dan Wan Malini menanyakan bukti pernyataan mereka. Ketiga pemuda menjawab, mahkota yang mereka kenakan adalah bukti, seperti halnya padi di bukit yang telah menjadi bulir-bulir emas, daun perak, dan batang emas sepuhan, serta tanah-tanah yang berubah menjadi keemasan. Wan Empuk dan Wan Malini pun mempercayai mereka dan membawa mereka ke rumah. Kedua perempuan ini memanen padi mereka dan menjadi sangat kaya karenanya, berkat sang pangeran Nila Utama yang mereka sebut Sang Sapurba.

Ketika raja Palembang, Demang Lebar Daun mendengar Wan Empuk dan Wan Malini telah berjumpa dengan tiga pangeran, ia pergi menjumpai mereka untuk memberikan penghormatan. Ia disambut oleh Sang Sapurba. Raja-raja lain di Sumatera juga datang memberikan penghormatan. Setelah itu, Sang Sapurba ingin menikah. Ia menikahi puteri-puteri para raja Sumatera. Namun, setiap kali ia tidur dengan salah satu puteri, sang puteri kemudian menderita *chloasma*, sehingga ia menghindarinya.

Wan Empuk dan Wan Malini kemudian mengatakan kepada Sang Sapurba kalau Demang Lebar Daun, raja Palembang, juga memiliki puteri bernama Sendari. Ia lalu menyuruh mereka berdua melakukan pendekatan kepada ayah sang puteri. Demang Lebar Daun menanggapi dengan mengatakan, 'Jika Tuan mengambil puteri saya sebagai isteri, ia pasti akan menderita *chloasma*, namun, jika Tuan mau berjanji pada

saya, maka saya akan menyerahkan puteri saya kepadanya.’

Ketika sang Sapurba menanyakan apa yang ada di dalam pikiran Demang Lebar Daun, dikatakannya: ‘Semua keturunan saya bersedia menjadi hamba yang patuh kepadamu Yang Dipertuan, jika mereka diperlakukan dengan baik oleh keturunanmu. Jika mereka melakukan kesalahan, betapapun beratnya, jangan permalukan dan hina mereka dengan kata-kata keji. Sekalipun jika kejahatan mereka hanya pantas diganjar dengan kematian, itu harus diputuskan menurut hukum ‘Syariah.’ Sang Sapurba menyetujui syarat-syarat ini dan mengajukan satu syarat darinya: ‘itu akan berlaku sampai akhir masa bahwa keturunanmu tidak akan berkhianat melawan keturunanku, sekalipun jika salah satu keturunanku sewenang-wenang dan kejam.’ Demang Lebar Daun pun menyetujui dan berkata, ‘Jadilah, Tuan. Namun, jika keturunanmu yang pertama mengingkari janji, maka semua keturunan saya pun akan mengingkarinya.’ Sang Sapurba setuju, bersumpah bahwa siapapun yang melanggar janji rumahnya akan tercabut dari tanah.

Setelah janji ini sama-sama disepakati, puteri Demang Lebar Daun, Wan Sendari, dan Sang Sapurba menikah, tanpa sang puteri menderita *chloasma*. Mereka memiliki empat anak, satu puteranya bernama Sang Nila Utama.

Kemudian, Sang Sapurba mempersiapkan perjalanan dengan armadanya, yang akhirnya mencapai Bintan, yang pada masa itu diperintah oleh seorang raja perempuan (ratu) bernama Permaisuri Iskandar Syah. Ia mengangkat Sang Sapurba sebagai saudaranya, dan puteranya, Sang Nila Utama, dinikahkan dengan puterinya Wan Seri Beni. Sang Sapurba kemudian meninggalkan Bintan dan meninggalkan puteranya di sini. Demang Lebar Daun menetap di Bintan karena ia begitu menyayangi cucunya, Sang Nila Utama.

Sang Nila Utama akhirnya juga meninggalkan Bintan dan membangun kerajaan baru di Temasik/ Singapura. Setelah wafatnya Permaisuri Iskandar Syah dan Demang Lebar Daun, Sang Nila Utama menunjuk putera bungsu Demang Lebar Daun, yang bernama Tun Telanai

sebagai penguasa Bintan. Keturunan Tun Telanai adalah orang-orang yang kemudian memakai gelar Telanai Bintan, dan memiliki hak untuk makan nasi dan pinang (*betel-nut*) di balai pertemuan sultan, serta memakai ikat kepala sutera (Wee, 1985 : 30).

(dikutip sesuai aslinya).

Nilai yang dapat dipetik dalam cerita rakyat ini adalah kenangan mengenai padi emas Wan Empuk dan Wan Malini di Bukit Siguntang, sebagai hak-hak istimewa yang melekat pada keturunan Bintan, dan klaim bahwa mereka adalah keturunan pendatang dari Palembang. Yang memperkuat keterkaitan ini adalah ketika informan-informan menyebutkan pendatang Palembang sebagai ‘orang penaung’, orang-orang yang memberikan naungan. Seperti disebut di atas, di dalam mitos asal-usul yang dikisahkan dalam Penurunan, Wan Empuk dan Wan Malini memang memberikan naungan bagi tiga pangeran yang mereka jumpai di Bukit Siguntang. Selain itu, mereka menjadi kaya karena memanen padi yang telah diubah menjadi emas oleh ketiga pangeran tersebut.

3. Keturunan Bintan ‘dimuliakan’ oleh raja-raja dengan menganugerahkan hak-hak istimewa seperti memasuki istana, hak memakai *tetampan* atau selempang berwarna kuning atau putih. Kuning dan putih dianggap sebagai warna kerajaan yang menjadi hak prerogatif orang bangsawan di zaman sultan; kuning adalah warna keturunan raja dan keturunan tengku, dan putih adalah warna keturunan tuan said. Hak-hak istimewa tersebut terkait dalam konteks mitos asal-usul (Wee, 1985 : 30).

(dikutip sesuai aslinya).

Berdasarkan uraian Kerajaan Bintan di atas, belum ada sumber tertulis

yang menyebutkan peran sejarah Bunguran pada masa Kerajaan Bintan ini. Baik sebagai wilayah kekuasaan maupun kedudukannya. Namun Kerajaan Bintan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Kerajaan Melaka, dimana Bunguran menjadi salah satu daerah kekuasaannya.

3.2 Masa Kerajaan Melaka (abad 14-15)

3.2.1 Politik

Parameshwara sebagai pendiri Melaka menemukan Malaka sebagai sebuah kampung dan mengubahnya menjadi sebuah bandar dagang terpenting dan penyebaran Islam di sekitar kawasan Selat Malaka. Malaka sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu Malakat yang berarti perhimpunan segala pedagang-pedagang. Pelabuhan Malaka telah diatur dengan baik dan menarik bagi pedagang-pedagang luar. Raja-raja Malaka memerintah dengan adil dan seksama, mereka juga sudah membuat gudang di bawah tanah untuk pengaman penyimpanan barang-barang. Setelah menganut agama Islam Parameshwara bergelar Sultan Muhammad Iskandarsyah.

Sultan Iskandarsyah telah mengadakan hubungan baik dengan mengirim 6 kali utusan ke Cina (Adil, 1973:12). Demikian juga masa Sultan selanjutnya, hubungan Malaka dengan Cina semakin baik terlihat dari adanya catatan utusan Malaka yang dikirim ke Cina, 1420, 1421, dan 1423.

Kebesaran Malaka sebagai pusat perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam diteruskan oleh Sultan-Sultan berikutnya. Karya yang mereka tinggalkan salah satunya adalah sumber otentik yang menunjukkan kebesaran Malaka. Karya itu ialah dikeluarkan Undang-Undang Malaka, yang diperkirakan dibuat pada masa Pemerintahan Sultan Iskandarsyah, Sultan Muhammadiyah, dan Sultan Muzaffarsyah (1400-1571).

Malaka dalam perkembangannya menjadi pusat perdagangan yang paling ramai tidak hanya di wilayah itu, tetapi menurut sumber Portugis, Malaka merupakan salah satu bandar dan pusat perdagangan terbesar di Asia. Disitu bertemu pedagang dari tanah Arab, Persia, Gujarat, Benggala, Pegu, Siam, Cina dan pedagang-pedagang nusantara seperti dari Sumatera,

Jawa, Maluku dan kepulauan kecil lainnya.

Untuk menciptakan kondisi yang baik bagi perdagangan itu maka Malaka perlu menjamin keamanan dan kestabilan. Wajar apabila kemudian Malaka menjalankan ekspansi dan meluaskan pengaruhnya: Klang, Selangor, Perak, Bernam, Mangong, dan Bruas dikuasainya. Kemudian juga menyusul Kedah, Pulau Bintan dan Kepulauan Riau yang dihuni oleh bangsa Selat dan Orang Laut. Sebaliknya beberapa kerajaan di seberang Selat Malaka, seperti Aru, Kampar, Siak dan Indragiri melakukan perlawanan terus. Dengan menaklukkan Siak dan Indragiri, Malaka dapat menguasai perdagangan lada dan emas dari Minangkabau

Oleh karena perdagangan di Malaka sangat tergantung pada aliran rempah-rempah, maka hubungan antara Jawa dan Malaka sangat strategis tidak lain karena pada masa itu perdagangan rempah-rempah dari Malaka dikuasai oleh pedagang-pedagang jauh.

Dalam mengatur kehidupan masyarakatnya Kerajaan Malaka menggunakan dua buah undang-undang, yaitu Hukum Kanun dan Undang-Undang Laut Malaka. Hukum Kanun Malaka dikenal dengan nama Undang-Undang Darat Malaka dan Risalah Hukun Kanun naskah salinannya terdiri dari 46 naskah yang diberi judul:

1. Undang-Undang Malaka
2. Undang-Undang Negeri dan Pelayaran
3. Surat Undang-Undang
4. Kitab Undang-Undang
5. Undang-Undang Melayu
6. Undang-Undang Raja Malaka
7. Undang-Undang Sultan Mahmudsyah
8. Kitab Hukum Kanun
9. Surat Hukum Kanun

Sedangkan Undang-Undang Laut Malaka dikenal juga sebagai Adat Pelayaran Malaka, Kitab Peraturan Pelayaran, dan Hukum Undang-Undang Laut, (Hashim, 1990: 293). Hukum Kanun Malaka dan Undang-Undang Laut Malaka meliputi bidang yang amat luas. Termasuk didalamnya adalah

berbagai peraturan hukum dan undang-undang Islam, hukum dan peraturan berkeluarga, dan pembesar negeri, hak-hak keistimewaan raja, peraturan bertani dan berhuma, peraturan kontrak, peraturan berhamba, dan tata cara perlembagaan. Dengan demikian kedua undang-undang tersebut itulah yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat sehingga terwujud suatu masyarakat yang teratur.

Secara umum, pemerintahan dipegang oleh Raja yang memerintah. Sedangkan sistem dan struktur pemerintahannya terbagi atas pemerintah pusat dan pemerintahan kerajaan-kerajaan kecil taklukannya. Pemerintah pusat mengawasi jalannya pemerintahan kerajaan taklukannya, disamping melakukan tugas dalam istana.

Sementara itu Tome Pires, seorang Musafir Portugis yang pernah tinggal di Malaka, menulis dalam bukunya *Summa Oriental*, bahwa bandar Malaka merupakan bandar internasional, tempat bertemunya pedagang dari mancanegara dan diperdagangkan aneka macam komoditas yang laku di pasaran dunia seperti, rempah-rempah (terutama cengkeh dan pala) dari Maluku, beras dari Jawa, emas dari Minangkau, lada dari Aceh, intan dari Kalimantan, kayu cendana dari Nusa Tenggara, tekstil dari Gujarat dan Porselin dari Cina. Atau dalam istilah Tome Pires; Malaka adalah kota yang sengaja dibuat untuk perdagangan siapa yang menguasai Malaka, maka dalam tangannya terenggam leher Venesia.

3.2.2 Geografis

Disebutkan pula bahwa kerajaan Malaka memiliki wilayah yang cukup luas (Lutfi, 1996:136). Pemyataan itu diperkuat oleh Daud Kadir (2008:52), bahwa wilayah kekuasaan Malaka yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1458-1477) dibagi atas beberapa penguasa. Pembagian kekuasaan tersebut antara lain :

1. Kerajaan Pahang, dikuasakan pada anaknya yang bernama Raja Muhammad. Raja Muhammad menjadi Raja Pahang dan bergelar Sultan Muhammad Syah dari Pahang.
2. Daerah Trengganu, dikuasakan kepada Tun Telanai atas jasanya

- mengalahkan Siam. Tun Telanai kemudian bergelar Telanai Trengganu.
3. Kerajaan Indragiri, dikuasakan kembali kepada Raja Indragiri yang lama bernama Merlang Indera. Sebab Merlang Indera telah diambil menantu oleh Sultan Mansyur Syah. Merlang Indera menikah dengan Puteri Bakal. Dari pernikahan ini lahir seorang puteri bernama Nara Singa. Ketika Nara Singa naik tahta, Kerajaan Indragiri ia bergelar Sultan Abdul Jalil Syah dari Indragiri.
 4. Kerajaan Kampar, dikuasakan kepada Seri Nara Diraja atas jasa dalam pemerintahan. Seri Nara Diraja kemudian bergelar Adipati Kampar.
 5. Kerajaan Siak, dikuasakan kepada menantunya Megat Kudu. Megat Kudu menikah dengan puteri Sultan yang bernama Raja Maha Dewi. Megat Kudu bergelar Sultan Ibrahim dari Siak. Dari pernikahan ini, lahir seorang putera dan dinamakan Raja Abdullah.
 6. Daerah-daerah **Jemaja, Tambelan, Siantan dan Bunguran, Bintan, Lingga, atau Kepulauan Riau, dikuasakan kepada Laksamana Hang Tuah. Laksamana Hang Tuah diberi kuasa atas jasa kepada pemerintah Sultan Mansyur Syah. Setelah Hang Tuah wafat, kekuasaan diteruskan oleh anak cucunya. Mereka bergelar Datuk Kaja dan Datuk Petinggi.**
 7. Daerah Jeram, dikuasakan kepada cucu Sultan Mansyur Syah (anak Paduka Nimat) yang bernama Paduka Seri Cina, kemudian bergelar Sultan Mansyur Syah di Jeram.
 8. Daerah Singapura dimasukkan pula ke dalam wilayah kuasa Hang Tuah. Bersama-sama dengan Bintan, Lingga dan lain-lain.

Berdasarkan sumber tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa Bunguran pada masa Kerajaan Malaka berada dibawah kekuasaan Laksamana Hang Tuah. Hang Tuah juga disebutkan dalam *Sulalatus Salatin* sebagai berikut:

“Maka Sultan Mansyur Syah pun memilih Anak Tuan-tuan yang baik-baik empat puluh orang, dan “perawangan” yang asal empat

puluh orang. Tun Bijaya Sura akan penghulunya. Adapun Tun Bijaya Sura itu moyang Seri Bija Diraja, Tun Sabtu namanya; beranakan Tun Simpan yang ada di Aceh. Adapun segala “Hanghang” yang bernama sembilan orang iaitu Hang Jebat, dan Hang Kasturi dan Hang Lekir, dan Hang Lekiu dan Hang Ali dan Hang Sekandar dan Hang Hassan dan Hang Hussin dan Hang Tuah anak raja Bajung, orang sembilan itulah yang tiada bertara barang kelakuannya; barang yang tiada terbuat oleh orang lain, dialah membuatnya.

Syahdan akan Hang Tuah janganlah dikatakan lagi, pertama rupa dengan sikapnya, cerdik lagi perkasa dengan hikmatnya, lagi berani, tiada dapat seorang pun menyamainya; dialah sahaja yang lebih daripada yang lain. Apakala ada orang mengamuk di Melaka itu, apabila tiada terkembari oleh orang yang lain, maka Hang Tuahlah dititahkan Sultan mengembari dia. Diceritakan orang yang empunya cerita selama Hang Tuah dalam Melaka itu, ia membunuh orang yang mengamuk tujuh puluh empat orang, barang yang tiada dapat siapa-siapa mengembari dia, maka ialah yang mengembari; demikianlah peri Hang Tuah dalam Melaka. Jikalau ia bergurau sama muda muda maka disingsingnya tangan bajunya, maka ia memengkis katanya, “Laksamana akan lawanku”, maka jadi disebut-sebutlah namanya oleh samanya muda-muda “Laksamana”. Maka Sultan Mansyur Syah pun turut menyebut nama Hang Tuah itu Laksamana. (Ahmad, 2006 : 119)

Sumber Cina melaporkan bahwa kegiatan untuk meluaskan kawasan Melaka dimulai sejak pemerintahan Megat Iskandar Syah, Raja Melaka yang kedua. *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa ketika Sultan Muhammad Syah memerintah, “jajahan Melaka makin banyak. Yang arah ke barat hingga Beruas, Hujung Karang; arah timur Trengganu.”

Pada tahun 1511, Portugis menyerang Malaka dan pada tahun itu juga Malaka jatuh ke tangan Portugis. Namun demikian Sultan Malaka yang terakhir pada saat kejatuhan tersebut berusaha menghidupkan kembali

kebesaran Kerajaan Malaka dengan membangun pusat pemerintahan baru di Johor. Tetapi pada tahun 1513, pusat pemerintahan dipindahkan ke Pulau Bintan yaitu di Sungai Batu dengan pelabuhannya Tebing Tinggi. Tidak lama sesudah itu dipindahkan lagi ke Kopak, hulu sebelah Utara Teluk Riau. Namun demikian tetap berada di Pulau Bintan dengan pertimbangan Pulau Bintan terletak pada arus lintas perdagangan internasional dan mudah melakukan serangan balasan terhadap Portugis di Malaka.

Sejak kejatuhan Malaka itulah nama Kerajaan Melayu Malaka berganti nama disesuaikan dengan daerah pusat pemerintahannya. Sedangkan wilayahnya meliputi wilayah Kerajaan Melayu Malaka sebelum tahun 1511. Pemindahan pusat pemerintahan Melayu Malaka setelah penyerangan Portugis tahun 1511, disesuaikan dengan situasi dan keinginan sultan yang memerintah. Pusat pemerintahan tersebut berpindah-pindah, mula-mula di Johor, terus ke Bintan, ke Pekantua, Kampar Riau kemudian ke Johor, setelah itu kembali ke Bintan dan Lingga. Pada saat itulah muncul nama Kerajaan Melayu Johor, Kerajaan Melayu Johor Riau-Lingga dan yang terakhir pada saat Kerajaan Melayu dinyatakan hapus oleh Belanda bernama Kerajaan Melayu Riau-Lingga.

3.2.3 Sosial Kultural

Kehidupan sosial kultural pada masa Kerajaan Malaka diwarnai oleh konsep dan peranan simbol dalam tradisi kerajaan. Simbol ini untuk memberikan hak istimewa kepada raja yang memerintah dan hak untuk rakyat. Simbol itu antara lain (Yusoff Hashim, 1990: 164):

1. Peralatan budaya
2. Bahasa
3. Undang-Undang
4. Warna
5. Protokol dan adat istiadat

Peralatan budaya merupakan alat-alat yang dapat dilihat, dan diadakan untuk menjadi pendukung pada “kharisma” raja yang sedang memerintah. Dengan adanya alat-alat ini disamping kehadiran raja untuk semua upacara

resmi ialah untuk menunjukkan bahwa seorang raja mempunyai nilai dan unsur kebesaran secara simbolik. Oleh karena itu, alat-alat ini dinamakan sebagai alat kebesaran raja.

Rakyat dilarang untuk menggunakan alat-alat tersebut selain “perintah raja”. Peralatan budaya tersebut antara lain *ketur* (tempat untuk meludah), kendi, kipas, coan, sirih puan, pawai, dan berbagai jenis senjata seperti keris dan pedang, tombak dan lembing, ceper, kerikal, tetampan dan payung. Semuanya disebut sebagai “segala perkakas raja”.

Peralatan kerajaan juga termasuk alat musik tradisional yang dibunyikan untuk acara-acara dan adat resmi yang terkait dengan istana dan yang berhubungan dengan adat istiadat kerajaan. Peralatan ini digunakan sebagai “alat kerajaan”. Alat bunyi-bunyian ini disebut kumpulan nobat. Hanya raja saja yang berhak untuk memiliki dan menggunakan alat-alat tersebut untuk semua upacara yang bercorak pribadi dan yang berhubungan dengan istiadat istana dan kerajaan.

Alat kebesaran yang agak skunder sifatnya ialah *usungan* (tandu), yang digunakan sewaktu raja berangkat. Peranan simbolik alat kebesaran ini tidak begitu menonjol karena alat ini juga dianugerahkan penggunaannya kepada Bendahara dan Laksamana. Hal yang membedakannya ialah keberangkatan raja dengan tandu tersebut akan disertai oleh para pembesar yang telah ditentukan kedudukan mereka. Hal ini bertujuan supaya rakyat dapat mengetahui bahwa keberangkatan tandu yang disertai oleh para pembesar itu adalah raja atau sultan yang sedang memerintah Melaka.

Gajah yang menjadi kendaraan di darat dan perahu yang menjadi kendaraan di air juga menentukan kaedah simbolik ini. Apabila raja menaiki gajah, Laksamana dan Temenggung akan turut bersama-sama untuk mengawal keselamatan raja dengan diiringi oleh paluan gendang nobat. Perahu raja juga harus berbeda dengan perahu biasa. Hanya perahu yang dinaiki oleh raja dibenarkan mempunyai tingkap berhadapan. Sebagian dari alat kebesaran raja dan alat kerajaan ini masih diwariskan dan digunakan oleh raja-raja Melayu dalam sistem kerajaan.

Ada juga peralatan yang dikaitkan dengan pembentukan “undang-

undang” sekuler negeri. Tujuannya ialah untuk membedakan antara hak raja dengan hak yang dimiliki atau diamalkan oleh rakyat. Rakyat tidak boleh menggunakan peralatan tertentu dalam bentuk larangan, karena peralatan tersebut untuk kegunaan raja dan kerabatnya saja. Contohnya, warna kuning adalah hak raja. Rakyat tidak dibenarkan untuk menggunakan kain berwarna kuning untuk menyulam sapu tangan, tepi tabir, ulas bantal dan tilam; dan sembarang ciptaan seni untuk perhiasan rumah. Rakyat hanya boleh menggunakan kain tersebut untuk dibuat kain, baju dan destar. Payung berwarna putih dikhususkan untuk kegunaan raja saja. Payung kuning untuk anak raja. Hanya raja yang berhak menggunakan rumah berperanjungan, bertiang gantung dan rumah berperanginan. Dalam adat istiadat pelantikan raja-raja, Bendahara dianugerahkan oleh Sultan lima persalinan untuk satu “set” anugerah yaitu baju, kain, destar, dan ikat pinggang. Sedangkan anak raja-raja kerabat hanya dianugerahkan empat persalinan untuk setiap set.

Untuk menunjukkan sifat aristokrasi dan juga elit raja dan kerabatnya, rakyat tidak dibenarkan untuk memakai penduk, tetapan keris dan gelang kaki yang terbuat dari emas karena raja dan kerabatnya saja yang berhak memakainya. Rakyat hanya boleh memakainya bila mendapat anugerah dan izin dari raja.

Sedangkan pola pemukiman masyarakat pada masa itu, Tome Pires mengatakan bahwa istana tempat tinggal raja dan kalangan kerabat ialah di Bertam, bagian hulu dan pedalaman Melaka. Di sekitar lereng bukit yang mengelilingi kompleks adalah rumah para pembesar dan pegawai negeri. Di sekeliling kaki bukit, terutama yang menghadap pantai dan laut Melaka, terdiri kediaman para hulubalang, prajurit dan Orang Laut Melaka.

Susunan pemukiman seperti itu sangat strategis dan amat berfungsi dengan keadaan masa itu. Keselamatan raja dan para pembesar akan senantiasa terlindung dari segala ancaman serangan. Jika serangan terjadi, maka raja dan pengikutnya dengan mudah bisa mundur ke kawasan pedalaman arah ke hulu.

3.3 Masa Kerajaan Johor

Jatuhnya Melaka pada tahun 1511 membawa beberapa dampak

politik. Salah satunya adalah di mana wilayah Kerajaan Melayu Melaka yang pada mulanya meliputi **Semenanjung Tanah Melayu, daerah Kepulauan Riau, Pesisir Timur Sumatera Bahagian Tengah, Brunei dan Sarawak, Tanjungpura (Kalimantan Barat), Indragiri, Palembang, Pulau Jemaja, Tambelan, Siantan dan Bunguran**, telah berpecah dan selepas itu hanya meliputi Johor, Pahang, Riau, Lingga dan beberapa daerah tertentu di daratan Sumatera. Ibu negara kerajaan pun berpindah ke daerah Johor dan Bintan (Riau). Faktor yang menjadi pertimbangan Sultan yang memerintah (Sultan Mahmud Syah) dalam memilih daerah Johor dan Riau menurut Ahmad Yusuf (1993:25) ialah :

1. Pusat pertempatan orang laut sebagai kekuatan angkatan laut Melayu berada berhampiran Johor, Pulau Bintan dan pulau-pulau lainnya iaitu Karimun, Lingga dan sebagainya. Oleh itu, komando tertinggi harus berhampiran dengan pusat-pusat konsentrasi di atas.
2. Keperluan tempat yang strategik sebagai pengkalan untuk menyerang Portugis di Melaka. Selain itu, diperlukan lokasi yang strategik untuk mengadakan pertahanan sekaligus melepaskan diri apabila musuh melakukan penyerangan balasan.

Berdasarkan kedua-dua pertimbangan itulah ibu negara kerajaan selalu berpindah -randah sesuai dengan situasi dan keinginan sultan yang memerintah. Sedangkan nama Kerajaan Melayu Melaka sejak kejatuhan Melaka berganti nama yang disesuaikan dengan daerah pusat pemerintahannya iaitu Kerajaan Johor Riau.

Selepas kejatuhan Melaka, kehidupan sosio ekonomi, politik dan budaya masyarakat di seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Melayu mengalami kemunduran kerana seluruh aspek kehidupan pada waktu itu diutamakan untuk menentang Portugis. Keadaan tersebut berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Mahmudsyah I (1518-1521), Sultan Alauddin Riayat Syah II (1521-1539), Sultan Muzaffar Syah (1539-1557), Sultan Abdul Jalil Ri'ayat Syah (1557-1591).

Namun demikian, pada tahun 1637, sewaktu pemerintahan Sultan Abdul Syah III (1617-1659), seorang pegawai Belanda melaporkan bahawa

sebuah angkatan perang Johor di Kepulauan Karimun telah merampas kapal-kapal Aceh yang sedang dalam pelayaran ke Pahang (Andaya, 1987 : 35). Kemenangan angkatan perang Johor pada tahun 1637 tersebut menjadi faktor penentu dalam kebangkitan semula Kerajaan Johor Riau. Namun demikian, wilayahnya hanya meliputi **Sungai Kelang, Sungai Penagie (Kuala Linggi), Sungai Siak, Sungai Kampar, Bengkalis, Ungaran, Pulau-pulau Karimun, Bulang, Bentan, Lingga dan pulau-pulau di sekelilingnya, Pulau Singapura, Rio Formosa (Sungai Batu Pahat) dan Muar** (Andaya, 1987 : 49).

Berdasarkan sumber tertulis yang menyebutkan bahwa Belanda di Malaka mengirimkan suatu misi yang diketahui oleh William Valentyn sampai di Riau tahun 1687. Dalam misi tersebut William Valentyn melihat peristiwa sebagai berikut :

“Dia melihat lebih kurang antara 500 hingga 600 buah perahu berlabuh di Sungai Riau, yang diantaranya termasuklah kapal-kapal besar. Sebanyak dua puluh enam buah perahu sedang disiapkan di limbungan, sementara sejumlah empat puluh buah kapal lagi telah siap sedia di Lingga. Selain daripada itu ada kira-kira lima puluh enam puluh buah kapal pada waktu itu sedang membeli beras di Jawa.

Antara kapal-kapal yang sedang berlabuh di sungai itu ialah sejumlah enam buah kapal besar Raja Siam. Kapal-kapal itu memuat bersamanya pemberian istimewa untuk pemerintah Johor yang antaranya termasuklah dua pucuk meriam, peluru, ubat bedil, dan barangan lain, selain daripada barang-barang dagangan tradisional seperti beras, garam, dan sebagainya. Jelaslah suatu kebiasaan telah mula diamalkan oleh Raja Siam dengan menghantar kepada pemerintah Johor dua atau tiga pucuk meriam beserta barangan lain setiap tahun. Terdapat juga tiga buah tongkang Cina yang besar, dua buah kapal besar dari Palembang yang bermuat dengan lada hitam, kapal-kapal Portugis dari Manila, kapal-kapal Inggeris, kapal-kapal

pribumi dari Buton, Jawa, Melaka, Kampar, Aceh, Kedah, Perak dan dari **wilayah-wilayah naungan Johor sendiri iaitu Terengganu, Pahang, Sedili, Dungun, Rembau, Muar, Bengkalis, Siak, Pulau Pinang, Tioman, Pulau Auer, Pulau Temaja, Siantan, Bunguran, Pulau Laut, Sarasan, Subi, Tambelan, Sudala, dan Lingga**” (Andaya, 1987 : 199).

Berdasarkan sumber tertulis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1687, Bunguran sudah masuk dalam salah satu daerah kekuasaan Kerajaan Johor. Sebelumnya, setelah kejatuhan Malaka 1511, Bunguran merupakan wilayah “bebas” tidak masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan manapun.

3.4 Masa Kesultanan Lingga-Riau

Berdasarkan Perjanjian antara Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dengan Residen Riau Nieuwenhuyzen tanggal 1 Desember 1857, disebutkan bahwa :

Yang menjadi daerah kekuasaan Sultan dalam daerah Kerajaan Melayu Lingga Riau termasuk dalam daerah takluknya yaitu :

1. Pulau Lingga dan pulau-pulau sekitarnya, pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Temiang dan pulau sebelah barat Selat Sebuaya.
2. Pantai pesisir Pulau Sumatera disebut pula; yaitu pulau-pulau yang terletak dan barat Selat Durai. Demikian pula pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Selat Riau, sebelah selatan Singapura dan Pulau Bintan.
3. Di daerah-daerah lainnya pulau-pulau Anambas yang diperintah Pangeran Siantan, Pulau Natuna Besar di bawah pemerintahan Orang Kaya Bunguran. Pulau Natuna sebelah utara diperintah Orang Kaya Pulau Laut, pulau-pulau Natuna selatan dibawah Orang Kaya Subi, Pulau Serasan dibawah Orang Kaya Serasan, Pulau Tambelan di bawah Petinggi Tambelan.

4. Begitu juga daerah Inderagiri Hilir bagian hilir, Kuala Gaung, Kuala Sapat dan Retih, semuanya masuk ke dalam Kerajaan Melayu Lingga Riau.

Perjanjian itu diperkuat lagi dengan sebuah perjanjian antara Sultan Abdurrahman Muazam Syah dengan Residen Riau Willem Albert De Kanter tanggal 18 Mei 1905. Isi perjanjian tersebut antara lain menyebutkan :

Pasal 2 Ayat 1

Adapun di dalam Kerajaan Melayu Lingga Riau dan daerah takluknya termasuk :

- a. Sekalian pulau-pulau yang termasuk dalam lingkungan Lingga Riau, Batam, Karimun dan pulau-pulau Tujuh kecil.
- b. Sekalian pulau-pulau Anambas.
- c. Sekalian pulau-pulau Natuna.
- d. Sekalian pulau-pulau Tambelan.
- e. Sekalian pesisir pulau Perca (Sumatera) di sebelah utara Kuala-kuala Inderagiri yang bernama Danai, Kateman, Mandah, Igal, dan gaung di sebelah selatan Kuala Inderagiri yang bernama Retih.

3.5 Masa Pendudukan Belanda

Bunguran mulai “tersentuh” Belanda dimulai pada tahun 1908 M dengan menempatkan *Post Houder*/Penguasa Pos yang pertama yang berkedudukan di Sedanau yaitu Tuan Kerkhoff. Pada saat itu penguasa daerah di Kepulauan Natuna adalah :

1. Seorang Wakil Amir (dari Tarempa Pulau Tujuh).
2. Seorang Penghulu kawal di Sedanau.
3. Seorang Penghulu kawal di Air Mali.
4. Seorang Penghulu kawal di Tanjung (Bunguran Timur).

Datuk Kaya Wan Ahmad dan Amar Wan Ilyas telah meninggal dunia maka Wan Daud anak dari Amar Wan Ilyas diangkat sementara dalam jabatan. Selanjutnya oleh Sultan diangkatlah Wan Husin menjadi Datuk Kaya Bunguran berkedudukan di Ranai (tahun 1908-1927).

Tahun 1913, Kesultanan Lingga-Riau berakhir. Oleh karena itu, daerah

kekuasaan Kesultanan Lingga-Riau langsung diperintah oleh Belanda dibawah pimpinan seorang Resident. Pemerintahan di Pulau Tujuh (Natuna-Anambas) diatur dengan Stbl. 1913 No. 19 dan ditetapkan berlakunya kepala-kepala distrik sebagai berikut :

1. Kepala Distrik Tarempa
2. Kepala Distrik Sedanau
3. Kepala Distrik Serasan

Jabatan Kepala Distrik tersebut adalah mantan-mantan Amir dan Datuk Kaya. Sedangkan dari sembilan daerah datuk kaya yang ditetapkan sultan sebelumnya masing-masing: Pulau Laut, Pulau Bunguran, Pulau Panjang, Pulau Subi, Pulau Serasan, Pulau Siantan, Letung, Ulu Maras, Kuala Maras, diciutkan hanya menjadi dua kawasan Datuk Kaya yaitu **Orang Kaya Bunguran dan Orang Kaya Pulau Laut**. Sedangkan Datuk Kaya lainnya diberhentikan karena korupsi. Di bawah distrik dan onderdistrik terdapat kepala-kepala kampung yang digaji.

Hukum yang berlaku di Bunguran :

1. Pengadilan diatur dengan staatsblad 1913 No. 1, namun masih dipengaruhi oleh politik *Contrac* yang lama (tahun 1905), diantaranya yang menyangkut kaula dan beberapa peraturan daerah diumumkan dalam *Adatrichtbundel V*.
2. Terdapat Mahkamah Besar, dimana *Controler* (Kontelir) menjadi ketuanya dan anggota-anggotanya terdiri dari kepala-kepala distrik dan kepala-kepala onderdistrik serta beberapa kepala kampung yang ditetapkan dengan surat ketetapan resident, seorang pejabat bumiputera sebagai jaksa dan panitera. Kepala-kepala distrik Tarempa, Serasan dan Sedanau dan onderdistrik Midai (berdiri sendiri) menjalankan pengadilan yang dinamakan mahkamah kecil.

Sistem pemerintahan di kedatuan Bunguran dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Post Houder*/penguasa pos adalah sebagai wakil pemerintah Belanda yang berkedudukan di Tanjung Belitong dan kemudian pindah kembali ke Sedanau.

2. Kepala Distrik Sedanau menguasai administrasi pemerintahan dengan kepala-kepala kampung berada dibawahnya.
3. Datuk Kaya Bunguran menangani masalah kemasyarakatan dan adat serta membantu kepala distrik dalam menangani mahkamah kecil.

Pada tahun 1935, untuk pengembangan fungsi mahkamah kecil/adat perlu tugas Datuk Kaya di Pulau Bunguran ditingkatkan. Sehingga disamping datuk kaya yang telah ada di Bunguran Timur diangkat pula Wan Mohammad Isya anak dari Wan Katam dari Bunguran Timur menjadi datuk kaya di Bunguran Barat sampai meninggalnya di Sedanau (1935-1941).

Wan Mohammad Isya digantikan oleh anaknya yang bernama Wan Ismail menjadi datuk kaya di Bunguran Barat. Beliau merupakan datuk kaya terakhir yang memerintah hingga tahun 1952.

3.5.1 Perekonomian Masyarakat Masa Pendudukan Belanda

Tahun 1895, merupakan tonggak dimana perekonomian Kepulauan Natuna mulai dikembangkan. Karena pada tahun itu, Pulau Midai mulai dibuka dan dijadikan lahan perkebunan kelapa. Kelapa menjadi sumber perekonomian Kepulauan Natuna. Setiap tahun, Kerajaan Lingga Riau memungut dan mengambil hasil kopra yang dijual di Singapura. Bahkan, Kepulauan Natuna menjadi penghasil kelapa kering yang terbesar di daerah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga. Pada saat puncak kejayaan ekonomi tersebut di Kepulauan Natuna muncul *serkah-serkah* (koperasi). Koperasi yang pertama yaitu “Syarikat Natoena Co. Sedanau” yang dipelopori oleh Amir Raja Idris. Kemudian menyusul “Syarikat Ahmadi di Midai” tahun 1906, yang oleh Bung Hatta dinyatakan sebagai koperasi tertua di Indonesia. Menyusul kemudian “Syarikat Tarempa tahun 1913 yang bernama “Syarikat Maatschappailijk Kapital”. Selain kelapa, sumber perekonomian juga diambil melalui pajak hasil bumi di setiap wilayah yang dikuasai Datuk Kaya.

Terkait dengan perekonomian masyarakat Natuna pada periode ini, terdapat sebuah kebijakan ekonomi yang dikenal dengan Hukum Adat

Wilayah Pulau Tujuh yang dikeluarkan oleh Van de Tilaart (Wan Tarhusin, 2009 : 15). Berdasarkan ketentuan tersebut, perdagangan di wilayah Pulau Bunguran, seorang anak raja mempunyai hak istimewa. Jika seorang anak raja datang membawa dagangannya dari Riau, penduduk setempat diharuskan membeli barang dagangannya. Sebaliknya, penduduk setempat diharuskan menjual barang dagangannya kepada anak raja. Sistem itu disebut dengan istilah “*bantje*” dan “*serah*”. Kebijakan itu juga mewajibkan seorang anak raja tidak diperkenankan tinggal terlalu lama di wilayah Bunguran. Seorang anak raja hanya diperkenankan tinggal selama 8 (delapan) hari dan hanya sekali dalam satu tahun.

Perekonomian masyarakat pada periode ini selalu dikontrol oleh seorang pembesar Kerajaan Riau-Lingga. Namun demikian, dalam menjalankan tugasnya, pembesar kerajaan didampingi oleh seorang *kontelir* Belanda.⁶

3.6 Masa Pendudukan Jepang

Pendudukan Jepang dimulai atas Kota Tarempa di Pulau Tujuh pada tanggal 14 Desember 1941. Jepang kemudian mulai mengatur sistem pemerintahan yang sesuai dengan keperluan militer Jepang. Pegawai-pegawai yang diangkat Belanda seperti Amir Rono diberhentikan, Wan Ismail yang Datuk Kaya Bunguran Barat diangkat pihak Jepang menjadi *Gun Cho*.

Pada masa pendudukan Jepang, Pulau Tujuh terdiri dari dua gugusan pulau-pulau Natuna dan Anambas yang terpisah satu dengan lainnya, seperti tersebut dibawah ini.

1. Pulau-pulau Natuna Utara, Pulau Laut, Pulau Natuna Besar, Bunguran dan sekitarnya, pulau-pulau Natuna Selatan, Serasan, Subi, Midai dan sekitarnya masuk dalam administratif Kuching Serawak Kabitai.

⁶ Tertulis dalam *Pohon Perhimpunan* yang ditulis oleh Raja Ali Kelana yang mengisahkan tentang perjalanannya mengelilingi Pulau Tujuh pada bulan Februari 1896 dengan menggunakan kapal perang Belanda “Flaminggo”. Bersama dengan Raja Ali Kelana, ikut serta *kontelir* pertama untuk wilayah Pulau Tujuh yaitu D. Soewaart yang saat itu berdomisili di Tanjungpinang..

2. Pulau-pulau Anambas, Siantan dan Jemaja, Pulau Bintan, Batam dan sekitarnya, Tambelan masuk dalam administratif Syionanto Kabitai (Singapura).

Pada masa pendudukan Jepang, semua laki-laki yang kesehatannya baik dan kuat dikerahkan untuk pergi ke Pulau Subi untuk membuat lapangan terbang keperluan Jepang.

3.7 Masa Kemerdekaan Indonesia

Gerakan memperjuangkan kemerdekaan di Kepulauan Natuna dipelopori oleh Datuk Kaya Ismail di Bunguran Barat. Bersama dengan Wan Ishar memberi pelajaran menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada Sekolah Rendah (Rakyat) di Sedanau. Perjuangan kemerdekaan juga dilakukan oleh Hasan bin Yakkup dengan menggagalkan pemasukan senjata dari Singapura sebelum senjata-senjata tersebut sampai ke tempat tujuan.

Tugu peringatan kedatangan TNI yang pertama di Sedanau Kepulauan Natuna pada tanggal 13 Maret 1950 menjadi saksi sejarah perlawanan tentara Indonesia melawan Belanda. Belanda yang mulai mendengar adanya perjuangan kemerdekaan oleh tokoh-tokoh Kepulauan Natuna mengambil beberapa tindakan diantaranya memindahkan Datuk Kaya dan Wan Ishar ke Tanjungpinang. Belanda juga aktif mengadakan aksi-aksi di Bunguran.

Seiring dengan Kemerdekaan Indonesia, maka jabatan Datuk Kaya tidak diperlukan lagi dan dihapuskan. Dengan demikian, jabatan Datuk Kaya Wan Ismail di Sedanau dan Datuk Kaya Pulau Laut merupakan yang terakhir di Bunguran Barat dari tahun 1941-1952.

Pada masa kemerdekaan tahun 1945, wilayah kewedanan dihapuskan dan tinggal 6 kecamatan yaitu Kecamatan Jemaja, Kecamatan Siantan, Kecamatan Bunguran Barat, Kecamatan Bunguran Timur, Kecamatan Serasan dan Kecamatan Midai, sedangkan Kecamatan Tambelan masuk dalam kawasan Tanjungpinang. Oleh karena itu, keenam kecamatan inilah yang merupakan cikal bakal Kabupaten Natuna (Wan Din, 2002:1).

Sementara itu berdasarkan Surat Keputusan RI, Propinsi Sumatera

Tengah tertanggal 18 Mei 1950 No. 9/Pert/Ket/1950 terhitung tanggal 18 Maret 1950 Daerah Riau menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia. Sedangkan Daerah Kepulauan Riau mempunyai status daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai oleh Bupati sebagai kepala daerah dengan membawahi 4 Kawedanan sebagai berikut:

1. Kawedanan Tanjungpinang meliputi wilayah Kecamatan Bintan Selatan (termasuk Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur sekarang).
2. Kawedanan Karimun meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur dan Moro.
3. Kawedanan Lingga meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep dan Senayang.
4. Kawedanan **Pulau Tujuh meliputi Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.**

Pada awalnya, masuknya wilayah Riau ke Propinsi Sumatera Tengah diterima oleh masyarakat dengan senang hati. Namun demikian, dalam perkembangannya masyarakat Riau menjadi apriori terhadap kebijakan tersebut. Oleh karena kebijakan tersebut membawa konsekuensi kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka bina dan dukung selama berabad-abad. Melalui perjuangan panjang akhirnya Riau menjadi sebuah Propinsi pada tanggal 5 Maret 1958 dengan ibukotanya Tanjungpinang.

Selanjutnya, kehidupan politik di atas pada tahun 1963 diwarnai dengan ketegangan politik antara Indonesia dan Malaysia yang dikenal dengan konfrontasi. Sehubungan dengan itu, Indonesia secara resmi memutuskan hubungan ekonomi dengan Malaysia. Sebagai dampaknya, Indonesia melarang kapal-kapal dari Singapura dan Malaysia untuk beroperasi di wilayah Indonesia.

Untuk mengganti kedudukan Singapura sebagai pelabuhan bebas, Indonesia berusaha membangun pelabuhan bebas sendiri yang diharapkan mampu menyedot arus perdagangan dari Singapura. Pelabuhan tersebut adalah Pelabuhan Sabang yang terletak di bagian ujung utara Pulau Sumatera.

Namun demikian, dibangunnya pelabuhan bebas yang diharapkan mampu mengganti kedudukan Singapura tersebut tidak secara otomatis berjalan begitu saja. Perekonomian masyarakat Riau terutama Kepulauan Riau (termasuk Natuna) menjadi tidak menentu karena arus barang baik masuk maupun keluar tiba-tiba berhenti secara mendadak. Dan, yang paling meresahkan yaitu barang-barang kebutuhan pokok rakyat tidak dapat masuk.

Pemerintah dalam hal ini juga turun tangan dengan mendatangkan barang kebutuhan pokok. Akan tetapi, bantuan pemerintah hanya cukup untuk kebutuhan rakyat di kota pelabuhan seperti Tanjungpinang, Tanjung Balai Karimun, Dabo Singkep dan Tanjung Batu Kunder saja. Rakyat yang berada di daerah terpencil sangat sulit kehidupannya. Kebutuhan pokok yang bisa didapat harus didatangkan dari Pekanbaru atau daerah lainnya di Indonesia seperti Sumatera Barat, Jambi dan Medan dengan harga yang tergolong relatif mahal.

Selain berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat di atas, kebijaksanaan moneter yang diberlakukan pada tahun 1963 tersebut menjadikan pelabuhan-pelabuhan di Kepulauan Riau seperti Tanjungpinang, Tanjung Balai Karimun, Dabo Singkep, dan Tanjung Batu Kunder menjadi sepi dari transaksi perdagangan terutama perdagangan karet. Pemberlakuan Rupiah Kepulauan Riau (KRRP) juga mengubah status pemiagaan kawasan ini yang semula menggunakan berbagai jenis valuta (lebih dari satu jenis mata uang) menjadi hanya satu mata uang.

Status daerah yang semula merupakan daerah bebas bea kini menjadi daerah pabean. Dengan perubahan status ini, barang yang dijual ke luar negeri, termasuk ke Singapura dan Malaysia, dikenakan bea dan peraturan-peraturan perniagaan. Faktor-faktor tersebut dengan sendirinya menimbulkan persoalan-persoalan baru bagi perdagangan lintas-batas. Para pedagang di Kepulauan Riau termasuk di Natuna yang terbiasa mengambil barang dari luar negeri (melalui pelabuhan Singapura) dan menerima pembayaran dalam bentuk dollar seringkali tidak mau menerima pembayaran dengan KRRP, karena mata uang ini tidak dapat dipakai untuk

membeli barang di luar negeri, dan tidak adanya jaminan nilainya.

Beberapa hari setelah kebijakan dijalankan pemerintah aktivitas perdagangan di Natuna menjadi sepi.⁷ Para pemilik toko menutup tokonya karena tidak ada barang. Kelangkaan barang membuat harga-harga barang di pasaran meningkat hingga dua sampai tiga kali lipat.

Beberapa tahun kemudian yaitu tahun 1970, usaha untuk menggantikan kedudukan Singapura dilakukan yaitu mengembangkan Pulau Batam menjadi daerah industri yang akan mempunyai arti penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional pada umumnya. Pulau Batam dijadikan “Singapura” nya Indonesia dengan pertimbangan potensinya yang amat besar karena lokasi Pulau Batam yang amat strategis yaitu berada di Selat Singapura yang dilalui oleh jalur pelayaran-pelayaran yang sangat ramai dan berada tepat pada jalur pelayaran dan perdagangan internasional.

Disamping itu, letaknya berhadapan langsung dengan Singapura. Dan juga dikaitkan dengan kemungkinan kejenuhan Singapura dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai simpul jasa industri untuk wilayah Asia Tenggara. Namun demikian, Pulau Batam yang memiliki luas sekitar 415 km² dan terpaut 20 km² dari Singapura diharapkan tidak hanya sekedar untuk menyaingi Singapura tetapi juga untuk menjadi komplemen yang saling mengisi dan menguntungkan antara Indonesia dan Singapura. Terutama di bidang ekonomi, perdagangan, industri, jasa dan telekomunikasi.

Pengembangan Pulau Batam sejak tahun 1970 tersebut berdasarkan Keppres No. 65/1970 tertanggal 19 Oktober 1970. dengan pertimbangan untuk meningkatkan dan memperlancar pelaksanaan pengembangan daerah industri Pulau Batam, pemerintah kembali mengeluarkan Keppres No. 41/1973 tanggal 22 November 1973 yang menyatakan bahwa seluruh wilayah Pulau Batam dikembangkan sebagai daerah industri.

Hal tersebut diatas disertai penetapan beberapa kawasan industri sebagai kawasan berikat (*bonded area*) yaitu wilayah di bagian Timur Pulau Batam, wilayah di daerah Batu Ampar dan wilayah di daerah Sekupang bagian

⁸ Hal ini juga terjadi di kota-kota pelabuhan seperti Tanjungpinang, Karimun, Lingga, dan Batam.

barat Pulau Batam sesuai dengan Keppres No. 33/1974 tanggal 29 Juni 1974. Selanjutnya, kawasan berikat tersebut diperluas sampai seluruh Pulau Batam berdasarkan Keppres No. 41/1978 tanggal 24 November 1978.

Sementara itu, berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 41/1973 yang menetapkan bahwa Pulau Batam akan dikembangkan sebagai daerah industri seperti tersebut diatas mempunyai 4 fungsi yaitu: (1) daerah industri/kawasan berikat; (2) daerah alih kapal dan perdagangan (*transshipment point*); (3) daerah pariwisata; (4) daerah perdagangan.

Dari 4 fungsi tersebut di atas fungsi yang paling berkompeten sehubungan dengan maksud menjadikan Singapura dan Batam saling menjadi komplemen yang saling mengisi dan menguntungkan adalah fungsi kedua yaitu Pulau Batam sebagai alih kapal dan perdagangan. Penetapan fungsi ini berarti usaha peningkatan perdagangan luar negeri serta melancarkan arus bongkar muat barang Pulau Batam dalam rangka menunjang industri. Oleh karena menyadari pentingnya pelabuhan laut dalam mendukung fungsi ini maka pelabuhan laut Kabil di Batam direncanakan sebagai pelabuhan laut internasional dengan fasilitas terminal dan dermaga peti kemas berstandar internasional.

Sementara itu, dalam waktu yang tidak begitu lama Pulau Batam tumbuh menjadi kota yang menjanjikan sebagai tempat investasi bagi kalangan investor. Perusahaan industri tumbuh begitu pesat. Keadaan tersebut berdampak bagi perkembangan daerah sekitarnya seperti Tanjungpinang, Karimun, Tanjung Batu, Moro, Dabo Singkep dan **Kepulauan Natuna khususnya Ranai**. Oleh karena secara geografis Pulau Batam berada di antara wilayah tersebut.

Tiga Pelabuhan laut yang berada di Batam yaitu Batu Ampar, Sekupang dan Kabil sebagai pelabuhan terbesar di Riau, dalam perkembangannya memiliki daerah *hinterland* seperti Karimun, Moro, Tanjung Batu Kundur. Daerah-daerah tersebut menghasilkan komoditi hasil-hasil tangkapan ikan, hasil pertanian seperti sayur-sayuran dan kelapa. Sebaliknya Batam sangat membutuhkan barang-barang komoditi tersebut. Jadi, Pulau Batam menjadi daerah tujuan pasar lokal.

BAB IV

TOPONIMI DAERAH NATUNA

KEJADIAN atau peristiwa masa lalu pada suatu daerah dapat ditelusuri dari asal usul nama tempat-tempat tersebut. Asal-usul nama tempat itu biasa disebut dalam ilmu antropologi dengan toponimi. Toponimi antara lain mencakup letak, asal-usul dan kenampakan alamiah dan budaya (Vademicum⁸: 72). Oleh karena itu, toponimi adalah gambaran dari suatu tempat baik pemukiman atau alam yang meliputi letaknya, asal-usulnya, dan kenampakan alamiahnya, serta budayanya.

Dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, manusia tidak terlepas dengan suatu tempat atau lokasi. Manusia memiliki tempat bekerja untuk mengolah alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan, berbelanja atau berdagang, mandi dan buang air, pertemuan, berperang, menggembalakan ternak, tempat-tempat beribadah dan tempat-tempat keramat, dan yang paling penting adalah tempat tinggal. Tempat-tempat yang disebutkan tersebut memiliki nama-nama yang khusus dan dengan latarbelakang atau asal-usul yang memiliki nilai historis yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Letak geografis yang menjadi tempat kelompok manusia, sangat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah ciri kemasyarakatan. Sehingga sangat lazim atau sering kita mendengar tentang kebudayaan pesisir yang menggambarkan masyarakat nelayan, dan kebudayaan pegunungan atau kebudayaan petani yang menggambarkan tentang masyarakat pegunungan dengan mengolah pertanian. Tempat-tempat dalam masyarakat itu memiliki nama yang diberikan oleh masyarakat yang pada gilirannya menjadi sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat itu.

Terciptanya sebuah nama tempat tidaklah terwujud begitu saja tanpa adanya kejadian atau peristiwa yang terjadi di balik di tempat itu. Bentuknya berupa peristiwa, ketokohan seseorang, dongeng atau legenda, atau juga

⁸ Buku Pegangan Bagi Unit Kerja Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta: 1988

ditemukan sesuatu benda, baik benda mati maupun hidup yang mungkin dianggap fenomenal bagi masyarakat setempat. Demikian juga tentang nama itu sendiri dapat berubah-ubah sesuai dengan logat atau dialek masyarakat setempat yang dapat mengaburkan makna atau arti yang sebelumnya sehingga berubah dengan makna dan arti yang baru. Makna dan arti nama tempat itu memiliki banyak arti dan versi sesuai dengan interpretasi masing-masing. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak nama tempat yang memiliki definisi yang berbeda dan masing-masing yang mengartikannya jauh berbeda atau bahkan saling bertolak belakang.

Nama-nama tempat yang disebutkan menjadi toponimi seperti nama kampung, desa, kota kecamatan, kota kabupaten, kota propinsi, maupun kota yang menjadi ibukota sebuah negara, pulau, laut, gunung, lahan pertanian dan lain sebagainya yang memiliki nilai sejarah dan budaya setempat. Sebuah toponimi juga memiliki hubungan dengan cerita-cerita rakyat, berupa dongeng, legenda yang berkembang di daerah setempat. Banyak ditemukan sejarah dan asal-usul sebuah tempat yang akhirnya menjadi sebuah nama tempat merupakan cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun. Bahkan ada nama tempat (desa, kota) yang bersumber dari cerita lisan masyarakat dan peninggalan-peninggalannya masih dapat ditemukan.

Berikut adalah toponimi yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.

4.1 Inventarisasi Toponimi

4.1.1 Pulau Serindit

Sekitar tahun 1350 Masehi, pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit, seluruh kepulauan yang ada di Indonesia menjadi daerah takluknya. Demikian pula dengan gugusan Kepulauan Natuna. Pada masa itu, pelaut-pelaut Kerajaan Majapahit dalam perjalanannya ke negeri Siam, Campa, Kamboja, dan Anam selalu menyinggahi gugusan Kepulauan Natuna untuk berteduh pada saat musim angin kencang (Efendi, tt : 3).

Pada saat menjadi tempat persinggahan tersebut, Kepulauan Natuna

hanya dikenal sebagai hutan belantara atau daerah yang belum begitu dikenal. Kepulauan itu hanya terdapat burung-burung serindit yaitu sejenis burung bayan kecil dan pantainya terdapat pasir putih yang menarik pemandangan. Oleh karena itu, Pembesar Kerajaan Majapahit memberi nama pulau yang terbesar di Kepulauan Natuna (saat ini bernama Bunguran), dengan nama **Pulau Serindit**. Pada saat pemberian nama tersebut, beberapa tempat di pulau itu sudah terdapat negeri-negeri tua (saat ini daerah ini setingkat dengan desa) seperti : Segeram, Klarik, Seluan dan Setahas.

Pada masa pemerintahan Sultan Mansyursyah di Malaka, pada tahun 1458-1777 Masehi, hubungan antara Malaka dengan Majapahit baik sekali. Laksamana Hang Tuah yang hidup pada masa itu merupakan penghubung antara Malaka dan tanah Jawa. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila terjadi perkawinan antara Sultan Malaka dengan Raden Galuh Chandra Kirana yaitu putri Majapahit dan sebagai hadiahnya oleh Raja Majapahit, Kertabumi, pada tahun 1466 – 1478 Masehi kepada Malaka dua buah daerah kekuasaan yaitu Indragiri dan Pulau-pulau Siantan dan Pulau-pulau Serindit (Bunguran sekarang)

Dalam perkembangannya, bandar Malaka ramai dan sering diserang oleh Portugis sehingga mengakibatkan jatuhnya Bandar Malaka ini ke tangan Portugis pada tahun 1511 Masehi dan Sultan Mahmudsyah I melarikan diri ke Pagoh, terus ke Bintan, dilanjutkan ke Kampar dan meninggal disini. Sehingga menjadilah Marhum Kampar (Marhum Pekan Tua).

Sultan Mahmudsyah I memiliki seorang putera bernama Sultan Alauddin Riayatsyah. Sultan Alauddin Riayatsyah merupakan pendiri Kerajaan Johor pada tahun 1530-1564 Masehi sebagai kelanjutan dari Kerajaan Malaka yang telah direbut oleh Portugis itu. Pulau-pulau yang dihadiahkan oleh Majapahit kepada Malaka tetap menjadi warisan kepada Kerajaan Johor. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayatsyah III yang memerintah pada tahun 1597-1615 Masehi menunjuk wakilnya di pulau-pulau itu kepada Datuk-Datuk Kaya yaitu :

1. Pulau – pulau Jemaja diperintahi oleh Datuk Amar Lela.

2. Pulau – pulau Siantan diperintahi oleh Datuk Kaya Dewa Perkasa.
3. Pulau Serindit (Bunguran sekarang) diperintahi oleh Datuk Kaya Indra Pahlawan.
4. Pulau Sabda (Tambelan sekarang) diperintahi oleh Datuk Kaya Timbalan Siamah.

Sultan Alauddin Riayat Syah III memiliki seorang puteri yang bernama Raja Fatimah. Raja Fatimah sejak kecil mengidap penyakit lumpuh dan tidak dapat berjalan. Karena penyakitnya itu, Sultan Johor merasa malu dan menyingkirkannya ke Pulau Serindit. Namun demikian versi lain menyebutkan bahwa ketika terjadi penyerangan Aceh atas Kerajaan Johor, mengakibatkan puteri ini melarikan diri ke Pulau Serindit (Bunguran).

Secara diam-diam, memang sudah dipersiapkan oleh pihak Istana Johor untuk kelengkapan keberangkatan yaitu 7 buah *penjajab* dengan Panglima Pengawal, Inang Dayang yang semuanya berjumlah 40 orang, dan berangkat dengan membawa sebuah mahkota kerajaan ke Pulau Serindit (Bunguran). Dalam perjalanan mengarungi laut, rombongan tersebut telah sepakat untuk mencalonkan seorang suami kepada Raja Fatimah. Namun calon suami ini meninggal seketika sewaktu dicalonkan. Kemudian dicalonkan lagi dan begitu juga meninggal seketika. Melihat kejadian itu, lalu diurungkan untuk mencalonkan seorang suami kepada Raja Fatimah untuk sementara waktu.

Haluan perjalanan diarahkan ke pulau-pulau Siantan. Setelah sehari-hari mengarungi lautan sampailah iringan penjajab ke pulau Siantan dan beristirahat selama dua hari. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan sampailah di Tanjung Galing, Pulau Sabang Nawang, dan Pulau Tiga dalam kawasan Pulau Serindit (Bunguran). Mereka berhenti sesaat di tempat-tempat tersebut, untuk memilih tempat pemukiman. Namun, menurut mereka tempat-tempat tersebut tidak baik, sehingga meneruskan perjalanan ke Segeram.

Rombongan itu akhirnya terdampar di Kukup, pulau pasir jalik dekat muara Sungai Segeram. Dan, akhirnya berlabuh dekat perkampungan. Mendengar datangnya puteri Raja Fatimah di Segeram, maka Datuk Kaya

Indra Pahlawan beserta rakyat datang bersembah.

Raja Fatimah menceritakan tentang maksud kedatangan di Pulau Serindit (Bunguran) tersebut dan dibekali oleh ayahandanya Sultan Alauddin Riayat Syah III sebuah mahkota kerajaan untuk memerintah. Datuk Kaya Indra Pahlawan dengan senang hati menyerahkan kebijaksanaan pemerintahan di Pulau Serindit (Bunguran) ini kepada Raja Fatimah mengingat kekuasaan berada di tangan Raja dan beliau sebagai wakil dari Sultan. Penyerahan ini diterima baik pula oleh Raja Fatimah dengan segala senang hati. Semenjak itu pula, Datuk Kaya Indra Pahlawan beserta rakyatnya membangun tempat baru pula sebagai pemerintahannya.

4.1.2 Pergantian Nama Pulau Serindit Menjadi Pulau Bunguran

Pada saat kedatangan Raja Fatimah di Pulau Serindit (Bunguran), di Segeram terdapat seorang yang bernama Demang Megat. Asal-usul Demang Megat tidak ada yang mengetahuinya. Namun menurut cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat, Demang Megat adalah seorang yang hanyut di atas rakit buluh betung, yang mengantarnya ke Seregam. Di Segeram terdapat jenis kayu seperti kayu laning, kayu balau, dan kayu silak yang merupakan jenis kayu tempat lebah bersarang. Demang Megat digambarkan sebagai orang yang “luar biasa” baik dalam penampilan fisik maupun cara berpakaian. Beliau tidak dapat berbahasa Melayu tetapi dapat berbahasa Siam dan beragama Budha.

Pada saat tiba di Segeram, rombongan Raja Fatimah berjumpa dengan Demang Megat. Karena tidak dapat berbahasa Melayu maka diajarkannya bahasa Melayu dan agama Islam. Demang Megat juga dinikahkan dengan Raja Fatimah. Tidak seperti calon suami sebelumnya yang meninggal dunia saat akan dinikahkan dengan Raja Fatimah, Demang Megat dapat “selamat” hingga akhir upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan tersebut, Demang Megat diberi gelar Orang Kaya Dina Mahkota. Dengan maksud, Dina berasal dari kata Hina Dina. Maksudnya, dihinanya Raja Fatimah yang cacat lumpuh itu serta dibuang oleh ayahnya sendiri karena malu mempunyai puteri yang cacat. Dengan demikian maka Pulau Serindit

berperintah sendiri atas kuasa Raja Fatimah dan berpusat di Segeram. Sejak itu, mulailah dibuat mahligai dari kayu Bungur, lalu dari sinilah Pulau Serindit diganti nama dengan Pulau Bunguran. Kejadian itu diperkirakan terjadi pada tahun 1616 Masehi.

Uraian mengenai Asal Usul Pulau Bunguran selain tersebut di atas, ada versi lain yang ditulis oleh B. M Syamsudin⁹ sebagai berikut :

Pulau Serindit dikuasai oleh Datuk Balau Silak yang bergelar Serindit Dina Mahkota. Beliau memiliki putera sulung yaitu Orang Kaya Segeram yang menguasai Segeram, sebagai tapak awal Pulau Serindit. Anak kedua, Orang Kaya Kubentak menjadi Datuk Kaya di Senibung pesisir barat Pulau Serindit yang menghasilkan padi huma.

Datuk Balau Silak berkedudukan di Binjai yang berpusat di Balai Bungur. Tempat kedudukan beliau bangunan berbentuk mahligai yang terbuat dari ramuan kayu “bungur”. Mahligai yang terbuat dari kayu bungur sangat kuat. Mahligai ini juga digunakan oleh istrinya yang bernama Raja Fatimah sebagai tempat untuk merenda, menyulam dan membordir benang sutra di Balai Bungur.

Suatu hari, Datuk Balau Silak mendapat kabar bahwa salah satu daerah kekuasaannya yaitu Lubuk sungai dan lumpur pantai Pulau Serindit banyak terdapat emas urai yaitu sejenis bijih emas yang masih muda. Rakyat di segenap desanya giat bekerja mendulang emas urai dari pagi hingga petang.

Raja Fatimah kemudian mengusulkan akan mengirimkan setangkai bunga emas urai kepada ahli warisnya di Johor, tempat dia berasal. Maksudnya, supaya pihak Johor mengakui bahwa rakyat di Pulau Bungur adalah masyarakat yang suka bekerja keras. Setangkai bunga emas urai adalah salah satu wujud kerja keras mereka.

Raja Fatimah berhak mengusulkan maksudnya tersebut karena pada saat itu, Pulau Bungur mencapai kejayaannya yang ditandai dengan kedatangan para saudagar (pedagang) silih berganti ke Serindit Balai Bungur. Para saudagar (pedagang) tersebut antara lain saudagar batik dari Jawa,

⁹ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 6

saudagar keramik dan cita sutra dari negeri Cina, maupun para saudagar dari Semenanjung Melayu, Brunei, Annam dan Campa yang datang membeli emas urai. Serindit sebagai penghasil emas urai sudah terkenal bagi para saudagar (pedagang) mancanegara.

Datuk Balau Siak kemudian mengantarkan setangkai bunga emas urai tersebut ke negeri Johor beserta para utusannya. Namun sambutan pihak Johor ternyata kurang menyenangkan. Utusan pengantar upeti tersebut kepalanya di" Gunduli" oleh pihak Johor. Pihak Johor menafsirkan pemberian upeti tersebut sebagai "kesediaan" untuk takluk sebagai daerah kekuasaan Johor.

Datuk Balau Silat sangat merasa malu dan terhina. Oleh karena itu, beliau melarikan diri masuk ke hutan belantara. Raja Fatimah segera menyusulnya, dan datang sebuah keajaiban yaitu Raja Fatimah sembuh dari lumpuhnya. Namun sepasang suami istri tersebut menghilang ke hutan belantara dan tidak pernah kembali lagi. Tiga hari setelah kejadian itu, keturunan Datuk Balau Silat dikejutkan oleh suatu keajaiban alam. Tepat pada muara Sungai Binjai di muka Balai Bungur, secara menakjubkan muncul sebuah pulau kecil berbatu terjal.

Demikianlah, ternyata Datuk Balau Silak Serindit Dina Mahkota dikodratkan bermacam di Binjai. Pulau pusara seorang mualaf (orang yang baru masuk Islam) yang saleh adil dan bijaksana, hilang karena setangkai bunga emas urai. Penduduk setempat kemudian meyakini bahwa pulau kecil yang timbul karena setangkai bunga emas urai itu, layak disebut Pulau Bunguran yang keramat di Binjai. Kemudian dilafalkan menjadi Bunguran muara Binjai. Yang artinya, pulau tumbuh di Binjai sebagai asal muasal Bunguran.

4.1.3 Keramat Binjai

Seiring perjalanan waktu, setelah pesta perkawinan antara Raja Fatimah dengan Demang Megat, Raja Fatimah mengandung. Pada saat usia kandungannya berusia 6 bulan, Demang Megat yang sudah bergelar Orang Kaya Dina Mahkota mengajukan usul untuk bertapa di tempat suci dan

sunyi. Hal itu dikabulkankan oleh Raja Fatimah sehingga berangkatlah dengan penjajab ke arah Timur menyusuri Sungai Binjai. Penjajab yang ditumpangi oleh Orang Kaya Dina Mahkota tersebut akhirnya berlabuh pada sebuah anak sungai, yang sekarang disebut dengan Sungai Lunas. Fakta ini diperkuat oleh tidak kembalinya lagi para penjajab tersebut ke Segeram, dan menyisakan beberapa peninggalan sejarah yang masih dapat dilihat hingga sekarang di sekitar Sungai Lunas. Sedangkan tempat dimana Orang Kaya Dina bertapa dan selanjutnya tidak diketahui lagi keberadaannya dikenal dengan **Keramat Binjai**. Sampai sekarang tempat ini dikunjungi oleh para peziarah. Para pengikut Orang Kaya Dina membentuk sebuah perkampungan yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Binjai.

Cerita rakyat yang berkaitan dengan Keramat Binjai terdapat beberapa versi namun hampir semuanya memiliki kemiripan¹⁰. Namun ada cerita rakyat yang sangat berbeda dan bertolak belakang dengan cerita rakyat yang sudah ada dan berkembang di masyarakat¹¹. Menurut Zurmidan (juru kunci Keramat Binjai), Keramat Binjai pada abad ke-12 sudah ada. Keramat Binjai adalah Syeikh Ahmad Kamil Basah. Beliau merupakan seorang wali yang sangat sakti melebihi Wali Songo di Pulau Jawa. Kisah wali ini juga mendahului adanya wali yang ada di Pulau Jawa. Karena kesaktiannya, ketika sembahyang di Mekah beliau kembali ke Binjai.

Diceritakan bahwa Syeikh Ahmad Kamil Basah menikah dengan Selipah Azenah (Tengku Fatimah) yang merupakan jelmaan *betung* yang merupakan anak dari Sultan Johor. Karena malu tubuhnya berwujud *betung* atau bambu, maka beliau dihanyutkan dari Johor oleh orang tuanya. Pada akhirnya *betung* ini terdampar di Binjai dan menikah dengan Syeikh Ahmad Kamil Basah.

Setelah meninggal, Syeikh ini disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan Keramat Binjai, karena keberadaan keramat ini ada di Desa Binjai.

¹⁰ Beberapa versi cerita rakyat yang berkembang diantaranya telah diinventarisir oleh Novendra dan Nuraini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 2-3 Mei 2009

¹¹ Wawancara dilakukan oleh Novendra dan Nuraini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, 4 Mei 2009

Keramat Binjai bentuknya hanya berupa sebuah batu, tanpa ada nisan. Pada saat ini, banyak orang yang datang untuk berziarah ke Keramat Binjai, untuk bernazar maupun untuk tolak bala.

4.1.4 Gunung Sedenuk

Setelah kepergian Orang Kaya Dina Mahkota, roda pemerintahan di Segeram oleh Raja Fatimah diserahkan kepada Panglima Kubentak. Beliau adalah seorang panglima yang setia menemani Raja Fatimah sejak dari Johor. Anak Raja Fatimah dan Orang Kaya Dina Mahkota diberi nama Jantung, yang diambil dari kata si Jantung Hati, karena ditinggalkan oleh suaminya. Jantung kemudian diasuh oleh Panglima Kubentak hingga dewasa.

Setelah Jantung dewasa dan mampu memegang pemerintahan, maka Panglima Kubentak menyerahkan kekuasaannya kepada Orang Kaya Jantung, untuk menggantikan Orang Kaya Dina Mahkota.

Pada masa pemerintahan Orang Kaya Jantung, Segeram sangat maju pesat dan menjadi pusat perdagangan di Pulau Bunguran. Pada masa itu, datang utusan dari Kerajaan Siak Sri Indrapura. Beliau tertarik dengan kecantikan puteri Orang Kaya Jantung yang bernama Puan Sri Bulan dan bermaksud meminangnya, namun dengan cara kekerasan. Sehingga terjadi pertarungan antara utusan Kerajaan Siak Sri Indrapura dengan Orang Kaya Jantung. Dalam pertarungan itu, Orang Kaya Jantung mati terbunuh sedangkan Puan Sri Bulan melarikan diri ke Gunung Sedenuk. Di Gunung Sedenuk inilah terdapat beberapa peninggalan sejarah yang merupakan peninggalan harta Orang Kaya Jantung.

4.1.5 Penibung

Setelah Orang Kaya Jantung meninggal dunia, roda pemerintahan di Segeram digantikan oleh puteranya yang bernama Orang Kaya Aling. Pada masa pemerintahannya, Segeram mendapat serangan dari musuh baik musuh dari luar maupun musuh dari lanun-lanun dan bajak laut yang berasal dari Sulu dan Mindanau Philipina. Oleh karena itu, pusat pemerintahan dipindahkan dari Segeram ke Penibung. Pada masa sekarang lokasinya di

sekitar Sungai Penibung Desa Tanjung Sebauk.

4.1.6 Batu Salang

Pemegang roda pemerintahan di Penibung setelah Orang Kaya Aling digantikan oleh puteranya yaitu Orang Kaya Liak. Tidak banyak diketahui bagaimana jalannya roda pemerintahan di Penibung pada masa pemerintahan Orang Kaya Aling. Selanjutnya, Orang Kaya Aling digantikan oleh puteranya yaitu Orang Kaya Kumbang. Namun, tidak lama setelah memerintah, Orang Kaya Kumbang dibunuh oleh Kepala Dua Belas dari Kelarik yang diketuai oleh Jambang. Peristiwa itu terjadi ketika diadakan perjamuan makan di Penibung dengan para utusan dari Kelarik, Seluan, Segula dan Air Mali. Kepala Orang Kaya Kumbang dibunuh dipenggal dan diletakkan pada sebuah batu di muara sungai Sedarat. Oleh karena itu, batu itu disebut dengan **Batu Salang** yang artinya batu sebagai tempat untuk meletakkan kepala Orang Kaya Kumbang.

4.1.7 Perpindahan Pusat Pemerintahan Dari Penibung ke Sungai Ulu

Setelah Orang Kaya Kumbang terbunuh oleh Kepala Dua Belas dari Klarik, roda pemerintahan dijalankan oleh Orang Kaya Muhammad. Beliau lebih dikenal dengan gelar Orang Kaya Penibung. Situasi di Penibung pada masa pemerintahannya, digambarkan sangat berkembang dengan pesatnya. Penibung dikatakan sangat makmur. Hal itu ditandai dengan banyak kapal dan perahu layar berdatangan membawa barang dagangan ke daerah Penibung.

Kemakmuran Penibung terus berlanjut hingga masa pemerintahan Orang Kaya Jangut. Bahkan, jaringan perdagangan terus berkembang dengan menjalin hubungan dengan daerah Semenanjung Tanah Melayu, Serawak, Brunai, Kamboja, Siam dan lain-lain.

Seorang pendatang dari Negeri Patani bernama Wan Muhammad, kemudian menjadi menantu Orang Kaya Jangut. Wan Muhammad kemudian menggantikan Orang Kaya Jangut untuk menjalankan pemerintahan di

Penibung. Beliau mendapat gelar Orang Kaya Dana Mahkota.

Pada masa pemerintahan Orang Kaya Dana Mahkota, ada beberapa kebijakan yang diambilnya yaitu :

1. Memberikan bantuan sebuah kapal milik Inggris yang bernama "*General Wood*" yang pecah di sekitar Pulau Selaut dalam perairan Bunguran Kepulauan Natuna karena di serang oleh Bajak Laut Cina. Atas jasa bantuannya oleh penguasa militer Singapura dan Malaka yaitu Liet. Col (Letnan Kolonel) Butterworth dihadiahkan sebuah meriam tembaga pada tanggal 25 Januari 1848 (saat ini meriam ini masih tersimpan dengan baik di Sedanau)
2. Memiliki taktik yang jitu dalam menghadapi para bajak laut yang ingin menyerang Penibung.

Pada tahun 1853, Orang Kaya Dana Mahkota digantikan oleh Orang Kaya Wan Rawa. Dengan pertimbangan keamanan yaitu bandar Penibung mudah sekali dicapai oleh bajak laut maka pusat pemerintahannya dipindahkan dari Penibung ke Sungai Ulu (Mahligai) yaitu suatu tempat di pedalaman Pulau Bunguran.

4.1.8 Tanjung Bukit Pulau Sedanau

Setelah menggantikan ayahnya Orang Kaya Dana Mahkota, Orang Kaya Wan Rawa menghubungi Kerajaan Lingga-Riau untuk meminta bantuan Sultan Lingga-Riau dalam membasmi bajak laut yang berkeliaran di perairan Bunguran. Dalam perjalanan ke Lingga Riau beliau bertemu dengan lanun yang mencari mangsanya di laut. Pada awalnya, perahu Orang Kaya Wan Rawa hendak diserang lanun-lanun tersebut, tetapi setelah mengetahui maksud dan tujuan Orang Kaya Wan Rawa untuk meminta bantuan pada Sulta Lingga-Riau dalam pembasmian bajak laut Sulu-Mindanao (Filipina), bajak laut Kamboja, bajak laut Cina dan lain-lain. Maka, Panglima Hujan pemimpin lanun Riau tersebut menyatakan kesediaannya untuk membantu Orang Kaya Wan Rawa.

Panglima Hujan memiliki kekuatan tiga perahu lelayang dengan dua puluh lima anak buah yang setia berpangkalan di penghujan Pulau Bintan.

Beliau juga merupakan sekutu bajak laut Maharaja Seri Wangsa yang berpangkalan di Kuala Serawak.

Oleh karena itu, sebelum berangkat menuju Bunguran untuk membantu Orang Kaya Wan Rawa membasmi bajak-bajak laut di sekitar Pulau Bunguran. Panglima Hujan terlebih dahulu singgah di Kuala Serawak dan kemudian baru menuju Bunguran.

Namun setelah beberapa hari berlayar dari Kuala Serawak dan hampir mendekati Pulau Bunguran, tiba-tiba ketiga jenis perahu lelayang Panglima Hujan dikepung oleh wangkang-wangkang (sejenis perahu) Cina rawai dan dihujani dengan peluru meriam secara terus menerus. Kemudian wangkang Cina rawai yang berjumlah empat puluh lima buah tersebut menyerbu perahu-perahu lelayang Panglima Hujan yang berjumlah tiga buah. Kemudian berperang tanding dengan kacau karena tidak tahu siapa melawan siapa.

Akhir dari pertempuran itu, Panglima Hujan terluka parah dan tidak sadarkan diri. Perahu-perahu dengan layarnya terkoyak-koyak. Sedangkan tali-talinya telah terputus. Kondisi itu ditemukan oleh Indera Jaya (seorang putera bangsawan Riau) yang menjadi kepala perompak dari Kuala Serawak anak buah Maharaja Seri Wangsa, sekutu dari Panglima Hujan.

Dalam keadaan sekarat, Panglima Hujan masih sempat berpesan kepada Indera Jaya yaitu jika ia menghembuskan nafas terakhir, beliau minta dikuburkan di Pulau Sedanau, tepatnya di **Tanjungbukit**.

4.1.9 Daerah Temenggung

Pemerintah Datuk Kaya Wan Pasak atau Datuk Pasak di Kedatuan Bunguran Barat yang berpusat di Penibung, kemudian pindah di Sedanau yang merupakan wakil pemerintahan Orang Kaya Rawa yang berpusat di Sungai Ulu (Mahligai).

Pada waktu beliau memerintah, berdatanglah orang-orang dari luar daerah terutama sekali orang Minangkabau, Orang Kampar, Orang Kuantan. Profesi mereka bermacam-macam diantaranya sebagai pedagang, ahli silat dan pendekar. Oleh Datuk Kaya Pasak, pesilat dan pendekar itu

diangkat menjadi pengawal Kedatuan. Sehingga ada yang menduduki jabatan Temenggung yaitu yang berdiam di daerah yang sekarang masih disebut Daerah Temenggung.

4.1.10 Daerah Ketinggik

Datuk Kaya Pasak juga mengangkat seorang panglima tinggi dari kaum pendatang tersebut. Tempat kedudukan panglima tinggi tersebut sekarang disebut dengan Daerah Ketinggik. Daerah Temenggung dan Daerah Ketinggik, keduanya terletak di Pulau Sedanau.

Daerah Ketinggik juga menyimpan cerita rakyat yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi pada masa lalu seperti yang ditulis oleh B.M. Syamsudin sebagai berikut ¹²:

Kampung Ketinggik juga meninggalkan sebuah kisah yang menggambarkan bahwa pada masa lalu, kampung ini belum begitu ramai seperti sekarang. Disamping itu, banyak lanun yang seringkali mendatangi perkampungan penduduk. Hanya ditinggali oleh seorang nenek dan dua orang cucunya yang bernama Sakliah dan Sakliu. Nenek itu juga memelihara sepasang kucing yang diberi nama Selontong.

Pada suatu malam, datang lanun mendatangi rumah si nenek. Karena terdesak oleh suasana ketakutan dan ingin melindungi kedua cucunya. Maka si nenek berteriak seolah-olah di rumahnya banyak orang. Teriakannya memanggil Sakliah, Sakliu dan juga Selotong (nama sepasang kucingnya) agar bangun dan melawan para lanun tersebut. Teriakannya ditafsirkan oleh lanun bahwa di rumah itu banyak sekali orang yang tinggal didalamnya. Akhirnya, lanun tersebut ketakutan dan melarikan diri.

4.1.11 Perkampungan Air Batu dan Kampung Panas (Pantai Ria)

Merupakan tempat berdomisili keluarga-keluarga dekat Datuk Kaya Wan Pasak. Wan Pasak itu sendiri berputera empat orang yaitu Wan Loeng

¹² Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 27

(laki-laki), Wan Tutup (perempuan), Wan Kamariah (perempuan) dan Wan Jamaludin (laki-laki). Kampung Panas (Pantai Ria) dikawal oleh Panglima Alang. Namun masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan Panglima Alang Panas.

4.1.12 Rumah Gunung

Pada saat pergantian Datuk Kaya di Bunguran Barat, Datuk Pasak menunjuk puteranya Wan Jamaludin menjadi datuk kaya tetapi Wan Jamaludin menolak menjadi datuk. Maka Datuk Pasak kemudian menunjuk menantunya yang bernama Wan Soean (suami dari Wan Kamariah) sebagai datuk kaya. Pemerintahan Datuk Kaya Wan Soean juga berpusat di Sedanau. Beliau mendirikan rumah kedatuan yang letaknya di kaki Gunung Setakung. Oleh karena itu rumah itu disebut juga dengan Rumah Gunung. Namun sekarang, rumah itu hanya tinggal puing-puingnya saja. Yang tertinggal hanyalah kisah sejarah yang masih berkembang dalam masyarakat.

Datuk Kaya Soean mempunyai dua orang putra Wan Ahmad, Wan Talim dan seorang puteri Wan Fatimah yang berparas cantik. Wan Fatimah ini lebih dikenal dengan nama Fatimah Sri Gunung. Putri ini lebih dikenal dengan nama Fatimah Sri Gunung. Puteri ini mempunyai kebiasaan mandi berlangir di Telaga Tujuh. Pada suatu ketika dalam perjalanan pergi mandi, sang puteri diintip dan diculik oleh Tengku Said utusan Riau yang perahunya berlabuh di Muara Sungai Tok Aye (Sungai Datuk Kaya). Akibat kejadian itu, Datuk Kaya Soean sangat marah sehingga terjadi perang tanding untuk memperebutkan kembali puterinya itu.

Namun, saat Datuk Kaya Soean pergi menunaikan ibadah haji ke tanah suci, beliau meninggal di Mekkah. Begitu pula dengan Datuk Kaya Wan Kuta di Ranai Bunguran Timur juga meninggal dunia karena sakit. Wafatnya Datuk Kaya di Bunguran Barat dan Datuk Kaya Wan Kuta di Bunguran Timur, membuat rakyat betul-betul merasa kehilangan pemimpinnya karena keduanya merupakan datuk-datuk yang tangguh seperti pendahulunya Datuk Pasak di Bunguran Barat dan Datuk Teras di Bunguran Timur.

4.1.13 Batu Rusia



Batu Rusia

Batu Rusia merupakan batu yang unik karena ukuran yang besar dan memiliki pahatan bertuliskan “Selamat tinggal dan lambang jangkar yang bertuliskan USSR”. Batu Rusia mudah dijangkau karena berada dipinggir jalan besar menuju Desa Sepempang dengan jarak dari ibukota kabupaten (Ranai) sekitar $\pm 2,5$ KM, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat.

Sejarah sebuah batu hingga sekarang disebut-sebut orang dengan sebutan Batu Rusia berawal dari peristiwa pecahnya kapal milik Rusia karena kandas tepatnya di depan Pulau Senoa. Pada waktu itu kapal tersebut membawa sekitar 40 orang penumpang termasuk 3 orang wanita yang terpaksa berenang ke darat lewat Desa Sepempang yang tidak jauh dengan Pulau Senoa.

Dan akhirnya sambil menunggu bantuan mereka beristirahat di tepi pantai

tepatnya pada sebuah batu besar. Sambil menunggu bantuan yang tak kunjung datang merekapun memahat pada sebuah batu tersebut dengan kata-kata “Selamat tinggal dan lambang jangkar yang bertuliskan USSR”. Hingga kini tulisan tersebut masih ada dan dapat kita lihat.

Akhirnya mereka memutuskan berjalan berduyun-duyun menuju ke Ranai meminta bantuan kepada Tok Kaya A. Rasyid yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai Datuk Kaya yang diangkat oleh Sultan Riau, dan kebetulan pada waktu itu di Ranai sedang panen padi, maka segala kebutuhan mereka dijamin oleh Tok Kaya A. Rasyid.

Sampai sekarang tidak diketahui dengan pasti apakah ke 40 orang Rusia tersebut dijemput atau dipulangkan ke negara asal mereka dan hingga sekarang batu tersebut masih berdiri dengan kokoh tepatnya di wilayah Desa Sepampang.

4.1.14 Pulau Senoa



Pulau Senoa

Pulau Senoa berada di depan Desa Sepempang dapat dicapai dengan pompong nelayan ± 20 menit, pulau ini memiliki pantai yang memiliki jenis pasir kuarsa putih, yang menarik dari pulau ini adalah bentuk pulau yang seperti orang hamil dan legenda pulau tersebut. Di sekitar pulau ini banyak terdapat terumbu karang yang bagus dan banyak terdapat berbagai jenis ikan. Pulau ini merupakan tempat habitat penyu hijau (*hawke*), di belakang pulau ini terdapat goa tempat bersarangnya burung walet. Pemandangan dari pulau ini sangat bagus karena bisa melihat pesisir pantai utara pulau Bunguran dengan hamparan batu di sekitar pantai.

Kata Senoa berasal dari kata “TGI TSI NGSOO” yang artinya “Perut Manusia”. Kata ini berasal dari Siam Thailand yang kalau pulau ini dilihat sepintas lalu persis seperti orang yang lagi hamil tua. Senoa oleh orang Melayu Melaka artinya sama dengan “pelit atau serakah”. Adapun kisah hingga pulau tersebut dinamakan pulau Senoa oleh masyarakat setempat diceritakan sebagai berikut.

Bermula dari kisah seorang Datok Panglima Hitam mempersunting anak Raja Senubing yang bernama Engku Patimah. Singkat cerita kawinlah Datok Panglima Hitam dengan anak Raja tersebut. Didalam kehidupan sehari-harinya, Engku Patimah ini terkenal sangat pelit, sehingga barang-barang yang sekecil apapun tidak boleh dipinjamkan apa lagi diberikan. Setelah sekian lama menikah dengan Datok Panglima Hitam, maka hamillah Engku Patimah ini.

Di tengah hamil tua dalam usia sembilan bulan lima hari, pada suatu hari Datok Panglima Hitam hendak pergi memancing, maka tinggallah Engku Patimah ini seorang diri di rumah. Di tengah malam tiba-tiba Engku Patimah mendengar suara panggilan yang mirip seperti suara suaminya. Suara panggilan itu berbunyi “*Abang pulang ni bawa ikan*”. Padahal suara tersebut adalah makhluk yang menyerupai suaminya dan tiba-tiba langsung mencakar perut Engku Patimah, hingga anak yang di dalam perut mau keluar dan tersangkut. Kejadian ini dianggap sebagai balak bagi Engku Fatimah, karena kelewat pelitnya hingga Pulau tersebut mirip seperti orang hamil tua yang sekarang dinamakan “PULAU SENOA”.

Versi lain asal usul Pulau Senoa dikisahkan oleh B.M Syamsudin sebagai berikut¹³ :

Dikisahkan beberapa abad lalu, ada sepasang suami istri yaitu Baitusen dan Mai Lamah pergi merantau ke Pulau Bunguran untuk mengadu untung. Mereka memilih tempat tinggal di Bunguran Timur, suatu daerah baru yang ternyata menyimpan banyak sekali kekayaan karang di laut.

Pada awalnya, Baitusen bekerja sebagai nelayan, menyelam siput lolak (kerang-kerangan yang kulitnya dibuat perhiasan). Kelekek-kulai (siput mutiara) dan beragam jenis kerang-lokan penghasil karang di situ. Hidup mereka pun merasa rukun karena masyarakat lingkungannya ramah tamah penuh kekerabatan. Sifat tolong-menolong suka berunjuk-beri, akrab penuh persaudaraan.

Seiring berjalannya waktu, nasib telah mengubah sepasang suami istri tersebut. Mereka menjadi nelayan yang kaya raya, hidup sangat baik di rantau orang. Teman-teman mereka pun para tauke yang berdatangan dari berbagai negeri seberang lautan, enam bulan sekali segala *tongkang-wangkang* (perahu besar) berlabuh di pantai Bunguran Timur.

Namun demikian, sepasang suami istri yang sudah kaya-raya tersebut “lupa daratan”. Mereka menjadi sombong dan tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Pada suatu hari, sang istri yang sedang hamil tua hendak melahirkan. Namun tidak ada satu pun penduduk yang mau menolongnya. Akhirnya, mereka berdua mencari bantuan dengan menggunakan perahu yang penuh dengan harta kekayaannya. Namun, di tengah perjalanan dihantam oleh badai. Bumi Bunguran pun tidak menerima lagi sepasang suami istri yang kaya dan sombong tersebut. Mai Lamah yang sedang hamil tua mengeras menjadi batu dalam keadaan berbadan dua. Satu tubuh berbadan dua atau “Senua”. Emas perak yang meilit tubuh si kaya kikir itu, menjadi burung layang-layang atau walet bersarang putih yang merupakan kekayaan Pulau Senua.

¹³ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta. 1997) hlm. 48

4.1.15 Keramat Siantan



Keramat Siantan (Foto : Dok. Riswandi, ST, Diporabudpar Natuna)

Keramat Siantan terletak di Kecamatan Siantan Timur, jarak tempuh dari pulau Tarempa $\pm$ 90 menit menggunakan pompong, keramat ini banyak dikunjungi terutama pada hari-hari besar agama Islam oleh masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah seperti dari Malaysia untuk berziarah di makam yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar.

Menurut cerita masyarakat setempat, banyak do'a dan permintaan dari masyarakat yang dikabulkan setelah mereka berziarah dan berdoa di keramat ini. Sejarah dari keramat ini pada masa pemerintahan Datuk Kaya Dewa Perkasa, terdapat salah seorang kepala *Lanon* (perampok) yang menjadi tangan kanan Datuk Kaya Dewa Perkasa namanya adalah **Nakhoda Alang**. Nakhoda Alang ini sebenarnya adalah bekas Panglima Kerajaan Johor yang berkhianat pada Sultan Johor kemudian bersekutu dengan para *Lanon-Lanon* di Gunung Kute¹⁴.

¹⁴ Dalam buku daerah sejarah Riau yang juga berdasarkan buku silsilah Melayu Bugis yang ditulis oleh bapak M. Thaib seorang tua yang banyak tahu daerah Riau, yang sekarang masih hidup dan bermukim di Tanjungpinang ada disebutkan mengenai **Nakhoda Alang** tersebut.

Saat pengkhianatan yang dilakukan oleh Nakhoda Alang diketahui oleh Sultan, maka Nakhoda Alang lari mengikuti para Lanon yang menyerang pantai Johor, tetapi penyerangan itu dapat dikalahkan oleh Laksmana Johor. Kemudian Nakhoda Alang lari mengikuti para Lanon itu ke Gunung Kute. Oleh Datuk Kaya Dewa Perkasa diangkatlah Nakhoda Alang menjadi kepala Lanon untuk melakukan perampokan selanjutnya.

Sultan Johor meminta bantuan dari Lima Bersaudara yang berasal dari Bugis untuk menumpas para lanon tersebut, lima bersaudara tersebut adalah:

1. Daeng Melawa
2. Daeng Penambun
3. Daeng Perani
4. Daeng Kemas
5. Daeng Mempawe

Maka diserahkan tugas kepada Daeng Melawa untuk menumpas para lanon itu. Maka berangkatlah Daeng Melawa menumpas para lanon tersebut di laut Cina. Di tengah jalan bertemulah dengan angkatan Lanon di bawah pimpinan Nakhoda Alang dari Pulau Matak. Berperanglah mereka keris berlaga keris, tombak berlaga tombak. Tapi malang bagi **Nakhoda Alang** karena perampokan di laut dia mati terbunuh oleh Daeng Melawa.

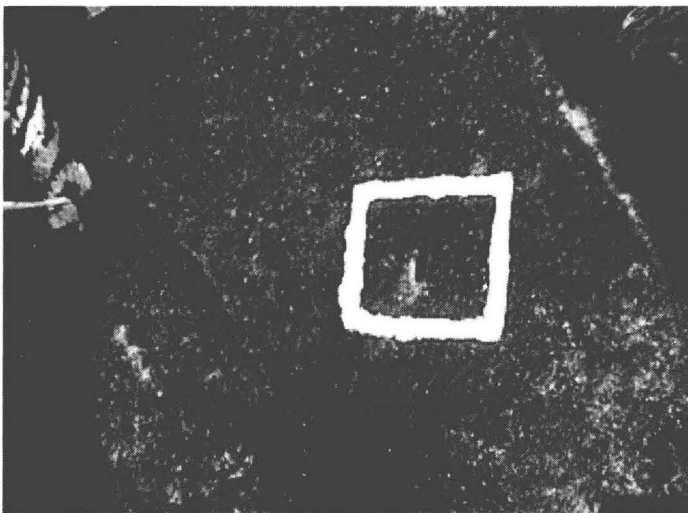
Nakhoda Alang tewas, dan larilah para lanon pulang ke Matak membawa mayat nakhoda Alang. Itulah sebabnya Daeng Melawa di gelar **Daeng Kamboja**.

Bukan main sedihnya hati Datuk Kaya Dewa Perkasa, manakala ia mengetahui Nakhoda Alang mati terbunuh pada waktu itu, diperintahkanlah oleh Datuk Kaya Dewa Perkasa untuk membuat kuburan yang lebih besar dari kuburan lanon lainnya, serta kuburannya harus dimuliakan. Adapun kuburan lanun-lanun termasuk kuburan Nakhoda Alang disebuah pulau kecil yang terapung di tengah salah satu teluk pesisir di Gunung Kute, tempat itulah yang kita namakan dengan Keramat Siantan.

4.1.16 Tapak Tok Nyong



Tapak Tok Nyong (Foto : Dok. Riswandi, ST, Disporabudpar Natuna)



Tapak Tok Nyong (Foto : Dok, Riswandi, ST, Disporabudpar Natuna)

Tapak Tok Nyong berada di Wilayah Desa Ceruk, Kecamatan Bunguran Tengah ± 15 menit menggunakan kendaraan roda empat, keunikan Tapak Tok Nyong adalah bekas telapak kaki diatas batu yang berukuran besar ± 30 cm dan bekas tikaman keris di atas batu. Sampai saat ini situs ini belum ditata sebagai objek wisata sejarah yang mempunyai potensi dan keunikan.

Menurut cerita masyarakat setempat tepatnya di Desa Ceruk sekarang, beberapa tahun yang silam hidup seorang yang bertubuh tinggi besar yang menurut ceritanya jika orang tersebut melangkah mencapai belasan kilometer. Orang tersebut sampai sekarang masih disebut-sebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan Tok Nyong.

Hari-hari Tok Nyong tersebut tinggal bersama emaknya di Ceruk tepatnya sebelah Barat Desa Ceruk dan pekerjaannya sehari-harinya adalah “*MALOK SAGUK* (mengolah sagu) dan *NYADEP NYOK* (mengolah kelapa)”. Tok Nyong sendiri Malok Saguk di daerah Setapau sekitar 5 km dari tempat tinggalnya, sedangkan Nyadep Nyok di daerah Sujung. Daerah Sujung tersebut hampir dekat dengan Desa Kelanga. Setiap hari Tok Nyong melakukan pekerjaan tersebut, dan sedikit demi sedikit hasil daripada pekerjaan tersebut dikumpulkan untuk dimakannya sehari-hari.

Pada suatu hari seperti biasa Tok Nyong pergi bekerja pagi dan pulang sore harinya, bukan main terkejutnya Tok Nyong ketika melihat emaknya tidak berada dirumah yang diketahuinya diculik oleh para *lanun-lanun* (perampok). Dengan teramat marah, Tok Nyong yang karena emaknya diculik oleh para *lanun*, dicabutnya keris dan ditikamnya serta dihentakkannya telapak kakinya pada tumpukan *Saguk Mandak* (sagu yang masih mentah) yang selama ini telah dikumpulkannya. Dikejarnya para lanun tersebut untuk mengambil emaknya, dan ditenggelamkannya kapal lanun, dan kapal tersebut sekarang berubah menjadi batu yang dikenal orang dengan sebutan “*BATU KAPAL*”.

Adapun bekas tikaman keris dan hentakan telapak kaki Tok Nyong tersebut dapat kita lihat pada sebuah batu yang semulanya tumpukan *Saguk Mandak* kini berubah menjadi sebuah batu yang sekarang lebih di kenal oleh masyarakat dengan sebutan “*BATU TELAPAK TOK NYONG*”.

Telapak yang ada pada batu tersebut jika dilihat memang seperti telapak kaki manusia, cuma ukurannya lebih besar dari telapak kaki manusia biasa. Sehingga kita bisa membayangkan besarnya Tok Nyong tersebut. Menurut orang-orang yang pernah melihat telapak tersebut dengan sebuah alat bantu dapatlah dilihat tulisan yang berbentuk seperti tulisan Arab pada telapak tersebut.

4.1.17 Tokong Pulau Tujuh

Kabupaten Natuna terbentuk berdasarkan hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau yang dibentuk melalui Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1999. Sedangkan dalam perjalanan Sejarah Melayu, daerah Natuna disebut dengan *Tokong Pulau Tujuh*. *Tokong Pulau Tujuh* pada masa lalu diperintah oleh Orang Kaya-Orang Kaya atau Datuk Kaya- Datuk Kaya yang diangkat secara resmi oleh Sultan Kerajaan Melayu Riau yang terdiri dari Kedatuan Bunguran, Kedatuan Siantan, Kedatuan Jemaja, Kedatuan Serasan, Kedatuan Tambelan, Kedatuan Subi dan Kedatuan Pulau Laut.

Orang Kaya adalah “pejabat” yang dibentuk berdasarkan perlembagaan menurut adat dan sudah melembaga sebelum *Tokong Pulau Tujuh* masuk menjadi wilayah Kesultanan Melayu Riau. Kedudukan Orang Kaya langsung dibawah Sultan. Dalam perkembangannya, status Orang Kaya berada dibawah Pejabat Kesultanan yaitu seorang Amir.

Pada masa pendudukan Belanda, berdasarkan Stblb. 1913 No. 19, daerah kekuasaan Orang Kaya-Orang Kaya tersebut dikelompokkan menjadi kepala distrik yaitu Kepala Distrik Tarempa (meliputi Pulau-pulau Siantan dan Jemaja), Kepala Distrik Sedanau (meliputi Bunguran Barat dan Bunguran Timur termasuk Midai), Kepala Distrik Serasan (meliputi pulau-pulau Serasan dan Subi).

Dalam perkembangannya, menjelang terbentuknya Afdeeling (Kewedanan Pulau Tujuh) wilayah distrik ditambah lagi dengan Distrik Jemaja, Distrik Bunguran Timur, Distrik Tambelan dan Onder Distrik Midai (Wan Din, 2002: 1)

4.1.18 Ranai

Ranai merupakan percampuran dari bangsa-bangsa luar, terutama bangsa Cina. Dimana bahasa Ranai ini berasal dari bahasa Cina. Nama Natuna sendiri asalnya dari nama ikan, yaitu ikan tuna. Yang disebut “Nan Tuna” yang akhirnya menjadi “Natuna”. Ada 2 versi asal usul bahasa Ranai yaitu bahasa Sansekerta dan bahasa Cina. Nama Ranai itu sendiri berasal dari pemberian bangsa Cina¹⁵.

Penamaan Ranai awalnya merupakan sebuah kampung kecil, bukan wilayah administratif Ranai saat ini. Karena kampung-kampung lain dianggap sudah berbeda dan memiliki nama-nama sendiri seperti Sepempang, Tanjung dan lain-lain.

Ranai berasal dari kata Penai, yaitu tempat/alas untuk membuat sagu. Di Ranai pada saat itu banyak orang membuat sagu di Sungai Ranai. Di sana jugalah tempat pertama kali orang membuat sagu di Ranai. Jadi, apabila ada cerita bahwa orang Ranai belajar membuat sagu ke Karimun dan lain-lain, itu tidak benar. Sebab, orang Ranai sudah lama pandai membuat sagu.

Ranai merujuk pada hal yaitu :

1. Kota Ranai yaitu Ranai itu sendiri yang awalnya berdiri di daerah Air Kubang Ranai, dimana orang membuat sagu dan asal muasal Kota Ranai.
2. Sungai Ranai yaitu sungai yang melintasi Kota Ranai.
3. Gunung Ranai yaitu gunung yang terlihat dari Kota Ranai. Sebab meskipun gunung ini juga terlihat dari tempat-tempat lain, namun bentuk yang paling indah dan juga paling tepat adalah dari Kota Ranai¹⁶.

Asal usul Ranai dikisahkan oleh B.M Syamsuddin dalam versi lain sebagai berikut¹⁷ :

Dikisahkan, para lanun di Pulau Tujuh terkenal dengan jahat dan kejam.

¹⁵ Masukan dari H. Fasmizi Achmad, pada seminar draft Hari Jadi Kota Ranai, Ranai 18 April 2009

¹⁶ Masukan dari Wan Suhardi, pada seminar draft Hari Jadi Kota Ranai, Ranai 18 April 2009

¹⁷ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 43

Oleh karena itu, setiap desa di Pulau Tujuh harus “berjaga-jaga”, siang dan malam mengawasi kampung halamannya. Setiap desa harus mempersiapkan gua batu, hutan lebat tempat bersembunyi. Bahan makanan pun dicadangkan secukup-cukupnya, beras petas bergoni-goni di samping “sagu butir” di rendang berpuluh-puluh “penai”. Alat khusus merendang sagu butir disebut penai, sejenis kuali terbuat dari tanah liat putih. Bundar leper bangunannya, bergaris tengah lima hasta. Berat diangkat ke mana-mana. Oleh karena itu, penai perendang sagu butir itu terletak dalam sebuah bangsal, “pondok penai” namanya.

Pada suatu ketika, para lanun tersebut datang dalam jumlah yang sangat banyak. Datang dengan berpuluh-puluh sampan. Oleh karena itu, penduduk desa berlarian ke tempat persembunyiannya. Rumah-rumah dikosongkan, harta benda diangkat begitu juga beras-padi dan sagu butir diangkut sekedar bekal selama bersembunyi. Suasana di kampung pun mendadak lengang dan sepi. Hanya ada seorang penduduk yang belum sempat melarikan dirinya karena asyik membenahi penai dan sagu butir tengah direndangnya. Ketika itu perompak lanun sudah masuk ke dalam kampungnya.

Sementara itu, para lanun yang sudah memasuki perkampungan terkejut karena kampung tersebut ternyata sudah kosong. Dalam keadaan bingung, seorang lanun melihat butir-butir sagu yang *digilik* (dibuat bulat-bulat) banyak sekali. Mereka membayangkan ratusan bahkan ribuan orang yang telah bekerja dan memasang perangkat untuk para lanun. Seorang penduduk yang belum sempat melarikan diri tadi, timbul keberaniannya dan berteriak teriak “*ramai penai.....ramai penai...*”. Bunyi teriaknya itu semakin jauh kedengarannya menjadi lain yaitu “*ranai*”. Penduduk lain yang berada di tempat persembunyiannya secara tidak sadar mengikuti ucapan “*ranai*”. Oleh karena itu, tempat kejadian itu sampai sekarang disebut dengan nama *Ranai*.

4.1.19 Pulau Natuna¹⁸

Dua sampai tiga abad kemudian setelah peristiwa itu, Bunguran disebut

¹⁸ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 9

Natuna. Karena pulaunya berukuran besar, maka disebut dengan Natuna Besar. Setelah peristiwa Traktaat London 17 Maret 1824, berlayarlah dua kapal berbendera Inggris dan Belanda. Mereka membawa misi pengukuran wilayah lintang utara 6 derajat dari ujung Selat Singapura, sebagaimana perjanjian telah ditetapkan. Mereka pulang melewati jalur Timur-Tenggara, memasuki perairan Bunguran Selat Tekul Lampa. Karena pemandangannya bagus, alamnya indah maka para pelaut Inggris mengatakan “Nature Naze”. Sedangkan pelaut Belanda mengatakan “Natuurno”. Gugus kepulauan tersusun secara alamiah dan indah menawan. Orang Melayu setempat kemudian menyebutnya menjadi “Natuna”.

4.1.20 Pulau Laut¹⁹

Dikisahkan, Batara Majapahit dan permaisurinya memiliki sepasang putra-putri kembar yang elok wajahnya. Mereka bernama Indra Putera (laki-laki) dan Dewi Peteri (perempuan). Mereka berdua menjadi anak kesayangan baik oleh kedua orangtuanya maupun kaum bangsawan. Namun demikian, para selir Batara Majapahit tidak menyukainya. Mereka bermaksud menyingkirkan kedua anak tersebut. Dengan maksud, agar kedudukan mereka sebagai selir tidak “tersingkir” dari kehidupan istana.

Para selir memfitnah kedua putera Batara Majapahit dengan cara menyebarkan berita bahwa kedua kakak beradik tersebut akan melangsungkan perkawinan. Tentu saja hal itu menjadi berita yang “menghebohkan” kalangan istana. Mengingat keduanya adalah saudara kandung. Dalam adat dan agama, kawin dua kakak beradik dilarang.

Begitu mendengar kabar yang “menghebohkan” tersebut, Batara Majapahit segera mengusir kedua anaknya. Permaisuri memohon agar menimbang kembali keputusan itu. Tetapi tidak didengarkannya. Permaisuri hanya diijinkan membekali ketupat tujuh buah, pasir Pulau Jawa, air tanah Jawa satu piala, dan dua biji benih asli Jawa.

Setelah mengarungi lautan selama tujuh hari tujuh malam, kedua anak

¹⁹ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 11

tersebut tiba di “pusal arus” di Lautan Cina Selatan. Disitulah perahu kenaikan Indra Putera dan Dewi Peteri dilabuhkan, kemudian ditinggalkan terombang-ambing dihantam ombak gelombang Lautan Cina Selatan yang dahsyat.

Dalam keadaan genting tersebut, Indra Putera berujar bahwa bila ia tidak bersalah, berikanlah pertanda pada pasir Pulau Jawa dalam tempurung yang telah dibekalkan oleh ibundanya. Kemudian ia melemparkan tempurung pasir di tangannya. Keajaiban pun datang, muncul cahaya ajaib dan tiba-tiba timbul beting (timbunan pasir) terhampar menghalangi perahu putera-puteri Batara Majapahit. Dua biji kelapa yang juga menjadi bekal mereka, dilempar ke hamparan pasir itu. Seketika itu juga, tumbuh nyiur dengan daunnya melambai-lambai ditiup angin. Sedangkan air dalam satu piala, disiramkan ke atas sebuah batu karang, sehingga muncullah air bening di lekuk batu. Air itu tidak pernah surut walaupun kemarau panjang sekalipun.

Keajaiban lain datang menjelma. Dari perai-nasi (butir nasi yang berserakan) ketupat tujuh buah yang dimakan Indra Putera dan Dewi Peteri, duduk bersimpuplah empat puluh empat orang rakyat setia. Dua puluh tiga perempuan dan dua puluh satu laki-laki menjadi penduduk pertama Pulau Laut Indra Putera.

4.1. 21 Pulau Subi²⁰

Dikisahkan, ada sebuah pulau yang dikuasai oleh seorang Datuk Kaya, beristrikan Cik Wan. Beliau mempunyai seorang puteri yang bernama Nilam Sari. Wajahnya cantik menawan, sopan tingkah lakunya. Kegiatan sehari-harinya adalah membordir, menyulam, merenda benang sutera. Beliau juga pandai memasak dan membuat kue.

Para pelaut yang bolak balik dari Palembang ke negeri Cina, seringkali singgah di pulau itu untuk menghindari angin ribut dan badai. Mereka mendengar percakapan orang kampung tentang keelokan Nilam Sari, puteri Datuk Kaya. Cerita itu pun sampai pula ke telinga Permaisuri Raja, dan bangsawan di negeri Palembang Sriwijaya. Raja Sriwijaya pun bermaksud

²⁰ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 17

mengambilnya menjadi menantu.

Keinginan Permaisuri Raja Sriwijaya tersebut disampaikan kepada puteranya Pangeran Demang Aji Jaya. Beliau bersedia dan akhimya lamaran Pangeran dari negeri Palembang Sriwijaya itu pun diterima oleh Datuk Kaya Pulau Subi. Kata sepakat diperoleh yaitu hari pernikahan sekaligus naik pelaminan (tempat pengantin bersanding) diputuskan pada sepuluh hari bulan Syafar.

Sepekan menjelang sepuluh hari bulan Syafar, berhimpunlah penduduk Pulau Subi. Ada yang sibuk membelah kayu api, dan ada pula yang menegakkan *selasar* (rumah sambung). Sampai pada tujuh hari bulan Syafar, ayam-itik dan kambing lembu pun disembelih berpuluh-puluh ekor. Pada sembilan hari bulan Syafar, bertanak-memasak, mengukus-membakar kue, merendang-menggulai ikan untuk lauk-pauk. Pemangku adat juga sibuk memasang tabir, dan menggantung tirai *seri balai pelaminan*.

Pada hari kesepuluh bulan Syafar seperti yang telah dijanjikan, hidangan pesta perkawinan sudah tersedia. Nilam Sari pun sudah siap untuk dirias. Pakaian pengantin yang terdiri atas baju kurung bertapih sutera bercorak lintang tenunan Siantan, bertudung *manto* (tudung kepala pengantin perempuan) kain mastuli Daik-Lingga. Ikatan *pending* (hiasan emas tali pinggang perempuan) melilit pinggang, emas *tempawan* yang sangat indah. Duku tiga rengkat terkalung di leher Nilam Sari hingga menutup dadanya, sesuai puteri datuk-datuk *bermahar maskawin* (nilai adat) seratus dua puluh real. Namun, hingga petang pengantin laki-laki belum juga datang. Dua hari setelah tanggal yang ditentukan, yaitu tiga belas hari bulan Syafar rombongan pengantin laki-laki dari negeri Palembang baru datang. Selesai menikah, Pangeran Demang Aji Jaya pun didudukkan bersanding dengan Nilam Sari di atas *peterakne*.

Ternyata, hidangan yang disajikan sudah basi karena sudah lewat dua hari. Datuk Kaya Pulau Subi berkeras hati untuk tidak mau menggantikan hidangan itu dengan yang baru dimasak. Beliau terlanjur sakit hati karena rombongan pengantin laki-laki tidak tepat janji. Isteri Datuk Kaya yaitu Cik Wan berusaha untuk menggantikan hidangan itu. Namun demikian,

Datuk Kaya menolaknya. Sehingga terjadi pertengkaran antara suami isteri yaitu Datuk Kaya dan Cik Wan. Dalam pertengkaran itu, Datuk Kaya menjatuhkan *talak* satu kepada isterinya.

Bersamaan dengan ucapannya itu, Datuk Kaya menghambur-hamburkan nasi basi tersebut, bahkan kemudian menjatuhkan *talak* tiga. Nasi yang sudah basi tersebut berhamburan. Pada saat yang bersamaan, kilat memancar-mancar dan laut pun bergelora. Sesudah itu, muncul dua pulau sebelah di utara dan satu lagi di bagian selatan. Subi Kecil milik Cik Wan isteri Datuk Kaya dan Subi Besar menjadi hak beliau sendiri. Pulau Subi itu terbelah oleh sebuah selat yang memanjang lurus, dari timur ke barat. Penduduk setempat mempercayai bahwa selat itu terjadi akibat hamburan nasi basi dari tangan Datuk Kaya yang cukup besar kuasanya pada zaman dahulu, yang kemudian disebut “Selat Nasi”.

4.1. 22 Datuk Balau Silak Demang Megat Serindit Dina Mahkota²¹

Dikisahkan, Demang Megat terseret banjir besar yang meluap di negeri Syangka Siam. Beliau terombang-ambing selama lebih dari seminggu di atas rumpun bambu yang ikut terhanyut ke laut lepas, hingga terdampar di sebuah pulau kosong. Karena tidak dijumpai seorang manusia pun di pulau itu, kecuali burung-burung kecil berbulu hijau yang bernama burung serindit di dalam semak belukar. Oleh karena itu, pulau tersebut kemudian dinamakan Pulau Serindit.

Untuk menyelamatkan diri dari gangguan binatang buas, Demang Megat memanjat pokok kayu balau *bercabang silak* (bercabang pecah kecil-kecil). Beliau pun memanjat dan tinggal di atas pokok balau bercabang silak itu hingga bertahun-tahun lamanya.

Sementara itu, Raja Fatimah dari Johor yang lumpuh sejak kecil hendak dicarikan jodoh. Karena selama ini, calon suaminya selalu meninggal dunia begitu akan dinikahkan dengan Raja Fatimah. Oleh karena itu, menteri utama yang selalu setia mengiringi kepergian Raja Fatimah memutuskan

¹ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 23

untuk *beregung-bercanang* (memukul gong dan canang) sekeliling pulau. Dengan maksud, agar ada orang yang berkenan mengawini Raja Fatimah.

Pada kesempatan itu, Demang Megat yang memanjat pokok kayu balau *bercabang silak* (bercabang pecah kecil-kecil) turun dari pokok kayu tersebut. Beliau bersedia dinikahkan dengan Raja Fatimah dan diislamkan sesuai dengan adat Islam. Dengan panggilan Datuk Balau Silak. Setelah menikah dengan Raja Fatimah, ia diberi gelar “Serindit Dina Mahkota”, yang berarti pemegang kekuasaan atas nama Raja Perempuan di Pulau Serindit.

4.1. 23 Pulau Sedanau²²

Dikisahkan, ada sebuah rombongan Raja Fatimah dari Johor yang terdiri atas tujuh penjabab dengan pemimpin tiga orang menteri tersisa, termasuk Menteri Utama. Calon suami Raja Fatimah selalu meninggal dunia begitu akan dinikahkan dengan Raja Fatimah. Rombongan itu, tiba di Pasir Malilit Pulau Tiga kekuasaan Datuk Kaya Indra Pahlawan. Sesampainya di tempat itu, menteri ke-38 meninggal dunia karena akan dinikahkan dengan Raja Fatimah.

Tinggallah dua menteri dalam angkatan Raja Fatimah ketika menyeberang ke utara. Singgah di *suak* (teluk kecil) Sungai Genting, akan dinikahkan pula menteri ke-39 dengan Raja Fatimah. Namun, ajal pun merenggutnya, dan jenazahnya dikebumikan di Tanjung Ukit yang ditinggalkan dengan ratap tangis, sedu-sedan. Pulau itu pun disebut Pulau Sedanau, kelak berkembang menjadi Pulau Sedanau.

4.1.24 Segeram²³

Dari Pulau Sedanau itu, angkatan menteri utama berkayuh-dayuh, menuju pesisir Pulau Pasir pantai barat sebelah barat laut yang belum berpenghuni. Tidak sampai memakan waktu setengah hari, tibalah angkatan diraja

²² Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 26

²³ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 26

kenaikan Raja Fatimah ke muara sebuah sungai. Daerah itu bagus sekali letaknya. Terkepung di antara dua tanjung pemagar ombak. Aliran sungainya jernih bersisi bebatuan.

Raja Fatimah merasa “geram” hendak membuat negeri di daerah itu. Karena kegeramannya itu, maka daerah itu kemudian dinamakan Segeram. Sejak itu, rakyat pun menebang kayu-kayu yang ada di daerah itu untuk dijadikan sebuah perkampungan yang layak untuk dijadikan tempat tinggal.

4. 1. 25 Tiga Sungai yang Bermuara ke Laut Cina Selatan (Sungai Ulu, Sungai Pering dan Sungai Balau)²⁴

Dikisahkan beberapa ratus tahun yang lalu, mengalir tiga sungai yang bermuara ke Laut Cina Selatan. Sedangkan hulunya terletak di kaki gunung. Sungai itu bernama Sungai Ulu, Sungai Pering dan Sungai Balau.

Sungai Ulu dijadikan tempat kedudukan Orang Kaya Wan Rawa ibnu Orang Kaya Muhammad ibnu Orang Kaya Janggut ibnu Orang Kaya Penibung anak Orang Kaya Kumbang ibnu Orang Kaya Aling anak Orang Kaya Kubentak. Mereka semua adalah anak cucu, cicit dari Demang Megat yang bergelar Datuk Balau Silak Serindit Dina Mahkota. Sungai Pering merupakan kekuasaan Nakhoda Hitam, seorang pendekar perempuan bermata satu ahli di laut.

Sedangkan Sungai Balau merupakan daerah kekuasaan Tuk Bandar, seseorang yang bertugas memungut uang pajak lintasan sungai dan pelayaran ke lautan bebas. Tuk Bandar tersebut juga berkuasa mutlak di pelabuhan dan pajak dipandang sah bila dibayar melalui beliau sebagai penguasa di pelabuhan besar pada zaman itu. Pelabuhan itu pun disebut Bandar Sah yang artinya tempat membayar pajak secara resmi.

4.1.26 Bandar Sah dan Air Uma²⁵

Pada saat Tuk Bandar memegang kekuasaan Sungai Balau, daerah

²⁴ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 39

²⁵ Versi cerita rakyat (B.M. Syamsudin. *Cerita Rakyat Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.1997) hlm. 37

kekuasaannya mencapai puncak kejayaan. Pada saat itulah seseorang yang bernama Datuk Pirang datang meminang Siti Uma, puteri Tuk Bandar yang terkenal cantik dan sulit dicari tandingannya pada zaman itu. Namun karena Datuk Pirang memiliki sifat kasar dan angkuh maka lamarannya pun ditolak oleh Tuk Bandar.

Datuk Pirang tidak terima lamarannya ditolak. Oleh karena itu, beliau meminta bantuan Nakhoda Hitam untuk melawan Tuk Bandar di pelabuhan dagang Bandar Sah. Akhirnya, perang saudara pun tidak terelakkan. Bahkan, Siti Uma terbunuh oleh Datuk Pirang. Sebaliknya, Datuk Pirang pun terbunuh oleh Tuk Bandar.

Sementara itu, Nakhoda Hitam pendekar perempuan bermata satu yang dimintai bantuan oleh Datuk Pirang, setelah kejadian itu melarikan diri ke seberang lautan. Ia bersembunyi di hulu Senibung Serawak, dan membangun negeri di Sematan. Akhirnya ia menyusun kekuatan di situ menjadi bajak laut yang menguasai perairan Kalimantan Barat hingga ke Selat Balaabak, Laut Sulu, Filipina Selatan.

Seiring berjalannya waktu, Nakhoda Hitam dan Tuk Bandar akhirnya bertarung. Keduanya sama kuatnya. Kepala bajak laut perempuan bermata satu roboh. Nakhoda Hitam tersohor itu pun roboh, dan segala lanun anak buahnya menyelamatkan diri masing-masing ke arah pantai Kalimantan. Sementara angkatan Tuk Bandar kembali ke pangkalannya, masuk ke muara Sungai Balau pelabuhan Bandar Sah. Pulang dengan kemenangan, tetapi hatinya “remuk redam”. Karena kesedihannya kehilangan Siti Uma, puteri tercintanya, beliau pun meninggal dunia dalam keadaan “lara”. Lalu dikenangkanlah tempat kuasa Tuk Bandar itu dengan sebutan “Bandar Sah” sampai sekarang. Sedangkan tempat pemakaman Siti Uma sampai sekarang dikenal dengan nama “Air Uma”. Pada masa sekarang, Bandar Sah merupakan daerah padi-sawah “Lumbung Airraya” di Natuna. Sedangkan Air Uma dikenal sebagai lapangan udara AURI yang cukup banyak sumbangannya bagi kepentingan masyarakat, di bidang perhubungan tempat terpencil.

4.2 Peristiwa Sejarah

4.2.1 Pembasmian Lanun-Lanun Riau di Perairan Bunguran

Kematian Panglima Hujan mengundang rasa empati lanun-lanun Riau lainnya. Sehingga berdatanganlah mereka di perairan Pulau Bunguran dengan maksud membasmi bajak-bajak laut yang berkeliaran di sana terutama sekali bajak laut Cina Rawai yang telah menyerang Panglima Hujan.

Perairan Pulau Bunguran pasca kematian Panglima Hujan menjadi ramai sekali dengan lanun-lanun. Perairan Pulau Bunguran menjadi pangkalan mereka untuk menyerang mangsanya. Bahkan, kapal-kapal dagang yang melewati perairan Pulau Bunguran tidak luput dari serangannya.

Melihat peristiwa itu, pihak Belanda marah sekali dan meminta kepada Sultan untuk membasmi lanun-lanun Riau dan menaklukkan daerah-daerah yang menjadi pangkalan lanun-lanun tersebut. Sementara itu, Sultan terikat dengan suatu perjanjian kapitulasi dengan Belanda yang secara formal telah ditandatangani oleh Sultan Mahmud III pada tanggal 10 November 1784, sebagai akibat kalah perang dengan Belanda di Teluk Ketapang dalam 11 (sebelas) pasal. Dari 11 pasal tersebut diantaranya yaitu :

“Sultan harus membantu Belanda menindak perompakan Laut dan tidak boleh orang Eropa yang selain orang Belanda berdiam dan berdagang di wilayah Sultan.”

Adanya perjanjian tanggal 10 November 1784 membawa konsekuensi Riau dan pelabuhannya menjadi milik Belanda. Oleh karena itu, impor barang dari luar daerah harus dengan perantara Belanda. Seperti, setiap tongkang dan perahu Cina yang datang dari Sulawesi dan Brunai untuk berniaga ke Riau dengan membawa cengkeh, pala, serta timah dari Palembang harus ditangkap dan dirampas. Selanjutnya, barang dagangan tersebut diwajibkan untuk dijual kepada Belanda. Berikut beberapa pasal dalam perjanjian tanggal 10 November 1784, yang menunjukkan intervensi Belanda dalam perdagangan di Kerajaan Riau-Lingga.

(.....)

Pasal 10

Pasal yang kesepuluh sekalian yang dibawah bendera kompeni, Belanda bebaslah boleh pergi datang ke Riau atau ke Pahang serta ta'lu' rantauannya sekalian demikian lagi yang disana boleh pergi datang ke Malaka dengan segala djadjahannya pula berniaga hanya membayar “adat negeri-negeri itu seperti sedia kalanya djuga.

Pasal 11

Pasal kesebelas lagi djikalau bagi tiada ia hendaq memeggah gadangannya tiadalah oleh membayar sesuatu djuapun lain dari pada labuh batu itupun didalam tiga hari hendaqlah dia keluar pergi ke tempat yang qasadkannya itu djikalau ada sesuatu ‘aradl yang tiada dapat melangkah laut boleh djuga berhenti sampai-sampai boleh ia pergi.

Pasal 12

Pasal yang kedua belas adalah kompeni usahlah membajar akan hal barang-barang yang dia menjuruhkan dengan perahu-perahunya ke Riau itu demikian pula radja dengan menteri-menterinya jang di Riau dan Pahang apabila ada dianja menjuruhkan kemari usah pula dia membajar barang sesuatu djuapun tetapi hendak ada kepadanya itu tanda tjap dari pada Datu' Bendahara akan mentjapkan tiada boleh diberi tanda tjap itu kepada barang orang hanja kepada radja dan menteri sahaja yang boleh.

Pasal 13

Pasal yang ketiga belas sebuah perahu djuapun tiada boleh jang dari Djohor dan Pahang serta dengan djadjahannya sekalian atau dari fihak sebelah barat sekali-kali tiada boleh melalui kota Malaka hingga singga mengambil pas dahulu.

(.....) (ARNAS RI, 1970: 22)

Berdasarkan perjanjian itulah, terjadi gerakan pembasmian lanun-lanun Riau di sekitar Perairan Bunguran.

4.2.2 Pembagian Bunguran Menjadi 2 yaitu Bunguran Timur dan Bunguran Barat

Pada saat peresmian Bunguran menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Lingga-Riau pada tahun 1857, Bunguran diperintah oleh Orang Kaya Wan Rawa. Orang Kaya Wan Rawa memiliki 5 orang anak yaitu :

- a. Wan Ishak (laki-laki)
- b. Wan Tike (perempuan)
- c. Wan Jiwe (perempuan)
- d. Wan Pasak (laki-laki)
- e. Wan Teras (laki-laki)

Dari kelima anak tersebut, dua orang anak diantaranya pintar dan cekatan yaitu Wan Pasak dan Wan Teras. Oleh karena itu, pada masa pemerintahannya Pulau Bunguran dibagi atas 2 bagian yaitu :

- a. Pemerintahan Bunguran di sebelah barat diserahkan kepada Wan Pasak atau dikenal sebagai Datuk Pasak yang berkedudukan di Penibung kemudian pindah ke Sedanau.
- b. Pemerintah Bunguran di sebelah timur diserahkan kepada Wan Teras atau dikenal dengan Datuk Teras yang berkedudukan di Ranai.



Wan Sawal (72 tahun) keturunan dari Wan Teras, sedang memegang foto keturunan dari Wan Teras juga yang bernama Datuk Kaya Bunguran Timur, Wan Mohammad Benteng bin Wan Husin (1927-1941)

Pembagian pemerintahan atas Bunguran Barat dan Bunguran Timur tersebut terjadi pada tahun 1871. Karena menjalankan pemerintahan di Ranai dengan jujur dan bijaksana maka Kesultanan Lingga-Riau memberikan sebuah pending pengukuhan tugas Pending tersebut berbentuk bujur telur dan berbunyi sebagai berikut :

“Kumia ke bawah Duli Yang Maha Mulia serta yang Dipertuan Riau kepada Orang Kaya Dina Mahkota yang mentibarkan titah dan perintah kita dalam Daerah Keliling Bunguran. Tahun 1291 Hijriah atau tahun 1871 Masehi”



Pending Pengukuhan tugas dari Sultan/Yang Dipertuan Riau Kepada Orang Kaya Dina Mahkota (Koleksi Wan Sawal, 72 tahun, yang merupakan keturunan Wan Teras)

BAB V

ANALISA

SEBUAH mitos maupun cerita rakyat (termasuk didalamnya toponimi) juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber sejarah melalui sebuah kritik sumber. Namun, kebenaran historisnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.²⁶ Toponimi bertolak dari adanya suatu gejala alam atau suatu fenomena tertentu, dan kemudian tentangnya diceritakan atau lebih tepat diciptakan, suatu cerita. Biasanya pula ditutup dengan pernyataan tentang suatu bukti konkrit. Demikian pula dengan asal usul nama tempat yang ditutup dengan fakta keberadaannya. Berikut adalah sebuah analisa yang didapat dari uraian mengenai toponimi dan peristiwa sejarah pada bab IV :

5.1 Toponimi Sebagai Sumber Sejarah

1. 1200 M

Natuna mulai disinggahi oleh para pelaut pada tahun 1200 M, belum jelas apakah benar untuk mengambil air bersih atau bukan. Namun memang merupakan tempat persinggahan sambil menunggu musim utara yang membawa angin utara yang bertiup sangat kencang selesai dan menunggu hingga musim angin selatan tiba. Barulah mereka melanjutkan perjalanan kembali²⁷.

Pulau Bunguran sudah dihuni sejak tahun 1200 M. Hal ini dapat diketahui dari silsilah datuk-datuk paling tua yang memerintah Pulau Bunguran. Yang pertama memerintah di Pulau Bunguran yaitu bergelar Orang Kaya Sri Serindit Dana Mahkota, yang merupakan orang Siam. Sedangkan yang pertama kali memerintah sebagai orang Islam yaitu keturunannya, Wan Muhammad Senibung. Islam sendiri

²⁷ Masukan dari Wan Suhardi, pada seminar draft Hari Jadi Kota Ranai, Ranai 18 April 2009

diperkirakan masuk ke Natuna yaitu sekitar tahun 1360 M. Meskipun hingga saat ini belum ada bukti otentik tertulisnya²⁸.

Tahun 1200 M Pulau Bunguran sudah merupakan tempat persinggahan bagi kapal-kapal dari maupun yang akan ke Sriwijaya yang melewati Laut Cina Selatan ini. Data ini diperoleh dari tulisan seorang pendeta Cina yang bernama I-Tsing yang hendak ke Sriwijaya untuk mempelajari mengenai agama Budha. Dalam perjalanannya ia singgah ke Pulau Parasel. Kemudian turun ke selatan, ia singgah di Pulau Nansha. Pulau Nansha ini artinya pulau-pulau yang berukuran kecil-kecil, namun jumlahnya banyak. Pulau Nansha ini sekarang bernama Kepulauan Spratly. Dari Nansha, akhirnya ia sampai di Kepulauan Natuna ini. Kemudian ia singgah di Pulau Bunguran yang kemudian disebut Pulau Nan Toa, artinya pulau yang besar.

Setelah masa Kerajaan Sriwijaya berakhir, kapal-kapal pada masa Kerajaan Majapahit kemudian juga menjadikan Pulau Bunguran menjadi tempat persinggahan menunggu angin teduh dan mengambil persediaan air bersih. Ketika para prajurit maupun pedagang ini tiba di Majapahit, mereka melaporkan bahwa mereka singgah di sebuah pulau yang banyak burung serinditnya, sehingga pulau ini kemudian dinamakan Pulau Serindit²⁹. **Tahun 1200 M, Kepulauan Natuna mulai dikenal sebagai tempat persinggahan.**

2. 1350 M

Sekitar tahun 1350 M, semasa kejayaan Kerajaan Majapahit, pelaut-pelaut Majapahit dalam perjalanan ke negeri Siam, Campa, Kamboja, Anam dan negeri Cina selalu menyinggahi gugusan Kepulauan Natuna. Ini baik sewaktu akan berangkat maupun waktu akan kembali, untuk mengambil perbekalan air minum ataupun

²⁸ Masukan dari Wan Taruhsin, pada seminar draft Hari Jadi Kota Ranai, Ranai 18 April 2009

²⁹ Masukan dari Wan Din, pada seminar draft Hari Jadi Kota Ranai, Ranai 18 April 2009

menanti angin kencang mulai reda.

Sumber lain menyebutkan bahwa **Kepulauan Natuna mulai dikenal sebagai tempat persinggahan tahun 1350 M³⁰**.

3. 1564

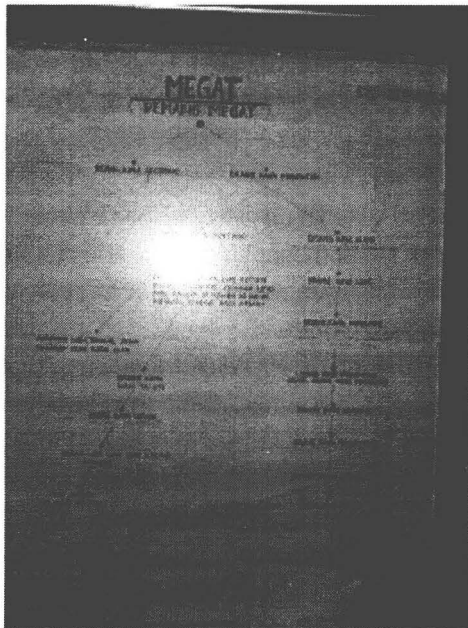
Penduduk awal Pulau Tujuh di Kepulauan Natuna adalah mereka yang berdatangan dari Semenanjung Melayu (1564-1616). Mereka menempati pulau-pulau yang menjadi lintasan pelayaran niaga dari daratan Negeri Cina ke Benua Eropa. Ketika itu, armada Portugis di Laut Cina Selatan mulai aman dengan keluarnya keputusan Sultan Alaudin Riayatsyah (1550-1560) tentang kekuasaan Laksemana Hang Nadim dan Seri Bija Diraja menjadi “Lang-Lang Laut”, sehingga ada jaminan keamanan tinggal di lingkungan pulau-pulau Bunguran-Natuna, Anambas dan Tambelan.

Tahun 1564, datangnya penduduk awal di Kepulauan Natuna.

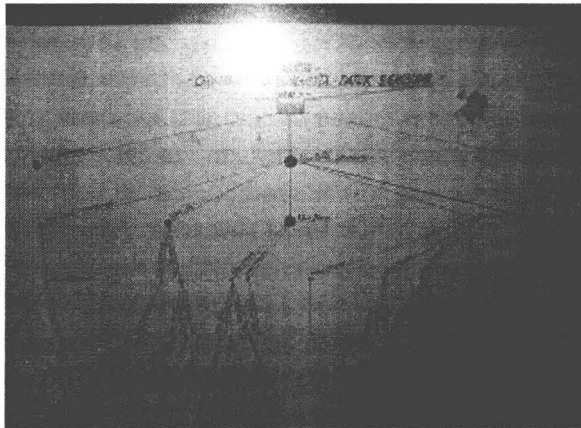
4. 1871

Sejarah Pulau Bunguran ini baru dimulai ketika masa pemerintahan Kerajaan Melayu Johor sekitar pada tahun 1500 M pada saat itu membuang anak perempuannya yang bernama Engku Fatimah ke Pulau Bunguran. Ia dibuang karena memiliki cacat, yaitu tubuhnya lumpuh. Ia dibuang bersama dengan 7 tanjak atau perahu dengan anggota ± 40 orang. Dimana rombongan ini kemudian bertemu dengan orang yang hanyut di rakit hingga ke Segeram di Bunguran Barat. Orang hanyut yang dipanggil Demang Megat ini akhirnya menikah dengan Engku Fatimah dan diangkat menjadi Orang Kaya pertama di Segeram dengan gelar Orang Kaya Sri Serindit Dana Mahkota dan menghasilkan 15 keturunan.

³⁰ Diantaranya disebutkan dalam tulisan Sindu Galba dan Abdul Kadir Ibrahim dalam “Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran”. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang Bekerjasama Dengan Pemerintah Kabupaten Natuna. 2000



Silsilah Demang Megat (Koleksi Wan Sawal, 72 tahun keturunan dari Wan Teras)



Silsilah Orang Kaya Dina Mahkota (Koleksi Wan Sawal, 72 tahun keturunan dari Wan Teras)

Karena pemerintahannya sering diganggu lanun atau bajak laut, maka pemerintahannya ini sering berpindah-pindah. Tidak lama di Segeram, mereka kemudian pindah ke Penibung di daerah Tanjung Sebauk sekarang. Keturunan berikutnya kemudian berpindah lagi ke daerah Mahligai di Sungai Ulu, yang sekarang bernama Desa Sungai Ulu Kampung Mahligai, yaitu pada generasi Orang Kaya Wan Rawa. Pada masa itu, ketika transportasi sulit, sehingga jika ada orang dari Sedanau yang ada urusan ke Sungai Ulu dan sebaliknya agak kesulitan karena akses prasarana yang terbatas. Maka untuk mempermudah urusan, Orang Kaya Rawa ini kemudian membagi dua Pulau Bunguran ini dan diserahkan pada kedua anaknya, yaitu Wan Hasan di Bunguran Barat, dan Wan Teras di Bunguran Timur, dengan ibukotanya yaitu Ranai.

Dengan demikian pusat pemerintahan di Bunguran berpindah-pindah sebagai berikut :

Segeram - Penibung - Mahligai (Sungai Ulu) - Ranai

5.2 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Toponimi Daerah Natuna

5.2. 1 Nilai Yang Mengandung Unsur Pendidikan

Beberapa toponimi daerah Natuna yang sudah diinventarisir mengandung unsur pendidikan diantaranya dalam asal-usul Pulau Bunguran. Hal ini digambarkan dengan kesalahpengertian tentang hadiah bunga emas dianggap sebagai upeti tanda takluk di bawah jajahan. Salah mengerti atas pemberian seseorang, sahabat ataupun teman sendiri, selalu berakibat buruk. Menista orang itu adalah perbuatan tidak terpuji.

Toponimi lain yang mengandung unsur pendidikan adalah toponimi Pulau Laut. Sifat tergesa-gesa mengambil keputusan seperti gambaran Batara Majapahit menghukum kedua anaknya adalah suatu tindakan yang amat keliru. Sifat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan yang berakibat buruk dan merugikan banyak orang juga terdapat dalam toponimi Pulau Subi. Hal itu digambarkan dengan adanya perceraian dengan menjatuhkan talak tiga, yang hal itu tidak diizinkan oleh Allah.

Sebaliknya, sifat bijaksana dalam memecahkan persoalan terlihat dalam

toponimi Pulau Serindit dan Segeram dengan tokohnya Raja Fatimah, Demang Megat dan Menteri Utama. Walaupun cacat tubuh, Raja Fatimah sanggup mencapai puncak kejayaan dengan menguasai pulau. Demang Megat, seorang yang tawakal dan percaya dengan diri sendiri. Beliau dapat bertahan hidup di pulau kosong yang tidak berpenghuni dengan mempergunakan akal sehatnya. Sifat bijaksana digambarkan oleh Menteri Utama, yang mampu memecahkan persoalan penting dalam keadaan terjepit.

Pada akhirnya, intelektualitas seseorang selalu diperlukan dari masa ke masa. Tidak hanya dalam masa sekarang saja. Hal ini dapat digambarkan dalam toponimi Ranai. Dalam toponimi Ranai dikisahkan bahwa kekuatan tenaga tidak ada artinya bila berada dalam kebodohan. Perompak lanun mengandalkan kekuatan tenaga. Mereka “lumpuh” ketakutan karena kebodohnya.

4.2. 2 Nilai Yang Mengandung Unsur Kepahlawanan

Pengorbanan Datuk Balau Silak dan Raja Fatimah istri beliau, tetap dikenang penduduk Bunguran hingga saat ini. Oleh karena itu, Keramat Binjai dipercaya sebagai pusara Datuk Balau Silak dan tetap dikunjungi orang pada hari-hari tertentu. Ada yang sekedar datang berkunjung, namun ada pula yang dengan sengaja datang dengan niat tertentu seperti “kenduri” dan “bertolak bala” membayar niat dan bernazar.

Toponimi lain yang patut dijadikan pedoman bagi generasi muda karena mengandung unsur kepahlawanan adalah sifat berani karena benar seperti yang digambarkan tokoh Indra Putera dan Dewi Peteri.

4.2. 3 Nilai Yang Mengandung Unsur Membentuk Kepribadian

Toponimi yang terkait dengan Desa Ketinggik yaitu seorang tokoh nenek yang bijaksana dan pintar mencari akal dalam menyelamatkan cucunya dari marabahaya. Sebaliknya seorang cucu haruslah menurut perintah nenek karena ia akan dilindungi Tuha dari segala malapetaka. Selain itu, kepribadian yang baik antara lain dibentuk dengan tidak “memancing di air keruh” karena

hal itu akan membawa kerugian diri sendiri.

Pada akhirnya, toponimi daerah Natuna mengandung nilai yang sangat berarti untuk membentuk kepribadian seseorang. Hal itu dikisahkan dalam toponimi Pulau Senua dengan tokonya Mai Lamah, yang lupa diri setelah ia kaya. Sifat kikir dan tidak mau menolong dalam kesusahan, tidak boleh diteladani. Hidup di dunia ini, budi bahasa yang pada akhirnya dipandang orang, bukan harta kekayaan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tujuan penulisan toponimi daerah Natuna ini adalah untuk mengetahui awal perkembangan budaya, cikal bakalnya dalam masyarakat. Dengan mengetahui asal usul nama daerahnya, sebagai anak bangsa, masyarakat Natuna mutlak perlu mempelajari dan menghayati sejarah masa lalunya. Hanya dengan demikian masyarakat Natuna akan mengetahui kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan serta aspirasi yang hidup dan berkembang di kalangan generasi yang mendahului kita.

Zaman telah berubah dan akan terus berubah. Oleh sebab itu masyarakat Natuna perlu mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan zaman tersebut dengan matang. Dengan mengetahui asal usul nama daerahnya tersebut, masyarakat Natuna akan lebih melihat bagaimana persoalan daerah ke depan supaya lebih bisa merencanakan perkembangan daerah Natuna yang lebih bagus kedepannya.

6.2 Saran

Pembangunan daerah Natuna telah dilakukan sejak lahirnya dan telah meninggalkan hasil sesuai dengan kondisi daerah dalam rentang waktu yang berkembang. Berbagai keberhasilan dan prestasi pembangunan yang dicapai dalam kurun waktu tersebut, telah membawa berbagai terobosan dan lompatan kemajuan yang seringkali spektakuler, banyak terjadi dalam percepatan pembangunan, sehingga daerah Natuna masuk dalam salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Riau yang dinilai berhasil dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, hasil penelitian toponimi daerah Natuna ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan daerah Natuna. Untuk itu, sebaiknya hasil penelitian dapat disebarkan ke seluruh masyarakat Natuna. Dimulai dari anak didik dari tingkat Sekolah Dasar hingga menengah ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdulrachman Surjomihardjo (ed). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia. 1985
- Andaya, Leonard Y. *Kerajaan Johor 1641-1728 Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1987.
- Batam Pos*. Selasa, 15 Januari 2008
- Buku Saku Kabupaten Natuna 2007*. Kerjasama Bappeda dengan BPS Kabupaten Natuna. 2008
- Buku Pegangan Bagi Unit Kerja Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*. Jakarta. 1988
- Daud Kadir, H. M. *Sejarah Kebesaran Kesultanan Lingga-Riau*. Pemerintah Kabupaten Lingga. 2008
- Din Yusuf, Wan. *Sejarah Bunguran Di Kepulauan Natuna*. 2002
- Ediruslam Pe Amanriza. *Seni pertunjukkan Tradisional (teater Rakyat) Daerah Riau*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau. Pekanbaru. 1993
- Efendi BA. H. M.A. *Pulau Serindit (Bunguran)*. Natuna. t.t
- Hasrul Sani Siregar. *Membangun Masa Depan Natuna Sekapur Sirih Hamid Rizal*. Unri Press. Pekanbaru. 2004
- Muhammad Yussof Hashim. *Kesultanan Melayu Malaka*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. 1990.
- Profil Kependudukan Kabupaten Natuna Tahun 2006 Provinsi Kepulauan Riau*, BPS.2007
- Samad Ahmad. A. *Sulalatus Salatin Sejarah Melayu Edisi Pelajar*. Dewan

Sindu Galba. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Bunguran-Natuna*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang Bekerjasama Dengan Pemerintah Kabupaten Natuna. 2000

Surat-Surat Perdjanjian Antara Kesultanan Riau Dengan Pemerintahan Pemerintahan V.O.C Dan Hindia Belanda 1784-1909. Arsip Nasional Republik Indonesia. Djakarta. 1970

Syamsuddin, B.M. *Cerita Rakyat Dari Natuna*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta. 1997

Taruhsin, Wan. *Imbas Perang Pasific Di Kepulauan Anambas Natuna (Kepulauan Riau)*. Natuna. 2002

_____. *Kedatangan Upu Tandru Daeng Rilaka Ke Riau*. Tanjungpinang. 2002

_____. *Gelar Datuk Kaya Tokong Pulau Tujuh*. Natuna. 2004

Virginia Matheson Hooker. *Tuhfat Al-Nafis Sejarah Melayu-Islam*. Penterjemah Pengenalan Ahmad Fauzi Basri. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur. 1991.

www.natuna.go.id

www.sinarharapan.co.id

www.blogger.co.id

Wee, Vivienne. *Hierarchies of Being in Riau*. Ph.D. thesis, Australian National University-Canberra, Australia. 1985.

Yusuf, Ahmad. *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau Ke Kesultanan Melayu Lingga Riau*. Pekanbaru: PEMDA Riau. 1993.

NARA SUMBER

1. Nama : Wan Taruhsin
Umur : 73 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Pensiunan PNS
2. Nama : Wan Sawal
Umur : 72 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Swasta, keturunan Datuk Kaya Teras
3. Nama : Wan Zawali
Umur : 76 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Ketua LAM Natuna
4. Nama : Wan Din
Umur : 70 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Pensiunan PNS
5. Nama : Tauyok
Umur : 80 tahun
Alamat : Reli TVRI Natuna
Pekerjaan : Swasta
6. Nama : Wan Suhardi
Umur : 40 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : PNS
7. Nama : Zulmizan
Umur : 42 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Swasta

8. Nama : H. Fasmizi Achmad
Umur : 43 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Swasta
9. Nama : Abdullah
Umur : 65 tahun
Alamat : Air Raya Ranai
Pekerjaan : Swasta
10. Nama : Basuni Armi
Umur : 45 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Swasta
11. Nama : Lubis
Umur : 46 tahun
Alamat : Ranai
Pekerjaan : Swasta

ISBN : 978-979-1281-37-9